Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur



Direktorat
udayaan
8

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

398.2
LEO
c

Ceritera Rakyat
Daerah Jawa Timur

Milik Dep. P dan K.
Tidak diperdagangkan

Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur

EDITOR : DRS. BAMBANG SUWONDO

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

P R A K A T A

Naskah tentang Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur ini merupakan hasil pencatatan dan penelitian yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur tahun anggaran 1980/1981.

Dalam menyiapkan naskah ini, sudah barang tentu tim memperoleh bantuan yang tidak sedikit dari berbagai pihak yang memungkinkan pencatatan dan penelitian ini berlangsung, sehingga menghasilkan Naskah seperti adanya sekarang. Dalam hubungan itu, pada tempatnyalah kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur.
2. Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
3. Bupati Kepala Daerah Tk. II Bojonegoro
4. Bupati Kepala Daerah Tk. II Lamongan
5. Bupati Kepala Daerah Tk. II Nganjuk.
6. Bupati Kepala Daerah Tk. II Magetan
7. Bupati Kepala Daerah Tk. II Pacitan
8. Bupati Kepala Daerah Tk. II Mojokerto
9. Walikotamadya Kepala Daerah Tk. II Kotamadya Surabaya.
10. Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil Dep.P dan K Propinsi Jawa Timur.
11. Kepala Seksi Kebudayaan Kantor Dep. P dan K Daerah Tk. II Surabaya, Mojokerto, Lamongan, Bojonegoro, Magetan, Nganjuk dan Pacitan, serta semua informan yang namanya tidak disebutkan dalam Naskah ini.

Kami menyadari bahwa Naskah ini masih banyak mengandung kekurangan, baik dalam bentuk dan tehnik penyusunan maupun isi serta informasi yang dikemukakan dalam Naskah ini.

Namun demikian hasil terakhir dari Naskah ini dengan segala kekurangannya, sepenuhnya merupakan tanggung jawab team Peneliti Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur.

Semoga Naskah ini ada manfaatnya bagi mereka yang menaruh perhatian, serta minat terhadap masalah-masalah Cerita Rakyat.

Surabaya, 20 Maret 1982

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Dokumentasi Kebudayaan Daerah
Jawa Timur

ttd.

(Drs. AFT. Eko Susanto).—

Susunan Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jawa Timur
Seksi Ceritera Rakyat.

Pelindung : Drs. Soegijo
Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Konsultan :
1. Drs. R. Prajoga Kartamihardja
   Kepala Bidang Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Kanwil. Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.
2. Drs. Soerono
   Dekan FKSS, IKIP Negeri Surabaya.
3. Drs. Bachrun
   Dekan FKIS, IKIP Negeri Surabaya.
4. Drs. Abdul Muntalib
   Staf Sub Bag. PPD pada Bagian Perencanaan Kanwil. Dep. P dan K Propinsi Jawa Timur.

Ketua Seksi Ceritera Rakyat : Drs. Leo Idra Ardiana
Anggota :
1. Drs. Hariadi
2. Drs. Soetjipto
3. Radjiati, BA.

P E N G A N T A R

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah : Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur 1980 — 1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerja sama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari : Drs. Leo Idra Ardiana; Drs. Hariadi; Drs. Soetjipto, Radjiati, BA.
dan tim penyempurna naskah di pusat terdiri dari : Drs. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono, Dr. S. Budhisantoso, Dra. Nurana.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, 28 Januari 1982

Pemimpin Proyek

ttd

(Drs. Bambang Suwondo)

NIP. 130117589

S A M B U T A N

Dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia No. IV/MPR/1978, telah diletakkan landasan operasional tentang pembinaan dan pengembangan kebudayaan guna memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional serta memperkokoh jiwa kesatuan nasional.

Berdasarkan hal tersebut diatas, maka upaya pengembangan kebudayaan hendaklah mengandung arti sebagai suatu usaha sadar untuk memelihara, menghidupkan, memperkaya, membina menyebarluaskan dan memanfaatkan produk budaya sebagai modal perbekalan intelektual dan spiritual dalam rangka memperkuat kepribadian, martabat, peradaban, kerukunan dan kesatuan nasional.

Sungguh merupakan tindak terpuji untuk mengangkat ceritera rakyat sebagai salah satu khasanah budaya dari kepudaran, karena terlupakan dalam percaturan perhatian dan minat masyarakat. Sebab didalamnya terdapat nilai-nilai utama dan vital (intrinsik) yang menyentuh hakekat pencerminan kesadaran berbangsa melalui kesadaran untuk menghormati nilai pusaka budaya bangsa itu sendiri.

Oleh karena itu maka Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur dalam naskah Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jendral Kebudayaan Dept. P dan K 1980/1981, semoga bermanfaat dalam upaya mencapai keselarasan kemajuan lahir dan batin agar terpenuhi kebahagiaan kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh.

Semoga.

Surabaya, Surabaya, 7 -- 4 -- 1982.

Kepala Kantor Wilayah Dep. P dan K
Propinsi Jawa Timur,

ttd.

SOEGIJO

NIP. 130048913

DAFTAR ISI

	Hal.
Prakata	i
Susunan Team Pelaksana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Jawa Timur Seksi Ceritera Rakya	ii
Pengantar	iii
Sambutan	iv
Pendahuluan	1
Tanjung Anom	7
Koripan	16
Bandar Alim	24
Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris	34
Jaka Bondan	42
Jaka Slining	47
Sri Mumpuni	51
Anak Perempuan yang Pengasih	56
Dongeng Tentang Sayur Ular	61
Asal Mula Desa-desa di Kecamatan Baureno	69
Asal mula Desa Mbrebeg dan Desa-desa di Sekitarnya	73
Kyai Agung Bandung	80
Telaga Pasir	88
Jaka Bereg	92
Sumber Watu Ceper dan Guha Kencana	98
Kyai Ageng Petung dan Kyai Ageng Posong	104
Ki Wanapala dan Ki Kanten	108
Gusti Kalak dari Ngartati	115
Peta Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur	120
Data-data Informasi	121
Data-data Penelitian	123
Daftar Bacaan	125

*****

BAB I

PENDAHULUAN.

1. Latar belakang masalah.

Pengumpulan, penggalian ceritera rakyat di Indonesia sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru. Pekerjaan semacam itu telah lama dikerjakan oleh para peminat, penggemar, pangreh praja jaman Belanda maupun oleh orang-orang yang benar-benar ahli.

Hal ini terbukti dengan terbitnya bermacam-macam ceritera rakyat daerah, dalam bahasa daerah misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Madura , bahasa Batak, serta bahasa-bahasa daerah yang lain, maupun dalam bahsa Indonesia, serta dalam bahasa asing, misalnya bahasa Belanda.

Kegiatan-kegiatan semacam ini sebenarnya sudah lama berlangsung dan menunjukkan besarnya perhatian terhadap kelangsungan hidup ceritera rakyat.

Orang-orang Belanda, baik yang ahli ataupun bukan banyak sekali menaruh minat terhadap ceritera rakyat daerah di Nusantara.

Usaha-usaha untuk mengumpulkan ceritera rakyat pada saat penjajahan Belanda, jelas untuk kepentingan serta keuntungan penjajah Belanda, sebagai upaya untuk menyelami salah satu aspek kebudayaan daerah di Indonesia dan memanfaatkan untuk menanamkan pengaruhnya pada bangsa Indonesia, atau sebagai alat untuk memecah-mecah suku bangsa di Indonesia yang beragam-ragam.

Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bahwa banyak ceritera-ceritera rakyat yang diolah sedemikian rupa dan menjadi versi ceritera yang menguntungkan penjajah. Keadaan yang demikian rupa ini harus kita ubah. Jalan-jalan yang banyak harus kita luruskan kembali.

Kita semua, bangsa Indonesia sadar sepenuhnya bahwa Pancasila, Dasar negara Indonesia, Pandangan hidup bangsa, adalah juga merupakan jiwa serta kepribadian bangsa. Pancasila ada sejak adanya bangsa Indonesia. Dan bangsa Indonesia sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Jadi jiwa bangsa kita juga sudah ada sejak berabad-abad

yang lampau itu. Oleh sebab itu sudahlah dapat diramalkan bahwa nilai-nilai luhur dari jiwa bangsa, atau nilai-nilai luhur Pancasila sudah lama meresap pada adat dan budaya bangsa. Ceritera rakyat adalah salah satu unsur dari kebudayaan kita.

Masalahnya ialah apakah ceritera rakyat yang tumbuh dan berkembang di negara kita ini sudah dijiwai oleh nilai-nilai luhur Pancasila ? Bagaimana nilai-nilai luhur Pancasila itu tercermin atau terpancar serta tersirat dalam ceritera rakyat yang ada di Indonesia ? Apakah yang harus kita kerjakan sebagai generasi penerus bangsa dalam rangka memahami, menghayati serta memelihara, menyuburkan, memanfaatkan dan mengamankan ceritera rakyat ?

Penggalian ceritera rakyat dari khasanah budaya daerah yang sudah mulai terpendam, serta pencatatannya secara intensif perlu dikembangkan secara maksimal sehingga benar-benar berguna bagi perkembangan kebudayaan Indonesia dan perkembangan bangsa pada umumnya. Nilai-nilai luhur yang terdapat di dalamnya perlu digali dan disebar luaskan.

Gejala-gejala kemunduran perhatian dan minat masyarakat terhadap ceritera rakyat daerah sangat merawankan. Ceritera rakyat daerah kehilangan pemujanya, kehilangan penggemarnya, kehilangan kesempatan munculnya di tengah-tengah masyarakat.
Tragisnya dikhawatirkan akan kehilangan masyarakatnya.

Berdasarkan pengamatan yang kami lakukan kekhawatiran tersebut memang beralasan. Ceritera rakyat daerah hanya dimiliki, disengangi oleh sebagian kecil orang tua saja. Remaja, pemuda, mempunyai kesan bahwa mendengarkan ceritera rakyat semacam itu sudah ketinggalan jaman. Dunia teknologi modern telah mendesak para pawang, tukang kisah dan para penceritera yang lain. Kehidupan berkisah telah terdesak oleh radio ataupun televisi dan film. Sekarang sudah sulit untuk menemukan seorang penembang macapat yang berkisah tenatang ceritera-ceritera kepahlawanan. Manusia diburu waktu dan manusia telah diperbudak oleh karyanya yang terbesar yang bernama teknologi.

Orang-orang tua semakin sedikit mengetahui ceritera rakyat daerahnya. Bahkan sebagian besar ceritera rakyat itu telah terlupakan meskipun ketika mereka masih kanak-kanak masih sempat diwarisi warisan ceritera dari orang tua mereka. Jika ada orang yang tahu sedikit ceritera rakyat daerahnya, mereka sudah tak mampu lagi untuk

meneruskan kepada anak-anak muda yang menjadi generasi penerus. Ceritera mereka tinggal sepotong-sepotong, kalau tidak dikatakan bahwa mereka telah merusak ceritera asli nenek moyang mereka.

2. Tujuan Penelitian.

Tujuan umum penelitian ini ialah agar supaya Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya mampu menyediakan data dan informasi kebudayaan untuk keperluan kebijaksanaan kebudayaan, penelitian dan masyarakat.

Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah mengumpulkan dan menyusun bahan ceritera rakyat Jawa Timur dengan bertemakan tokoh mitologis dan legendaris dalam rangka penyebaran, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menyelamatkan budaya bangsa dalam arti yang luas dan terutama adalah untuk menyelamatkan kelangsungan hidup ceritera rakyat itu sendiri, dengan cara mengadakan pencatatan secara intensif dalam bahasa daerah serta menterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

Sebagai tradisi lisan, dengan perkembangan dunia teknologi yang demikian pesatnya,bukan tidak mungkin ceritera rakyat itu pelan-pelan akan lenyap dari bumi nusantara ini. Oleh sebab itu pengumpulan, pencatatan dan penyebar luasan ceritera rakyat harus segera dilaksanakan. Sebab merupakan titik tolak yang sangat baik untuk masa mendatang, untuk menggali nilai-nilai sosial dan budaya serta sekaligus melestarikan kehidupan ceritera rakyat daerah yang merupakan tradisi turun temurun, bagi keluhuran bangsa Indonesia.

Ceritera rakyat sebagai tradisi lisan bukan tidak mengandung nilai-nilai sosial dan budaya. Nilai-nilai di dalamnya bagaimanapun masih ada manfaatnya bagi masyarakat sekarang maupun bagi generasi-generasi yang akan datang.

Oleh karenanya sekali lagi perlu digaris bawahi bahwa nilai-nilai itu harus digali dan kemudian disebar luaskan.

Penelitian ceritera rakyat ini merupakan titik berangkat yang sangat bagus dan merupakan modal yang besar untuk mengembangkan dan menyebarkannya dalam berbagai bentuk dan media.

Hasil penelitian ini dapat digarap kembali dan menghasilkan karya sastra bisa berupa :

a. **Ceritera rakyat.**
Hasil penelitian di garap kembali, kemudian diterbitkan dengan tema pokok ceritera rakyat.

b. **Prosa, puisi ataupun drama.**
Hasil penelitian dapat merupakan sumber informasi ataupun sumber inspirasi bagi para sastrawan untuk menulisnya kembali, dalam bentuk roman, novel, cerpen, puisi ataupun naskah-naskah drama.
Hasil penulisan ini dapat dimanfaatkan oleh teater-teater tradisional maupun teater modern ataupun dunia perfileman.

Penyebarannya dapat dilakukannya dengan melewati beberapa jalur :

a. Jalur pendidikan baik formal maupun non formal.
   1) Sekolah.
   2) Keluarga.
   3) Lingkungan hidup.
b. Jalur organisasi sosial.
c. Jalur media massa.

3. **Ruang Lingkup.**

Penelitian ceritera rakyat terutama ialah pencatatan ceritera rakyat yang merupakan legende dan mythe serta yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur Pancasila.

Daerah penelitian adalah propinsi Jawa Timur, Penelitian di lakukan, kali ini, di daerah Magetan, Pacitan , Nganjuk, Mojokerto, Lamongan dan Bojonegoro.

Ceritera yang di catat dalam penelitian ini sebanyak delapan belas buah ceritera rakyat daerah. Adapun masing-masing judul, daerah, informasi dan bentuk ceritera adalah sebagai berikut :

No.	Judul Ceritera	Daerah	Informasi	Bentuk.
1.	Tanjung Anom	Nganjuk	Tawar	Legende
2.	Koripan	Nganjuk	Tawar	Legende
3.	Bandar Alim	Nganjuk	Tawar	Legende

4.	Raden Panji Laras, Raden Panji Liris	Lamongan	Ki Trimo Somodi-wiryo.	Legende
5.	Jaka Bondan	Bojone-goro.	Matdjono	Mythe
6.	Jaka Slining	Lamongan	Ki Trimo Somodi-Wiryo.	Mythe
7.	Sri Mumpuni	Lamongan		Mythe
8.	Anak Perempuan yang pengasih.	Bojone-goro	Matdjono	Mythe
9.	Sayur Ular	Bojone-negoro.	Matdjono	Mythe
10.	Asal-usul desa di Kecamatan Baureno	Bojone-goro	Matdjono	Legende
11.	Asal-usul desa Mbrebeg dan sekitarnya.	Nganjuk	Tawar	Legende.
12.	Kyai Ageng Bandung	Pacitan	Suratno	Legende
13.	Telaga Pasir.	Magetan	Atmoredjo	Legende
14.	Jaka Bereq	Surabaya	Kasdi	Legende
15.	Sumber Watuceper	Mojokerto	Sawul	Legende
16.	Kyai Ageng Petung dan Kyai Ageng Pasang	Pacitan	Suratno	Legende
17.	Ki Wanapala dan Ki Manten	Pacitan	Suratno	Legende
18.	Gusti Kalak dari Ngertati	Pacitan	Suratno	Legende

4. **Prosedur Penelitian.**

Tahap-tahap penelitian ceritera rakyat ini adalah sebagai berikut:

a. **Studi kepustakaan.**

Dalam tahab ini kami mempelajari buku-buku tentang ceritera rakyat, baik memuat teori ataupun yang memuat ceritera rakyat daerah di Indonesia umumnya dan Jawa Timur khususnya.

b. **Menyusun Instrumen Penelitian.**

Instrumen Penelitian disusun untuk memudahkan pelaksanaan terjun ke lapangan. Instrumen ini berupa angket dan wawancara. Dipersiapkan juga peralatan yang berypa tape recorder, pita kaset serta alat pemotret.

c. **Survey ke lapangan.**
Survey dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang daerah yang akan diterjuni, serta untuk memperoleh informan yang memadai. Kemudian diadakan kesepakatan dengan informan tentang waktu perekaman ceritera rakyat.

d. **Turun ke lapangan.**
Pertemuan dengan informan sudah dipastikan. Perekaman ceritera rakyat dilakukan. Mengambil gambar informan, serta gambar-gambar peninggalan yang masih ada.

e. **Transkrip.**
Hasil rekaman dipindahkan dari pita kaset dalam bentuk tulisan.

f **Seleksi.**
Naskah hasil transkripsi dipilih yang baik serta yang mengandung nilai-nilai luhur Pancasila.

g. **Terjemahan.**
Hasil transkripsi kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.

h. **Analissis.**
Naskah terjemahan dianalisis temanya serta tokoh dan penokohannya yang berisi nilai-nilai luhur Pancasila.

i. **Diskusi/Revisi.**
Hasil terjemahnan/analisis di diskusikan, kemudian diadakan perbaikan-perbaikan.

j. **Penelitian.**
Naskah hasil akhir kemudian diterbitkan dan digandakan.

5. **Hambatan-hambatan dalam penelitian.**
Hambatan-hambatan dapat digolongkan sebagai berikut :

a. Sulitnya mencari informan yang memadai.
b. Sulitnya untuk mencari ceritera mythe ataupun legende yang mengandung nilai-nilai luhur Pancasila.
c. Sulit mencari ceritera anak-anak.
d. Terbatasnya luas ceritera. Jarang-jarang ada informan yang sanggup berceritera dengan bahasa yang baik, cukup panjang sesuai dengan tuntutan TOR, yakni lima halaman paling sedikit . Banyak terkumpul ceritera yang hanya beberapa halaman saja.

1. TANJUNG ANOM *)

Pada jaman dahulu adalah sebuah kerajaan, Tanjung Anom namanya. Konon, menurut ceritera adalah seorang pencuri yang berhasil menyusup ke kerajaan Tanjung Anom. Pencuri bukan sembarang pencuri, tetapi pencuri sakti yang berhasil melarikan puteri Tanjung Anom, Dewi Rediwangsa namanya. Kerajaan Tanjung Anom gempar. Semua orang dikerahkan untuk menangkap pencuri sakti. Namun tak seorangpun yang mampu mengalahkan pencuri itu, apalagi menangkapnya. Dan pencuri sakti itu berhasil meloloskan dirinya.

Sang raja lalu mengadakan sayembara. Barang siapa dapat menangkap pencuri sakti, yang telah berhasil melarikan Dewi Rewiwangsa akan diambil memjadi menantu, dikawinkan dengan sang putri yang cantik jelita. Maka banyaklah para raja dan prajurit sakti mengadu untung, untuk menangkap pencuri sakti itu.

Raja Prambon yang bernama Bramijaya sangat tertarik akan hadiah sayembara raja Tanjung Anom. Maka diutuslah saudara iparnya yang bernama Secanegara untuk menangkap pencuri sakti itu. Singayuda dari Karang Batulan juga tidak ketinggalan, ikut mendaftarkan diri mengikuti sayembara Tanjung Anom. Secanegara, utusan raja Bramijaya berangkat dengan tekad bulat untuk menangkap pencuri Dewi Rediwangsa. Secanegara berhasil menurut [1] jejak si pencuri dan peperangan yang sengit antara dua orang sakti tak dapat dihindari lagi. Ternyata pencuri itu benar-benar sakti. Ia dapat mengubah dirinya dalam bentuk dan rupa yang beraneka ragam. Pencuri sakti itu mengubah dirinya jadi bentuk seekor kambing. Secanegara yang waspada, tahu bahwa lawannya telah menjadi seekor kambing. Maka digempurnya kambing gadungan itu. Tak tahan akan tekanan-tekanan Secanegara, kambing gadungan itu berubah menjadi seorang anak gembala. Secanegara pun tahu bahwa maling gadungan telah lenyap dan berubah menjadi penggembala. Maka disergapnyalah penggembala gadungan, yang tak lain adalah si pencuri sakti. Tak mampu menahan serangan-serangan Secanegara yang memang hebat, gembala gadungan itu berubah menjadi seekor mrutu (sebangsa nyamuk), yang kemudian mencoba untuk terbang melarikan diri. Karena Secanegara

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Nganjuk.

1) menurut = menelusuri.

adalah seorang yang patut diandalkan. Ia tahu bahwa sekarang gembala gadungan itu telah mengubah dirinya menjadi seekor mrutu yang sangat kecil. Maka dengan sigap Secanegara segera mengubah dirinya menjadi seekor gagak yang amat besar. Dengan tangkas burung gagak itu menyambar sang mrutu. Mrutu itu pun jatuh dan berubah menjadi pencuri sakti. Melihat mrutu telah menjadi manusia kembali, Secanegara pun kemudian mengubah dirinya menjadi manusia. Pertempuran pun terus berlangsung antara pencuri sakti dengan Secanegara, utusan kerajaan Prambon. Maka mereka kemudian terlibat dalam suatu perkelaian dan pergumulan. Tindih menindih, silih ungkih ganti berganti.

Pada waktu itu, Singayuda dari Karang Butulan sedang dalam perjalanan untuk mencari pencuri sakti. Sampailah ia di medan pertempuran. Tahulah ia bahwa seseorang telah berkelahi untuk menangkap pencuri sakti. Maka segera diterkamnya salah seorang yang sedang berkelahi itu. Namun bukannya pencuri sakti yang ditangkapnya, melainkan Secanegara, utusan kerajaan Prambon. Maka segeralah diikatnya Secanegara. Sedangkan pencuri yang sesungguhnya telah melarikan diri. Secanegara mengumpat-umpat kepada Singayuda, namun tiada gunanya, sebab Singayuda yakin bahwa dialah yang mencuri Dewi Rediwangsa, putri Tanjung Anom.

Demikianlah akhirnya Secanegara diarak sebagai seorang pencuri dan dihadapkan kepada raja Tanjung Anom sebagai penjahat. Pencuri yang sial ini diperiksa di hadapan sang raja Tanjung Anom. Secanegara, bungkam.

Ia tak mau menyebut namanya. Dikatakannya bahwa ia tidak mempunyai tempat tinggal, ia adalah gelandangan, tiada sanak, tiada saudara. Ia sama sekali tidak berkeberatan untuk menerima hukuman walau hukuman mati sekalipun. Tetapi ia minta agar yang melaksanakan hukuman itu adalah raja Prambon, Bramijaya. Maka raja Bramijaya segera diundang ke kerajaan Tanjung Anom. Hukuman mati segera akan dilaksanakan.

Bramijaya yang bertindak sebagai algojonya. Betapa terkejutnya Bramijaya ketika menyaksikan bahwa yang ada dihadapannya adalah Secanegara, utusannya sendiri. Keris pusaka yang telanjang itu ditebaskannya pada ikatan tangan Secanegara. Lepas dari ikatan, Secanegara mengamuk. Sasarannya ialah Singayuda. Terjadilah perang tanding antara Secanegara dengan Singayuda. Singayuda tidak mam-

pu menandingi kepandaian kepandaian Secanegara dalam ulah tata bela diri. Singayuda kalah. Secanegara menghadap raja Bramijaya. Maka ditanyailah Secanegara oleh Bramijaya.

"Secanegara, engkau aku utus, sebagai wakilku untuk mengikuti sayembara, tetapi ternyata engkau menjadi rangketan [2]) Kalau begitu engkau ini dapat diibaratkan setali tiga uang dengan pencurinya.". Secanegara bersembah, "Gusti, hamba sama sekali tidak bertindak seperti yang Tuanku katakan. Pada waktu itu hamba sedang bertempur dengan pencuri Dewi Rediwangsa. Dan pada saat itu datanglah Singayuda dari Karang Butulan menangkap saya. Hamba didakwa sebagai pencuri, yang menculik Dewi Rediwangsa.
Orang-orang tidak tahu kalau hamba adalah utusan Kakangmas Bramijaya, raja Prambon".

"Ya, itu kalau menurut ceritamu", balas Raja Brawijaya.

"Iya, kangmas", jawab Secanegara.

"Sekarang, pencuri itu harus ditangkap. Engkau harus bisa membuktikan bahwa engkau bukan pencurinya. Orang Tanjung Anom akan menuduh engkau sebagai pencurinya, dan aku sebagai dalangnya. Sekarang juga engkau harus segera berangkat menangkap pencurinya", sabda Raja Brawijaya.

Demikianlah Secanegara meyanggupi untuk menangkap pencuri sakti yang telah menculik Dewi Rediwangsa. Perjalanan yang ditempuhnya tidak mudah. Masuk ke luar hutan, naik turun gunung dan jurang. Kemudian ia bertapa "ngidang" mohon kepada Yang Maha Kuasa untuk diberi petunjuk supaya dapat menangkap sang pencuri sakti.

Di hutan itu ada seorang wanita tua yang sedang menangis di bawah sebatang pohon yang sangat besar. Ia menangisi anaknya yang terjatuh ke dalam sebuah sumber di sebuah jurang. Ia tidak bisa menolong. Menunggu pertolongan orang, tidak ada seorang pun yang lewat di situ. Dalam pertapaannya secara "ngidang" [3]) itu sampailah Secanegara di tempat tersebut.

"Saya ini bermaksud mencari pencuri. Tetapi di sini di tengah hutan, ada seorang wanita menangis. Ya, mungkin ini adalah jalan yang mesti saya lalui dalam perjalanan saya menangkap pencuri itu. Mengapa dia menangis. Baiklah aku akan menghampirinya", pikir

---

2) rangketan : terbelenggu / dipukuli
3) ngidang : berlaku seperti kijang, memakan rerumputan.

Secanegara.

Secanegara kemudian mendekati wanita itu, lalu bertanya,

"Nyai, mengapa engkau menangis di sini. Dan siapakah sebenarnya Nyai ini ?"

"Hamba dari Karang Gedangan, Gusti. Nama saya Nyai Rebi", jawab perempuan itu.

"Mengapa Nyai menangis di sini ?", tanya Secanegara lagi.

"Gusti, hamba ini seorang yang kekurangan, hamba ini orang yang tidak punya. Hamba sedang mencari daun di hutan ini. Lalu anak saya, Ragil ikut serta. Kami kehausan, dan Ragil lalu mencari air untuk minum. Tetapi dia terpeleset di jurang itu dan masuk jurang. Siang malam dia selalu menangis. Hamba tidak dapat menolongnya. Menanti orang lewat, tetapi tak ada seorang pun yang lewat di sini. Hamba mohon, sudilah Gusti menolong anak saya".

"Baiklah Nyai, saya akan mencoba untuk menolongnya", jawab Secanegara.

"Maaf, gusti, lalu siapakah gusti ini ?" tanya perempuan itu lagi.

"Saya dari Prambon, Nyai, nama saya Secanegara, saudara ipar raja Prambon, Bramijaya", Secanegara menjelaskan.

"Baiklah Nyai, saya akan segera menolongnya. O, ya siapa nama anak Nyai itu ?" tanya Secanegara.

"Ragil Kuning, Gusti", jawab perempuan itu.

"Nyai, saya akan menolongnya. Ragil, lihatlah ! Saya akan menolongmu.

Pegangilah tongkat tombakku ini. Peganglah kuat-kuat. Nah bagus. Sekarang engkau kutarik ke atas", seru Secanegara sambil mengulurkan tongkatnya.

"Saya yakin pasti engkau akan terbebaskan", katanya lagi memberi harapan kepada gadis itu. Demikianlah akhirnya Secanegara berusaha untuk menolong Ragil Kuning dengan menggunakan tangkai tombaknya. Ternyata usahanya berhasil dengan gemilang. Ragil Kuning bisa diselamatkannya. Dengan gembira Ragil Kuning diserahkannya kepada orang tuanya, Nyai Rebi dari desa Gedangan, sambil berkata kepada nya, "Nyai, sekarang Ragil Kuning telah berhasil saya bebaskan".

"Terima kasih Den mas. Akan tetapi Den mas, maafkanlah saya. Saya tidak bisa membalas budi baik Den mas. Saya ini orang miskin, yang tidak mempunyai apa-apa. Milikku satu-satunya yang paling berharga bagi saya hanyalah anak saya. Jika Den mas tidak berkebe-

ratan saya serahkan anak saya kepada Den mas. Saya mohon dengan hormat Den mas sudi mengambilnya sebagai tetimbangan[4]) hidup Den mas, yang akan mendampingi Den mas. Jika Den mas berkeberatan, setidak-tidaknya Den mas sudi menganggapnya sebagai saudara", mohon perempuan itu.

"Nyai, usul Nyai memang sangat bagus. Saya harus berpikir lebih dulu sebelum menentukannya. Namun rupanya saya sangat setuju akan usul Nyai yang pertama. Saya sangat bergembira jika Nyai memberi kepercayaan kepada saya untuk mengambilnya sebagai isteri saya. Tetapi ketahuilah Nyai, Saya sekarang ini sedang mengemban tugas yang berat, mencari seorang pencuri yang sangat sakti. Dan tugas itu sekarang ini belum dapat saya selesaikan. Oleh sebab itu untuk sementara sudilah Nyai saya titipi si Ragil Kuning ini. Nanti jika tugas saya telah selesai, saya akan menjemputnya, dan akan saya boyong ke-Prambon", kata Secanegara.

"Den mas, sebaiknya sekarang juga Den mas boyong saja anak saya. Demi kebaikan Den mas dan anak saya. Bisa tidak bisa Den mas harus mengambilnya sekarang juga. Biarlah Ragil Kuning mendampingi Den mas. Janganlah Den mas meninggalkannya", ujar perempuan itu.

Atas desakan Nyai Rebi, akhirnya Secanegara meluluskan Ragil Kuning ikut serta dengannya, dalam pengembaraannya mencari pencuri sakti. Di tengah hutan, Ragil Kuning merasa kehausan, dan minta kepada Secanegara untuk dicarikan air minum. Secanegara berangkat mencari air minum. Ragil Kuning disuruh menunggu.

Pada waktu itu pencuri sakti sedang nganglang jagad[5]), terbang di angkasa. Ketika sampai di atas hutan tempat Ragil Kuning menunggu Secanegara, pencuri sakti berhenti. Dilihatnya ada seorang perempuan yang cantik jelita sedang berada di hutan sendirian, tertariklah ia. Pencuri sakti turun dari angkasa. Ia menyamar sebagai Secanegara. Ragil Kuning tidak menyadari bahwa yang dihadapinya sekarang bukanlah Secanegara yang sebenarnya, melainkan pencuri sakti yang menyamar sebagai Secanegara. Memang sulit untuk membedakannya, wujud lahiriahnya memang tiada berbeda seujung rambut pun.

---

4) tetimbangan : isteri
5) nganglang jagad : mengelana / mengitari alam.

Tiada berapa lama kemudian muncullah Secanegara yang sebenarnya. Betapa terkejutnya Ragil Kuning menghadapi suatu kenyataan yang di luar penalarannya. Dua orang Secanegara. Mungkinkah itu? Akhirnya terjadilah perselisihan di antara kedua orang Secanegara tersebut. Masing-masing bersikeras sebagai Secanegara yang asli, yang sebenarnya. Dari perang mulut akhirnya berkembang menjadi pertempuran yang sangat hebat. Mereka berdua mengadu kekuatan dan kesaktian mereka. Keduanya memang dua orang sakti yang pilih tanding. Ragil Kuning melihat pertempuran itu menjadi sangat pusing, karena tidak tahu siapakah sebenarnya yang asli Secanegara. Dan peperangan itu bertambah lama bertambah sengit dan hebat.

Adalah seorang pendeta yang turun dari pertapaan Banyusanga. Pendeta Pantaraja, namanya, seorang pendeta yang masih merupakan keturunan langsung dari kerajaan Jenggala. Sang pendeta pada waktu itu sedang nganglang jagad, terbang di angkasa. Betapa terkejutnya ketika diketahuinya di tengah hutan ada dua orang yang sedang bertempur mati-matian. Maka sang pendeta segera turun dari angkasa, mendekati pertempuran yang seru itu.

Ia mencoba untuk menengahi pertentangan dan peperangan. Untuk sementara itu terhenti. Pendeta Pantaraja mencoba menyelesaikan persoalan itu secara baik-baik. Dimintanya salah seorang dari Secanegara itu mengalah. Tapi mereka berdua sangat marah dan mengancam akan memukulnya. Memang bukan persoalan yang gampang. Ini ruwet dan rumit tetapi Sang pendeta mempunyai sebuah pusaka jimat yang dinamakan kendi pertala. Maka dicobanyalah menyelesaikan persoalan itu dengan jimatnya. Barang siapa bisa masuk ke dalam kendi pertala, itulah Secanegara yang asli. Demikianlah ia memulai tipu muslihatnya. Dan yang tidak berhasil masuk tidak berhak disebut Secanegara. Disuruhnyalah Secanegara, yang menurut sang pendeta patut dicurigai sebagai Secanegara gadungan, untuk masuk ke dalam kendi pertala. Dan berhasillah Secanegara gadungan itu masuk ke dalam kendi pertala yang sangat kecil itu. Sang pendeta mengangguk-anggukkan kepalanya, dan kemudian disuruhnya Secanegara itu keluar. Kemudian tibalah giliran Secanegara yang sebenarnya. Ia tidak dapat masuk ke dalam kendi pertala. Sang pendeta tersenyum-senyum. Kemudian sekali lagi disuruhnyalah Secanegara gadungan itu masuk ke dalam kendi pertala. Setelah berada di dalam kendi, maka segera

lubang kendi itu ditutupnya. Kemudian kendi itu diserahkannya kepada Secanegara yang sebenarnya, katanya : "Secanegara, bawalah kendi ini ke kerajaan Prambon. Ketahuilah Secanegara bahwa yang berada didalam kendi ini adalah orang yang sedang engkau cari. Oleh sebab itu persembahkanlah kendi ini kepada kakak iparmu Bramijaya. Katakanlah kepada raja Bramijaya, jika kendi ini tidak berisi pencuri yang sedang di cari-cari, engkau sanggup untuk dihukum mati".

"Baiklah sang pendeta", jawab Secanegara.

"Untuk sementara tinggalkanlah isterimu Ragil Kuning di pertapaan Banyusanga. Ia akan saya sucikan terlebih dahulu. Katakanlah kepada kakak iparmu raja Brawijaya, bahwa yang memiliki kendi pertala itu adalah aku, pendeta Pantaraja dari pertapaan Banyusanga. Ketahuilah Secanegara, bahwa sebenarnya aku ini adalah saudara laki-laki kakak iparmu raja Brawijaya. Aku adalah saudara mudanya", kata pendeta itu lagi.

"Terima kasih sang pendeta, perkenankanlah saya mohon pamit, pulang ke Prambon", balas Secanegara.

Secanegara pulang ke kerajaan Prambon, lalu menghadap raja Bramijaya.

Bramijaya pun minta laporan dari Secanegara, katanya : "Secanegara, engkau saya perintahkan untuk mencari pencuri. Tapi engkau pulang tidak membawa malingnya. Malah kendi yang kau persembahkan kepada saya. Apa maksudmu Secanegara ?"

"Gusti, perkenankanlah hamba bersembah. Jika dikatakan hamba gagal menangkap maling juga bisa. Dikatakan hamba berhasil juga bisa. Dan sekarang ini yang saya persembahkan hanyalah sebuah kendi saja. Tetapi hendaklah Tuan ketahui, jika sekiranya di dalam kendi ini tidak berisi maling yang Tuan kehendaki, hamba bersedia untuk dipotong leher hamba, sebagai penebus dosa hamba", jawab Secanegara.

"Secanegara, kata-katamu adalah kehidupanmu. Hidup matimu tergantung dari kebenaran ucapmu. Sudahlah engkau pikirkan masak-masak Secanegara ?" tanya Baginda Brawijaya". Hamba sudah pasrah tuanku", balas Secanegara.

Demikianlah akhirnya kendi pertala dipecahkan di muka raja Bramijaya. Siapakah gerangan yang berada dalam kendi pertala itu ? Bukan orang Pajang atau Mentaram, tetapi tak lain dan tak bukan adalah putra Bramijaya sendiri yang berasal dari daerah Lamongan

yang bernama Kudawarsa. Betapa terkejutnya sang raja Bramijaya ketika menyaksikan peristiwa itu. Dan Secanegara mengejek dengan penuh kekecewaan, sambil berkata, katanya, "Mengapa kakangmas menjadi terkejut ?"

"O, Secanegara ! Pantas. Pantas, dia berani bertindak sebagai pencuri di kerajaan Tanjung Anom. Ketahuilah Secanegara, dia adalah putraku sendiri dari Lamongan, Kudawarsa. Tentu saja susah bagimu untuk dapat mengalahkannya Secanegara. Dia adalah juga anak muridku. Sedang engkau pun juga anak muridku. Tentu saja perbenturan dua ilmu yang sama akan tak ada ujungnya. Secanegara, sekarang sebaiknya engkau mengalah. Biarlah putri Tanjung Anom itu menjadi hak Kudawarsa. Engkau nanti akan mendapatkan putri lain yang saya hadiahkan kepadamu", ujar Raja Brawijaya lagi.

"Baiklah Kakangmas, hamba selalu patuh akan titah Kakangmas", kata Secanegara. Demikianlah akhirnya Kudawarsa dikawinkan dengan putri Tanjung Anom.

Adalah seorang raja dari negeri seberang, Pandansari alias Menak Sendaur. Pandansari ingin sekali meminang putri Tanjung Anom. Tetapi lamaran itu ditolak mentah-mentah. Betapa sakitnya hati Pandansari, Sang raja dari seberang itu mengerahkan bala tenteranya untuk menggempur Tanjung Anom. Ketika sang penganten sedang diarak di jalan, Pandansari menikamnya pada lambung. Gemparlah seluruh upacara pengantin itu. Disangka bahwa Kudawarsa mati. Raja Prambon sangat murka dan membela kematian Kudawarsa. Namun raja Prambon ternyata tidak sanggup menandingi krida sang raja seberang. Demikian juga raja Brawijaya berhasil dikalahkan oleh Pandansari. Rakyat Tanjung Anom mulai kecut. Raja-raja mereka telah berhasil dikalahkan Pandansari. Namun di luar dugaan ternyata Kudawarsa tidak mati. Pusaka Pandansari tidak menembus lambungnya, hanya menyusup sabuk yang dipakainya. Melihat Raja Prambon dan Tanjung Anom sudah tak berdaya menghadapi gempuran Pandansari, ia maju ke medan laga. Pertempuran yang seru terjadi. Memang Pandansari adalah seorang raja yang sakti. Kudawarsa mulai terdesak. Putri Tanjung Anom menyadari apa yang terjadi. Diambilnya pusakanya kemben latar putih bergaris hijau di tengahnya. Pusaka tersebut diserahkannya kepada Kudawarsa. Dengan pusaka sakti ini Kudawarsa akhirnya bisa mengalahkan raja seberang Menak Sendaur alias Pandansari.

Akhirnya puncak kegembiraan adalah perkawinan dewi Rediwangsa dengan Kudawarsa yang diteruskan dengan upacara penobatan Kudawarsa sebagai raja Tanjung Anom menggantikan mertuanya. Seluruh rakyat Tanjung Anom berpesta menyambut kemenangan dan rajanya yang baru, Raja Kudawarsa.

*****

2. KORIPAN *)

Pada jaman dahulu adalah seorang bangsawan bernama Rujimlawa. Rujimlawa telah bersumpah tidak akan kawin, bila tidak mendapatkan seorang putri yang cantik jelita, yang berkenan di hatinya. Demikianlah konon, Rujimlawa tidak akan mendapatkan seorang isteri yang cantik apabila tidak mau masanggrah[1]) di daerah Mbedreg, Loceret. Maka Rujimlawa pun kemudian mendirikan pasanggrahan didesa Mbedreg, Loceret.

Pada jaman itu pula adalah sebuah desa yang bernama desa Nggringging atau desa Gembah. Di desa itu hiduplah seorang tua bernama Jagangsa. Jagangsa mempunyai seorang kemenakan bernama Pangkres. Sudah lama Pangkres ditinggal pergi oleh suaminya, dan suaminya tak pernah kembali. Pangkres tak pernah dijenguk-jenguk lagi.

Pada waktu itu datanglah surat lamaran dari Rujimlawa, jika tidak berkeberatan Pangkres akan diambil jadi isterinya. Minta mas kawin apa pun akan dituruti, akan diberi. Jagangsa sudah mulai berkhayal bakal jadi orang kaya bila mau menerima lamaran Rujimlawa. Demikianlah ketika surat lamaran diterima oleh Jagangsa, maka segera ia memanggil putra kemenakannya, Pangkres. Sambil berkata, "Pangkres, apakah suamimu pergi ?"

"Iya, paman", jawab Pangkres.

Kemudian pamannya bertanya lagi, katanya : "Sudah berapa tahun?" Pangkres menjawab dengan sejujurnya.

"Tidak ingat paman".

Mendengar jawaban ini Jagangsa berkata :

"Pangkres, kamu ini disebut janda ya tidak, karena belum dicerai, dianggap berumah tangga, ya tidak, karena nyatanya suamimu tak pernah ada di rumah selama bertahun-tahun". Saya ini tidak mempunyai anak. Engkau telah kuanggap sebagai anakku sendiri. Ya, hanya engkaulah menjadi tumpuan harapanku. Siapa tahu bahwa aku dapat hidup senang tenteram ini lantaran saya mengangkat kau sebagai anak. Pangkres, hari ini saya menerima sebuah surat. Surat lamaran

---

*) Diambil dari Ceritera bahasa Jawa, daerah Nganjuk.

1) Masanggrah : bertempat tinggal sementara.

dari seorang bangsawan Koripan yang bernama Rujimlawa. Sekarang ini beliau masanggrah di desa Mbedreg, Loceret. Surat itu meminta engkau supaya mau dijadikan isterinya. Mas kawin apa pun yang kau minta akan dipenuhinya".

Pangkres kemudian memberikan jawaban kepada pamannya, "Paman, bukankah saya ini sudah bersuami? Mengapa paman masih mencarikan suami untuk saya?"

"Karena suamimu pergi sudah lama sekali. Sekarang pokoknya salah atau benar, suamimu saya anggap sudah mati. Mau tidak mau kamu tetap akan saya kawinkan dengan bangsawan Rujimlawa dari Koripan", jawab Jagangsa.

"Tidak bisa paman. Saya takut. Kesetiaan adalah kewajiban seorang isteri. Jika saya serong, ini berarti pengingkaran terhadap suami saya yang sangat saya hormati dan saya kasihi", Pangkres menyanggah niat pamannya.

"Benar, itu kalau engkau ditunggui oleh suamimu. Kenyataannya engkau tidak ditunggui oleh suamimu. Engkau ditelantarkan. Pokoknya mau atau tidak, engaku akan tetap saya kawinkan dengan Rujimlawa, bangsawan Koripan".

Karena Pangkres terus menerus didesak oleh pamannya, akhirnya ia menyanggupi juga untuk kawin dengan Rujimlawa.

Bangsawan Koripan mendengar kabar bahwa lamarannya diterima oleh Jagangsa, segera berangkat ke Mbedreg, dengan naik seekor kuda yang bagus rupanya. Di tengah jalan ternyata Rujimlawa dicegat oleh Jalutandang, saudara juragan Sudarma, suami Pangkres yang telah lama pergi. Jalutandang merasa berkewajiban untuk menghalangi perkawinan kakak iparnya dengan Rujimlawa. Dalam angan-angannya tidak perlu harus melabrak Jagangsa yang telah berani menerima lamaran Rujimlawa, tetapi lebih baik mencegat sang calon pegantin lelaki. Sebagai saudara laki-laki ia wajib menunjukkan darmabaktinya kepada saudara tuanya, juragan Sudarma.

Ketika calon pengantin laki-laki naik kuda, maka Jalutandang segera mendekatinya. Kendali kuda Rujimlawa ditariknya dengan kuat, sehingga kudanya menjadi beringas. Rujimlawa tidak dapat bertahan di atas kudanya, jatuh terguling-guling. Jalutandang melompat dari kudanya menubruk Rujimlawa. Terjadilah perang tanding yang seru. Keduanya sama-sama kuat. Belum ada tanda-tanda siapakah yang bakal keluar sebagai pemenang. Perang tanding berlangsung terus dengan

hebatnya.

Pada saat itu Jagangsa sedang menuju ke Mbedreg akan menjemput calon pengantin laki-laki. Betapa terkejutnya ketika sampai di-Mbedreg ia menyaksikan perang tanding yang sangat seru. Maka segera ia bertindak akan melerai yang sedang terlibat dalam perkelahian. Namun sial bagi Jagangsa. Melihat ada orang lain campur tangan dalam perang tanding, Jalutandang maupun Rujilawa sangat marahnya. Maka kemarahan mereka tercurahkan pada Jagangsa yang melerai mereka. Maka Jagangsa pun segera mendapatkan hadiah pukulan dari mereka berdua secara bertubi-tubi. Jagangsa merasa seakan-akan ajalnya telah sampai. Maka dengan sekuat tenaga ia berusaha untuk melarikan diri dari amukan orang-orang edan. Jagangsa berhasil lolos dari lubang jarum. Pulanglah ia dengan lesunya. Kemarahannya tertumpah pada Pangkres kemenakannya. Pangkreslah sumber segala malapetaka itu, pikirnya. Maka dimarahinya kemenakannya itu.

"Pangkres, karena engkaulah aku menjadi begini. Jalutandang memukul aku. Rujimlawa pun juga. Keinginanku menjadi kaya lenyap sama sekali. Bahkan sebaliknya, bukan kekayaan yang aku dapatkan melainkan bogem mentah yang dihadiahkan oleh calon menantu. Mulai hari ini enyahlah engkau dari rumahku ini. Engkau adalah pembawa malapetaka. Kemenakan sial. Tak tahu diri. Tak pantas lagi tinggal di rumahku ini. Enyahlah engkau, sekarang juga!"

Sebagai wanita yang mempunyai perasaan yang halus, Pangkres menangis. Dengan air mata terurai, ia pergi dari rumah pamannya. Tiada suatu pun yang dibawanya, hanyalah pakaian yang melekat di-tubuhnya menyertai dia keluar dari rumah pamannya itu. Pergilah ia menjelajahi hutan dan gunung. Ah, alangkah sedihnya bila diingatnya ia sudah tidak mempunyai orang tua lagi. Dalam hatinya ia mengeluh. "Oh, beginilah rasanya orang yang menghamba pada paman. Jauh berbeda bila ikut dengan orang tua sendiri. Ya Gusti, nasibku memang sangat tidak baik. Sejak kecil sampai dewasa tidak pernah ditunggui oleh orang tua, bapak dan ibu. Sekarang aku harus menerima nasib-ku yang kelewat sengsara".

Pangkres masuk ke dalam hutan. Sampailah ia pada sebuah pohon yang sangat rindang. Karena lelah maka ia beristirahat di bawah pohon yang disebut pohon dara gayuh.

Konon, menurut sahibul hikayat, di atas pohon dara gayuh itu ada seorang raja yang sedang bertapa. Ia bertapa di atas pohon dara gayuh dengan pengharapan akan mendapatkan seorang isteri yang sangat cantik. Ketika Pangkres beristirahat di bawah pohon, sang raja yang bertapa tadi mencium bau manusia. Dilihatnya ada perempuan yang sangat cantik. Maka ia pun mengakhiri tapanya, dan turun dari pohon dara gayuh menemui sang dara jelita, Pangkres. Raja lalu menyapa wanita itu, katanya,

"Hai wanita cantik, engkau ini siapa dan dari mana ?"

"Nama saya Pangkres. Saya dari Mbedreg, Nggringging, kemenakan paman Jagangsa. Dan tuan ini siapa, serta dari mana ?" tanya Pangkres pula.

"Aku adalah seorang raja dari seberang. Aku mendapat ilham dari para dewa, bahwa saya harus bertapa di atas pohon dara gayuh. Dengan bertapa di sini saya akan mendapatkan seorang isteri yang cantik jelita. Dan ternyata yang datang adalah engkau wahai putri yang cantik. Oleh sebab itu kumohon engkau sudi untuk menjadi isteriku", kata raja itu.

"Tidak, Tuan, saya takut", jawab Pangkres.

"Engkau mau saya kawin, engkau tidak mau ya tetap akan menjadi isteriku. Bila engkau tak mau engkau akan aku bunuh. Sebaliknya bila engkau bersedia menjadi isteriku, engkau akan mendapatkan kemuliaan dan kenikmatan yang tiada taranya", ujar raja itu pula. Mendengar ini lalu Pangkres menjawab, "Baiklah, Gusti, hamba menuruti kehendak gusti. Hanya saja hamba mohon Gusti meluluskan permintaan hamba. Bersediakah Tuan memenuhinya ?"

"Oh, pasti dapat. Apa permintaanmu anak manis ?" jawab raja dengan segera.

"Hamba mohon turunnya bunga dara gayuh dalam bentuk sepasang. Saya menerimanya dengan selunjur. Tuan menjatuhkannya dari atas pohon. Saya mohon supaya jatuh tepat pada sabuk saya yang saya bentangkan dipangkuan saya", ujar Pangkres.

Permintaan Pangkres dikabulkan oleh sang raja. Raja lalu memanjat pohon dara gayuh, dan memetik sepasang kembang dara gayuh. Tetapi bunga tersebut tidak berkenan di hati Pangkres.

"Kurang atas Tuan. Atas lagi", ujar Pangkres.

Sang raja naik lagi dan memetik sepasang bunganya. Pangkres meno-

laknya.

"Masih kurang atas Tuanku. Paling atas", ujar Pangkres lagi

"Hai, jika cabang itu tidak kuat menahan tubuhku aku dapat jatuh Pangkres", kata raja itu pula.

"Jika jatuh hamba yang akan menolong Tuan", jawab Pangkres dengan merayu.

"Baiklah Pangkres", ujar raja itu sambil naik lagi lebih tinggi. Demikianlah akhirnya sang raja naik hingga di puncak pohon dara gayuh. Belum sempat ia memetik bunga dara gayuh, Pangkres sudah melarikan diri. Bunga tetap dipetik oleh sang raja, kemudian dipanggilnyalah Pangkres. Ternyata Pangkres sudah tidak ada. Raja merasa bahwa telah diperdaya oleh Pangkres. Kemudian raja segera turun dan mengejar Pangkres. Pangkres menjadi buronan sang raja.

Pangkres yang melarikan diri, terus lari tanpa menghiraukan segala halang dan rintangan. Hanya air matanya terus mengalir membasahi bumi. Dasar wanita, maka larinya terhambat oleh kemampuannya yang memang terbatas. Maka tidak mengherankan bila ia jatuh bangun. Dengan segala susah payah akhirnya sampailah Pangkres disebuah desa yang disebut desa Tepis Wiring.

Konon kabarnya yang membuka daerah itu adalah saudara Jagangsa dari Mbedreg. Wiranegara namanya. Pada waktu itu Wiranegara sedang berbincang-bincang dengan isterinya.

"Kapan ya saya bisa anjangsana ke Mbedreg. Kepingin sekali aku mengajak anak keponakan saya ke mari. Ya kita sekarang ini kan sudah boleh dikatakan hidup serba kecukupan. Apalagi saya ini adalah tetua desa Tepis Wiring ini. Ini saya peroleh karena sayalah yang membuka daerah ini ketika masih berupa hutan yang lebat. Apalagi sekarang ini desa ini semakin lama semakin ramai karena banyak orang yang ingin menetap di desa ini", katanya.

"Pada saat itu terdengarlah jerit suara perempuan. Wiranegara terkejut. Jangan-jangan suara jin yang pura-pura sebagai wanita. Atau mungkin suara perempuan yang diculik orang jahat dan berteriak minta tolong. Wiranegara keluar, dan ternyata dilihatnya ada seorang anak perempuan yang berlari sambil menangis. Wiranegara memanggilnya, katanya, "Hai, siapakah namamu dan dari mana asalmu ?"

"Saya dari Nggringging. Dari desa Mbedreg. Nama saya Pangkres", jawab yang ditanya.

Wiranegara terkejut karena ternyata yang dihadapinya adalah kemenakannya.

"O, Tuhan, Pangkres, anakku. Tidak kukira bahwa engkau, anakku. Baru saja aku dan bibimu membicarakan engkau. Kami bermaksud akan ke Mbedreg. Ya, menjenguk dan kalau engkau mau akan kuajak ke mari. Mana suamimu Sudarma? Masih ditunggu suamimu apa tidak ?", katanya.

"Tidak Paman", jawab Pangkres. Kemudian ia bertanya lagi.

"Mengapa engkau menangis sambil berlari-lari? Ada apa Pangkres?

Pangkres lalu menceritakan kepada pamannya, apa yang telah dialaminya.

"Ya, Paman. Saya ini akan dikawinkan dengan bangsawan Rujimlawa. Saya tidak mau, Paman, karena bagaimanapun saya masih mempunyai suami. Meski suami saya sudah lama tidak menunggui saya. Tetapi paman Jagangsa memaksa saya. Ketika paman menjemput calon pengantin laki-laki, paman dihajar oleh Jalutandang, saudara suami saya Sudarma. Paman marah ketika pulang dari Mbedreg. Saya diusir. Lalu saya pergi tanpa arah dan sampailah saya pada sebuah hutan. Karena payah, maka saya beristirahat di bawah pohon dara gayuh. Di situ ada seorang raja yang sedang bertapa. Melihat saya, ia mengakhiri tapanya, lalu minta saya supaya menjadi isterinya. Saya memperdayakannya. Saya minta sepasang bunga dara gayuh. Sang raja memanjat. Pada saat itu saya melarikan diri. Saya dikejar-kejar sekarang. Oh Paman, tidak mengira sama sekali bahwa akhirnya saya sampai ke rumah Paman. Tidak mengira sama sekali bahwa Paman berada di daerah baru ini.

"O, Pangkres, jadi engkau telah diusir oleh Jagangsa", jawab pamannya.

"Iya Paman", ujar Pangkres dengan sedihnya.

"O, orang tua tak pantas dihormati. Lalu sekarang mana raja yang mengejarmu itu?", kata pamannya.

"Paman, bila saya tertangkap akan dibunuh, katanya", jawab Pangkres.

"Sekarang begini Pangkres, sebaiknya engkau saya sembunyikan di dalam rumah. Bagaimanapun engkau adalah kemenakanku. Kewajibanku untuk melindungi dan membelamu. Apa pun yang terjadi sa-

ya akan tetap memberikan naungan padamu. Raja itu akan saya hadapi", ujar pamannya, sambil memerintahkan, "Nah, masuklah Pangkres"

"Ya, paman", sahut Pangkres sambil melangkah masuk.

Tiada lama kemudian muncullah sang raja yang memburu Pangkres. Kemarahannya meluap-luap karena telah diperdaya oleh Pangkres. Maka ketika sang raja bertemu dengan Wiranegara, dengan marah ia bertanya, "Siapa ini !"

"Aku, tetua desa Tepis Wiring", jawab paman Pangkres.

"Siapa namamu?" tanya raja itu dengan garangnya.

"Aku Wiranegara". Dan siapakah engkau ?" balas paman Pangkres.

"Aku raja dari negara seberang", jawab raja itu.

"Apa maksud dan tujuanmu", tanya paman Pangkres lagi.

"Saya sedang mencari buronan saya. Pangkres namanya", jawab raja.

"Nama Pangkres memang ada. Tetapi dia adalah kemenakan saya", kata paman Pangkres.

"Nah. Boleh tidak boleh akan saya ambil dia", tantang raja.

"Tidak akan saya ijinkan, sekarang, besok bahkan sampai kapanpun", jawab orang tua itu.

"Engkau berani menentang aku?", gertak raja.

"Apa yang saya takutkan. Saya membela kemenakan saya. Sampai titik darah penghabisan akan saya pertahankan", kata paman Pangkres dengan tegas.

Terjadi perang tanding antara Wiranegara dengan raja negeri seberang. Sang raja semakin terdesak dan kemudian melarikan diri. Tetapi ternyata sang raja bertekad jahat. Kemudian desa Tepis Wiring dibakar habis. Api berkobar menelan rumah, pakaian dan persediaan makanan. Tepis Wiring jadi abu dan arang.

Pangkres dipanggil oleh Wiranegara, lalu ia berkata, katanya,

"Pangkres. Tepis Wiring rusak, jadi abu. Dan ini semua gara-gara engkau masuk desa Tepis Wiring. Seandainya engkau tidak datang kemari, desa ini akan tetap tenang dan damai. Engkaulah sumber malapetaka ini. Engkau pembawa bencana. Aku tidak mau menerima kehadiranmu di sini. Pergilah. Pergilah engkau dari desa Tepis Wiring".

Pangkres menangis, mohon untuk diperkenankan tetap tinggal di Tepis Wiring. Wiranegara tetap pada pendiriannya. Pangkres diusir-

nya. Pada saat itu Wiranegara memberi pesan, supaya berjalan lurus ketimur. Di sana Pangkres akan dapat menemukan suaminya.

Berjalanlah Pangkres menuju arah matahari terbit. Hari sangat panas dan terik. Dilepasnyalah sabuknya, dipakai tudung kepalanya. Dalam perjalanan yang panas dan panjang itu, Pangkres menerima ilham, supaya menuju langsung ke daerah sebelah utara Ngadiluwih. Di sebuah pasar yang ramai ia dapat melihat Sudarma, suaminya berjualan kain, berdampingan dengan seorang pedagang kain, wanita, yang cantik rupanya.

"Oh, jadi lupa pada isteri, karena ia sudah berdampingan dengan wanita cantik", demikian pikir Pangkres. Baiklah saya akan mencobanya, apakah Sudarma masih mengenal Pangkres, aku ini, sebagai isterinya".

Demikianlah, didekatinya dagangan Sudarma. Tangannya memegangi kain dagangan, seolah orang yang akan mencuri dagangan.
Sudarma mengira ada orang mau mencuri dagangan. Ditangkapnya Pangkres dan diajar beramai-ramai oleh orang-orang pasar. Pangkres merasa malu dan melarikan diri masuk ke dalam hutan. Ia masuk kedalam sebuah gua. Didapatinya ada sebuah belati di dalam gua itu. Pangkres lalu bunuh diri.

Terceriteralah, ada seorang pengembara yang tersesat masuk kedalam gua itu. Betapa terkejutnya ketika dilihatnya ada mayat seorang wanita di sana. Segera diberitahukan kepada seorang mantri hutan. Kebetulan mantri itu mengenal Pangkres, isteri Sudarma. Diberitahukanlah hal kematian Pangkres pada Sudarma.

Betapa terkejutnya Sudarma ketika mendengar berita yang menyedihkan itu. Bergegaslah ia ke hutan dan masuk ke dalam gua. Dengan segala upaya Sudarma mengeluarkan ilmu dan manteranya untuk mohon kepada Yang Maha Kuasa supaya Pangkres dapat hidup kembali.

Takdir rupanya belum merampas hidup Pangkres. Pangkres hidup kembali dan bertemu dengan Sudarma, suaminya.

Mereka berdua berbahagia untuk selamanya.

******

3. BANDAR ALIM *)

Pada jaman dahulu adalah seorang tokoh yang bernama Kusena Sepuhan Bandar Alim. Ketika masih muda Kusena adalah seorang pengembara, yang menjelajahi hutan, gunung dan jurang. Sebuah cita-cita selalu membayanginya, alangkah bahagianya kelak apabila sudah sampai waktunya untuk mempersunting gadis yang cantik jelita, dan kemudian dapat dikaruniai anak-anak yang cukup banyak.

Demikianlah kemudian Kusena memerangi negara Nggabah Budiman dan berhasil menaklukkannya. Di negeri ini Kusena kawin dengan puteri Nggabah Budiman yang bernama Dewi Ambar Wulan. Dengan restu Yang Maha Kuasa akhirnya Ambar Wulan mengandung, melahirkan seorang putera, diberi nama Gandakusuma. Sebelum Gandakusuma menginjak dewasa telah ditinggalkan oleh ayahnya untuk naik kepertapaan Nggajah Oya.

Di pertapaan Nggajah Oya, Kusena kemudian kawin lagi dengan dewi Tegaswai Widara Syci. Dari rahim sang putri ini lahirlah anaknya yang bernama Iman Getiyur. Pada saat itu juga Kusena sedang memerangi dan menaklukkan kerajaan Jong Nggerji. Setelah itu Kusena berangkat bertapa ke gunung Kendeng selama empat puluh hari. Kurang enam hari lagi tapanya akan berakhir, datanglah godaan dari jin setan peri prayangan, yang menyamar sebagai puteri-puteri yang cantik jelita. Dan terjadilah keajaiban, berahinya yang luar biasa akhirnya dapat menyebabkan para puteri gadungan itu mengandung, dan terlahirlah seorang putera yang bernama Kerdiyu. Demikianlah Kusena meninggalkan puteranya ini ketika belum menjadi dewasa. Kusena pun kemudian memerangi Bandar Alim dan dapat menaklukkannya. Akhirnya ia diangkat sebagai raja di Bandar Alim. Demikianlah di sini Kusena kawin dengan dewi Ambarwungu dan dikaruniai seorang puteri bernama Surati.

Kusena merasa kurang tenteram. Berangkatlah ia bertapa di gua gunung Sranti. Dalam tapanya ia digoda oleh seorang putri jin dan lahirlah seorang puteranya yang bernama Sujalma Jayengsekar. Kusena kemudian kembali ke kerajaan Bandar Alim.

***) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Nganjuk.**

Merasa bahwa dirinya sudah tua ia mengambil keputusan akan mengundurkan diri dari kehidupan duniawi. Demikianlah kemudian para putera dikumpulkan untuk mendapatkan pembagian warisan. Puteranya yang pertama Gandakusuma diberi kerajaan Nggabah Budiman. Puteranya yang kedua, Iman Getiyur diberi kerajaan Jong Nggreji. Tapi apakah yang dikatakan oleh Iman Getiyur? "Ayahanda, kebijaksanaan Ayahanda memang sudah benar. Tetapi perkenankanlah saya mohon keterangan dari Ayahanda, sudilah kiranya Ayahanda ini mendengarkan pendapat ananda, Iman Getiyur. Kenapa Saudaraku Gandakusuma mendapatkan kerajaan Nggabah Budiman ?".

Mendengar ini ayahnya memberi penjelasan, "Memang benar. Karena memang kerajaan itu adalah waris dari ibumu Ambarwulan". Nah, sekarang kerajaan Jong Nggreji saya serahkan kepadamu, karena memang itu adalah waris dari ibumu Kaswati".

"Benar. Lalu yang ketiga?" tanya Imam Getiyur.

"Kerdiyu tidak mendapat bagian. Sebab memang Kerdiyu tidak mempunyai waris dari ibunya, karena pada saat itu saya tidak menaklukkan kerajaan lain".

"Surati saya serahi kerajaan yang sekarang saya pegang ini".

"Sujalma Jayengsekar tidak mendapat bagian, sebab memang pada waktu itu saya tidak mempunyai jajahan lagi".

Mendengar penjelasan ayahandanya, maka berkata Imam Getiyur, "Perkenankanlah ananda mengajukan pendapat. Kami mohon ayahanda berlaku adil dan bijaksana. Sebaiknya tiga negara ini digabungkan menjadi satu. Putra ayahanda adalah enam orang. Oleh sebab itu akan bijaksana dan adillah jika negara gabungan ini juga kemudian dibagi menjadi enam bagian. Dengan demikian putra ayahanda akan mendapat bagian yang sama".

"Itu tidak bisa dilakukan. Karena mereka memang memiliki hak waris yang berbeda-beda", jawab ayahnya.

"Mengapa harus demikian? Mengapa ayahanda pilih kasih?", tanya Imam Getiyur lagi.

"Imam Getiyur! Itu kan hanya menurut gagasanmu. Siapa yang merasa iri dan merasa tidak puas dengan pembagian ini, dia adalah bukan anaknya Kusena", sabda ayahnya dengan marah.

"Baiklah ayahanda. Kalau memang demikian kehendak ayahanda. Perkenankanlah ananda mohon pamit", kata Imam Getiyur pula.

Demikianlah Imam Getiyur mendapat bagian kerajaan Jonggreji.

Diterimanya dengan segala keresahannya. Dikumpulkannyalah orang-orang Jonggreji, minta ijin akan pergi ke Bandar Alim untuk membuat perhitungan dengan ayahandanya. Ia berpikir,"Siapakah gerangan kiranya yang telah mendalangi orang tuaku sehingga ia bertindak pilih kasih kepada putera-puteranya ? Bukankah ini karena perbuatan kakanda Gandakusuma ? Bukankah semua adalah anak ramanda prabu ? Mengapa mesti mendapat bagian yang berbeda-beda. Oh, ya, kalau begitu yang bertindak jahat dan kurang baik hatinya tidak lain ialah saudaraku yang tertua Gandakusuma. Bukankah ayahanda menaklukkan Nggabah Budiman dulu, baru mengawini ibu kasepuhan ? Mengapa mesti hak waris itu hanya untuk Gandakusuma seorang ? Jika demikian Gandakusuma ini harus dimusnahkan dari muka bumi, agar saudaraku mendapat bagian yang sewajarnya".

Demikianlah akhirnya Gandakusuma diseret Imam Getiyur dan kemudian dibunuh. Mayatnya dibuang di bengawan. Dan Imam Getiyur lalu menguasai tiga kerajaan, Bandar Alim, Jonggreji dan Nggabah Budiman. Dibangunnya menjadi sebuah kerajaan yang sangat besar dan indah. Lebih megah dan indah daripada ketika masih diperintah oleh ayahandanya.

Adapun Gandakusuma yang dibuang di bengawan, mayatnya, terapung-apung dihanyutkan oleh aliran sungai Brantas. Adalah seorang putri yang menguasai Kali mati atau Pulau Slaka, bernama Dewi Sarirasa. Demikianlah kerajaan Kalimati pada waktu itu sedang tergenang air luapan Kali Brantas. Rakyat kecil banyak yang menderita, karena air Brantas menggenangi wilayah Kalimati selama tujuh hari tujuh malam. Sang Dewi Sarirasa lalu teringat akan pusaka peninggalan ayahandanya yang bernama pusaka Kemben Anglingjiwa. Dengan jimat pusaka ini maka Dewi Sarirasa dalam sekejap saja sudah berada di puncak gunung. Dari sana Sang Dewi dapat menyaksikan dengan jelas, mengapa sungai Brantas meluap. Ternyata ada secercah sinar terang benderang di tengah kali Brantas. Ternyata ketika diperhatikannya dengan seksama tiada lain ialah mayat Gandakusuma.

"Sinar apakah gerangan yang demikian terang di tengah kali Brantas ini ? Jika sinar manusia pastilah manusia yang hebat, yang suka bertapa, dan gemar mencari ilmu kanuragan[1]) " pikirnya.

---

1) kanuragan = kesaktian.

Sarirasa lalu turun. Dikiranya adalah seorang manusia yang sedang bertapa di tengah bengawan. Tetapi ketika ia yakin bahwa manusia itu sudah mati, maka senjatanya yang bernama Kemben Anglingjiwa segera diambilnya dan ditungkulkan kepada orang tersebut. Maka hiduplah lelaki itu. Kemudian ditanyai oleh Dewi Sarirasa.

"Hai ksatriya, engkau dari mana, dan siapakah namamu ?" , tanya sang Puteri.

"Bila gusti ayu bertanya, nama saya Gandakusuma, dari Bandar Alim", jawab Gandakusuma sambil meneruskan ceritanya. "Saya adalah putra ramanda yang memangku kerajaan Bandar Alim". "Saya adalah putra ramanda Kusena Kasepuhan yang memerintah kerajaan Bandar Alim. Sebaliknya, siapakah den Putri ini?"

"Aku berasal dari Pulo Slaka. Kalimati ini, namaku Sarirasa", jawab puteri itu. "Sekarang begini, Gandakusuma, ketika engkau mati di tengah-tengah kali Brantas, engkau telah membuat dan menimbulkan keributan di kerajaanku. Kerajaan ini menjadi tergenang oleh air kali Brantas yang meluap, karena terkena oleh perbawamu. Sekarang kembalilah engkau ke Bandar Alim, dan aku akan segera ke Pulo Slaka".

"Tidak Den ayu putri", jawab Gandakusuma.

"Apa sebabnya ? Kamu mati sudah saya hidupkan kembali. Sesudah hidup mengapa engkau tidak mau kembali ke asalmu ?" tanya sang putri.

"Saya menyerahkan hidup mati saya pada den ayu putri Sarirasa", katanya.

"Apakah engkau menginginkan saya, Gandakusuma ? , tanya putri itu.

"Jika dikatakan menginginkan ya, tidak, jika dikatakan tidak sebetulnya ya menginginkan", jawabnya.

"Tidak bisa Gandakusuma, meskipun aku masih sendirian dan engkau juga demikian. Ingatlah, Gandakusuma meskipun engkau masih bujang, aku tidak akan memulai untuk menginginkan engkau sebagai suamiku. Gandakusuma, sebaiknya pulanglah ke Bandar Alim. Dan aku akan tetap memegang tampuk pemerintahan di Pulo Slaka disini", sang putri menjelaskan.

"Tidak, Den ayu putri. Saya menyerahkan jiwa raga saya pada Den ayu putri", balas Gandakusuma.

"Gandakusuma, saya bisa meluluskan permintaanmu, bila engkau bisa menerka teka-tekiku. Engkau akan bisa memerintah kerajaanku Pulo Slaka atau Kalimati ini". Ayahanda almarhum meninggalkan pusaka berjumlah lima buah. Pertama adalah jimat teteg taker bumi, dititipkan di negara Kandabumi, Dasabujuk lah yang membawa pusaka tersebut. Nomer dua adalah payung tunggul naga, berada di negara Ndasah, dikuasai oleh Sudarwa. Nomer tiga adalah pedang kangkang, berada di negara Hindustan, dimiliki oleh seorang raja putri, bernama dewi Kalpikawati. Nomer empat adalah baju jubah, yang ada di daerah Merbabu . Nomer lima adalah tlumpah madu ketrema, yang berada ditenggorokan Naga Wiring, berdiam di guwa gunung Kendeng. Bila pusaka-pusaka tersebut dapat kembali ke Pulo Slaka, dan engkau dapat menebak teka-tekiku, engkau bisa mukti di Pulo Slaka. Ketahuilah, bahwa kelima pusaka tersebut merupakan jimat kerajaan Pulo Slaka. Pulo Slaka bakal mempunyai seorang raja abadi, bila ditunggui oleh kelima jimat kerajaan tersebut", ujar sang putri.

"Baiklah tuan putri, saya akan selalu melaksanakan segala titah tuan putri", balas Gandakusuma.

"Bila demikian, baiklah engkau akan saya ajak pulang ke kerajaan saya, Pulo Slaka".

Konon, Dewi Sarirasa di kerajaan Pulo Slaka mempunyai seorang abdi yang sangat setia, Riya Sementing Kuning namanya. Pengabdiannya tulus lahir batin, tiada yang menandingi. Maka pada hari yang baik itu Riya Sementing Kuning dipanggil oleh Dewi Sarirasa, katanya, "Riya Sementing Kuning".

"Ada apa tuan putri ?", tanya Sementing Kuning.

"Pengabdianmu kepada negara tiada taranya, ketika ayahanda memerintah. Namun sampai sekarang engkau belum mendapatkan hadiah dari kerajaan. Maka sudah sepantasnyalah sekarang ini, saya sebagai penguasa negara ini bakal menganugerahimu sesuai dengan pengabdianmu. Engkau, mulai sekarang saya angkat menjadi pepatih negara Pulo Slaka, sebagai wakilku", sabda Dewi Sarirasa.

"Hamba Tuan putri", jawab Sementing Kuning.

"Jika engkau kuangkat sebagai patih negara Pulo Slaka maka engkau harus selalu taat dan patuh terhadap segala perintahku", titah Dewi Sarirasa.

"Hamba tuan putri", jawab Sementing Kuning.

" Sekarang saya minta supaya pusaka kerajaan yang jumlahnya

lima itu dapat kembali ke Pulo Slaka. Nomor satu adalah pusaka jimat teteg taker bumi yang dikuasai oleh Dasa Bujuk, Nomor dua adalah payung tunggul naga yang berada di negara Ndasah, Sudarwa yang menguasainya. Nomor tiga adalah pusaka pedang kangkang, yang ada di negara Hindustan, dimiliki oleh seorang raja bernama Dewi Kaplikawati. Nomor empat adalah baju jubah, yang jatuh di negara Merbabu, Nomor lima adalah tlumpah madu ketrema, berada di tenggorokan Naga Wiring, yang berada di gunung Kendeng. Bila engkau ternyata mampu mengembalikan kelima pusaka itu ke kerajaan Pulo Slaka maka di sini nanti akan ada raja baru. Dan engkau akan tetap saya kukuhkan sebagai Patih di Pulo Slaka ini", titah Putri.

"Hamba tuan putri", jawab Sementing Kuning

Riya Sementing adalah seorang abdi kerajaan yang bukan sembarangan. Ketika raja Kusena Sepuh masih hidup ia dikaruniai sebuah pusaka jimat yang diberi nama gendir menjalin lanang. Dengan jimat saktinya ini Riya Sementing Kuning, bisa terbang tinggi sampai kemega putih. Demikianlah maka terbanglah ia menuju ke negara Kanda Bumi, untuk meminta kembali pusaka kerajaan Pulo Slaka. Dasa Bujuk tentu saja tidak akan mau menyerahkan pusaka tersebut. Maka terjadilah perang tanding. Dalam perang tanding ini ternyata Riya Sementing dapat mengatasi lawannya. Pusaka kerajaan Pulo Slaka akhirnya dapat diambil kembali oleh Riya Sementing Kuning.

Kemudian Riya Sementing Kuning melanjutkan perjalanannya menuju ke negara Hindustan. Riya Sementing Kuning berpikir : "Bagaimanakah jika aku masuk negara ini, kemudian terjadi perselisihan dan menimbulkan perang tanding ? Ah, memang membingungkan, perang dengan seorang perempuan. Menang tidak kondang[2]) tetapi kalah jadi wirang[3]) Sebaiknya aku harus menggunakan cara halus. Baiklah aku akan masuk secara sembunyi-sembunyi, dan akan kucari pusaka jimat pedang kangkang".

Dengan melewati liang sinar yang menerobos gedung pusaka, masuklah Riya Sementing Kuning mengambil pusaka pedang kangkang. Adalah sebuah ndaru yang bercahaya di angkasa. Tahulah Dewi Kalpikawati, bahwa gedung pusaka dimasuki oleh pencuri, yang pasti akan mencuri pusaka pedang kangkang. Terjadilah pertempuran yang

2) kondang : tersohor
3) wirang : malu

sudah tak dapat dihindarkan lagi oleh Riya Sementing Kuning. Pertempuran terjadi dengan sangat serunya. Namun akhirnya Riya Sementing Kuning terpaksa melarikan diri dengan pusaka pedang kangkang, mengingat toh hanya bertempur dengan seorang wanita. Dipikir-pikir tidak ada manfaatnya. Yang penting sekarang pedang sakti sudah ada ditangannya. Riya Sementing Kuning lalu sesumbar : "Hai, Dewi Kalpikawati, jika engkau akan merebut kembali pusakamu itu, datanglah ke kerajaan Pulo Slaka. Mintalah pada tuan putri Dewi Sarirasa".

Riya Sementing Kuning kemudian melanjutkan perjalanannya ke negeri Merbabu. Sedangkan Dewi Kalpikawati lalu melabrak kenegara Pulo Slaka.

Ketika Riya Sementing masuk negara Merbabul, rupanya kerajaan sedang kosong sama sekali. Maka dengan mudahnya diambilnya pusaka baju jubah tanpa mengalami pertempuran.

Riya Sementing Kuning lalu melanjutkan perjalanannya menuju ke gunung Kendeng. Hatinya menjadi gelisah, karena pusaka yang dicarinya, tlumpah madu ketrema berada di tenggorokan naga Wiring. Bagaimana ia dapat mengambilnya? Dengan kesaktian pusakanya gendir menjalin lanang, maka ia mengubah dirinya menjadi seekor burung kendali puter. Kebetulan pada waktu itu mulut naga Wiring sedang menganga lebar-lebar di muka gua. Demikianlah burung kendali puter dengan sigapnya melesat ke mulut naga Wiring, mencotok pusaka tlumpah madu katrema, dibawa ke luar dari mulut naga Wiring.

Berhasil mengumpulkan semua pusaka kerajaan Pulo Slaka, Riya Sementing Kuning segera pulang. Lima buah pusaka diserahkannya kepada sang raja Dewi Sarirasa.

"Riya Sementing apakah oleh-olehmu ?" tanya Dewi Sarirasa.

"Ini tuan putri, lima buah pusaka kerajaan Pulo Slaka. Hamba mengharap tuan putri sudi menerimanya".

"Baiklah Riya Sementing kuning, pusaka saya terima. Sepantasnya engkau mendapat anugerah yang besar dari raja, karena baktimu, bisa mengembalikan pusaka sakti kerajaan Pulo Slaka yang telah tersebar dan dikuasai oleh orang lain. Oleh sebab itu mulai sekarang engkau saya percaya penuh untuk menjadi pengawal negara ini. Segala sesuatu yang menyangkut keamanan Pulo Slaka itu adalah menjadi tanggung jawabmu. Jika ada kurang tegaknya engkaulah yang berke-

wajiblah untuk meluruskannya. Jika ada retaknya engkaulah yang wajib menambalnya".
"Hamba tuan putri", jawab Sementing Kuning.
Riya Sementing Kuning kemudian mohon diri. Dewi Sarirasa lalu menemui Gandakusuma.
"Gandakusuma", ujarnya
"Hamba Tuan putri", jawab Gandakusuma.
"Pusaka kerajaan sudah kembali semuanya. Sekarang tergantung padamu. Jika engkau mampu menebak teka-tekiku, engkau berhak memerintah di negeriku, Pulo Slaka. Engkau menjadi tempat berteduh rakyat Pulo Slaka ini".
Selanjutnya terjadilah percakapan yang menarik sebagai tanya jawab antara putri dengan Gandakusuma. Sang Putri mengemukakan teka-teki.
"Tebaklah teka-tekiku".
"Hamba tuan putri".
"Pertama. Aku orang hidup. Kedua, aku orang hidup, ketiga, aku orang hidup. Yang pertama, yang disebut aku itu apa. Gandakusuma jawablah".
"Hamba Tuan putri. Masih akan saya pikir dahulu".
"Memikirnya mudah, Gandakusuma. Menebaknyalah yang sukar".
"Baiklah Tuan putri, yang disebut aku itu ialah nama".
"Kok bisa nama ?"
"Ya, Tuan putri. Ibaratnya pada suatu tengah malam, saya berjalan. Kemudian ada seorang petugas jaga yang menanyai saya, Siapa ini ? Maka saya akan menjawab, "Aku, Gandakusuma".
"Baiklah, Gandakusuma, aku kalah"Nomor dua, yang dinamakan orang itu apa ?"
"Raga".
"Kok bisa raga ?"
"Ya, Tuan putri, dalam jarak seratus meter, kita belum tahu namanya, kita sudah tahu orangnya. Kita sudah melihat raganya ".
"Baiklah Gandakusuma, saya kalah untuk kedua kalinya. Nomor tiga apa yang dimaksud dengan hidup itu ?"
"Darah"
"Mengapa engkau menjawab darah".
"Iya tuan putri, orang hidup jika tidak mempunyai darah pasti

akan mati. Ibaratnya saya menebas pohon. Kalau pohon yang kering pasti tidak akan keluar darahnya. Sedangkan kayu yang basah, yang hidup, bila ditebas pasti akan keluar getahnya. Oleh sebab itu yang dimaksud hidup itu adalah darah".
"Baiklah Gandakusuma aku kalah tiga kali. Sekarang yang nomor dua. Aku orang hidup. Aku ini kuasa apa ?"
"Menginginkan segala yang ada di dunia".
"Kok bisa ?"
"Ya, Tuan putri. Ternak yang banyak saya juga mengingini.
Saya pun menginginkan sawah yang luas. Juga isteri yang cantik pun saya ada rasa menginginkan".
"Baiklah Gandakusuma, aku kalah lagi. Lalu apakah kuwasa orang itu ?"
"Hidup mati seseorang ini sebenarnya ditentukan oleh Yang Maha Kuasa".
"Baiklah Gandakusuma aku kalah untuk yang kelima kalinya.
Sekarang yang ke enam. Hidup ini mempunyai makna apa ?"
"Hidup adalah saksi. Saksi bahwa aku ini benar-benar hidup".
"Baiklah Gandakusuma aku kalah enam kali. Kalau engkau bisa menebak teka-teki ku ini engkau memang seorang yang wicaksana".
"Baiklah Tuan putri".
"Aku orang hidup. Terakhir, Aku, kemana kalau sudah mati.
Orang kalau mati kemanakah ia, dan hidup kalau mati akan ke mana ?"
"Perkenankanlah hamba menjawabnya Tuan putri. Tubuhku ini ibaratnya matahari. Bila matahari belum condong ke barat, maka Gandakusuma belum dapat dan tidak berani menebak teka-teki Tuan putri. Kelak bila matahari itu telah condong ke barat maka Gandakusuma akan menebak teka-teki raden Putri Sarirasa".
"Oh, Gandakusuma, engkau adalah orang yang bijak dan cendekia. Engkau adalah keturunan orang yang mumpuni dalam ulah kebatinan. Engkau bakal mendapat anugerah wahyu keraton".
"Terima kasih Tuan putri".
"Jika demikian Gandakusuma, aku belum merasa puas jika belum mendadar engkau. Teka-tekiku tataran pertama ini telah engkau tebak dengan cermat. Ini berarti bahwa kemungkinan engkau akan memegang tampuk pimpinan di negeriku Pulo Slaka ini semakin besar. Sekarang tebaklah teka-tekiku yang nomer dua. Ketika kamu mati di su-

ngai Brantas, terhanyut sampai ke mari ini, tunjukkanlah jalan-jalan yang engkau tempuh serta engkau ini naik apa".
"Hamba melewati Mesir. Hamba naik kuda asmara gila".
" Apa artinya Gandakusuma ?"
"Jika hamba tidak berniat , tidak mungin hamba sampai kesasar di negeri Pulo Slaka ini. Saya ibaratkan hamba ini adalah seekor kuda asmara yang gila. Hamba hanya menuruti perasaan hamba, yang telah terkena panah asmara. Perasaan hamba tidak dapat berpisah serambut pun dengan raden ayu putri Dewi Sarirasa".
"Oh, Gandakusuma, jika demikian, ternyata bahwa yang bernama jodoh itu tidak gampang. Jika mencari isteri gampang tetapi mencari yang cocok, memang sulit. Bagaimanapun kalau belum saatnya yang bernama jodoh itu dicari pun tidak akan ketemu. Apakah kira-kira aku ini harus menyembahmu Gandakusuma. Dan apakah Gandakusuma telah dapat menerima saya lahir dan batin ?" tanya Tuan putri.
"Hamba Tuan putri", jawab Gandakusuma.
"Gandakusuma, sekarang engkau tidak perlu berbasa-basi lagi dengan aku, Gandakusuma , hamba menghaturkan sembah bakti".
"Ya, ya, adinda, saya terima sembah sujudmu. Moga-moga rahmatku selalu melimpahimu", kata Gandakusuma mengakhiri percakapan.

Gandakusuma kemudian dinobatkan sebagai raja yang baru. Konon berita ini terdengar oleh saudaranya yang bernama Iman Getiyur, yang kemudian datang ke Pulo Slaka. Akhirnya semua kerabat dan sanak keluarga dikumpulkan di Pulo Slaka. Di samping itu juga didatangkan para pendeta dan orang alim, di antaranya adalah pembesar Keniten, pendeta Darmawiwaha. Diadakanlah musyawarah tentang harta warisan orang tua mereka. Pembagian harta warisan harus dilakukan seadil-adilnya.

Gandakusuma tetap memegang tampuk pimpinan di Nggabah Budiman, Iman Getiyur menguasai Jonggreji, Kardiyu memerintah di Bandar Alim, Surati dan Sujalma Jayengsekar akan dijadikan raja di Pringgobaya yang masih akan dibabad bersama. Surati akan menguasai daerah Katerban. Semua menyetujui keputusan orang-orang alim itu.

Demikianlah akhirnya semua kembali ke negaranya masing-masing dengan damai dan penuh kepuasan.

******

4. RADEN PANJI LARAS DAN RADEN PANJI LIRIS *)

Diceriterakan bahwa Ki Dipati Lamongan mempunyai isteri dari Mataram, tersohor cantiknya seperti bidadari. Beliau mempunyai putera kembar tampan rupanya yang bernama Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris.

Kedua putera itu selalu dimanja ayah dan ibunya, sehingga setelah dewasa kelihatan bertambah tampan. Apabila berpakaian selalu serba sama. Banyak gadis-gadis yang terpikat dan jatuh asmara pada pangeran ini, sehingga selalu menjadi bahan pembicaraan mereka, tetapi para gadis itu banyak yang kecewa karena kedua Raden Panji tidak menanggapi maksudnya.

Adapun kesenangan kedua Raden Panji tadi mengadu ayam dengan bertaruh uang. Meskipun ayah ibunya selalu mengingatkan, tetapi apa yang menjadi nasehat beliau tidak diperdulikan. Untuk menghindari kemarahan ayah dan ibunya tadi, aduan jago tidak dilaksanakan di wilayah Lamongan, tetapi di lain daerah.

Mereka disertai oleh pembantu yang setia bernama Bejo dan Untung. Yang selalu dituju yaitu tempat aduan yang sekarang bernama Wirosobo dan Japan termasuk wilayah Kediri.

Di sini pun banyak wanita-wanita yang tertarik oleh ketampanan kedua Raden Panji, namun mereka kecewa karena Raden Panji tidak mau menanggapi. Jika aduan jago itu diadakan di daerah kabupaten Wirosobo banyak juga para gadis pingitan yang mengintainya dari kamar pingitan.

Puteri Ki Dipati Wirosobo juga kembar dan sudah dewasa pula. Kecantikannya tidak mengecewakan. Kedua-duanya juga mencintai kedua satria tadi yang dihkayalkan sebagai Raden Panji Asmorobangun. Pernah suatu ketika kedua puteri itu secara diam-diam berkirim surat kepada Raden Panji yang maksudnya ingin berkenalan tetapi tidak mendapat tanggapan.

Kedua puteri ini, masing-masing bernama Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari. Karena usia mereka sudah dewasa, tidak mengherankan kalau kedua putri ini selalu melamun saja. Tetapi sebagai puteri bangsawan keinginan tadi selalu dijaga.

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Lamongan

Pada suatu malam mereka melamun sehingga tidak dapat bangun pada pagi hari, badannya merasa tidak enak. Para dayang-dayang tidak berani membangunkan sehingga diketahui oleh ibunya. Nyi Dipati menanyakan pada dayang-dayang itu, dan dayang-dayang itu menjawab tidak tahu sebabnya. Nyi Dipati pelan-pelan mendekati putranya yang masih tertidur itu, serta pelan-pelan bertanya : "Anakku mengapa kamu sekalian sudah siang ini belum mandi, dan apakah badanmu tidak enak karena semalam sulit tidur anakku ?"

Sampai beberapa saat kedua putri itu diam saja. Setelah ibunya mendesak barulah menjawab katanya, :"Saya tidak sakit tetapi sulit untuk tidur semalam". Ibunya menanyakan kembali, "Lalu apa sebabnya anakku ? Jika kamu mempunyai keinginan berkatalah yang sebenarnya !"

Kedua putri tadi akhirnya berkata seadanya, walaupun malu namun mereka memberanikan diri. Mereka menjawab, "Ibu, tadi malam kami berdua bermimpi".

Ibunya mendesak. "Mimpa apa ? Apakah mimpi digigit ular ? Kalau demikian aku segera mempunyai menantu".

Kedua putri itu menjawab, "Mohon maaf Ibu, bukan demikian, tetapi dalam mimpi kami, kami bermimpi dengan kedua satria yang cantik rupawan dan kembar yang berasal dari Kadipaten Lamongan yang beradu jago di Kadipaten disini ".

Nyi Dipati menjawab, "Hai, jadi kamu itu jatuh cinta terhadap kedua satria yang rupawan itu anakku, lalu mulai kapan kamu berkenalan, sehingga kamu jatuh cinta itu ?"

Kedua putri itu menjawab pula, "Mohon maaf Ibu, memang kami berdua belum pernah berkenalan bahkan sudah berusaha berkirim surat kepada mereka tidak pernah mendapat jawaban. Kelihatannya mereka terlalu hati-hati sehingga kami berdua hanya menyerahkan hal ini kepada Ibu".

Nyi Dipati berkata, " Sialan anakku, jangan diteruskan kemauanmu itu ingatlah bahwa kamu ini putra bangsawan, dan kamu adalah wanita yang tidak sopan.

Apabila siwanita mendahului menginginkan seorang lelaki, demikian ini sangat memalukan".

Sang putri menjawab pula, "Sungguh sang Ibu hanya saja belum mengerti atau mendalami keinginan kami berdua.". Kemudian berkata lagi Nyi Dipati, "Wah, saya dalam hal yang demikian ini sangat terpojok

tetapi cobalah dipikir hai anakku, bahwa satria yang kamu idam-idamkan itu belum tentu menanggapi, sehingga dapat membuat malu kepada kita ini".
Sang putri, "Mohon maaf bahwa kehendak itu semua perlu dicoba sang Ibu meskipun tidak bisa sekarang, tetapi dapat diusahakan secara bertahap". Nyi Dipati sudah tidak dapat berbuat apa-apa atas permohonan putrinya tersebut, karena itu ia agak lama memberikan jawaban, namun kemudian beliau menerangkan bahwa hal ini akan dibicarakan dengan ayah anaknya.

Mendengar hal yang demikian ini kedua putri Nyi Dipati tersebut merasa senang. Sesaat kemudian Nyi Dipati membicarakan permintaan kedua putrinya dengan Ki Dipati. Semula Ki Dipati terkejut, namun kemudian ia sadar dan memenuhi permintaan putrinya itu. Maka segera ia berkirim surat kepada Ki Dipati Lamongan.
Ki Dipati Lamongan terkejut setelah membaca surat lamaran dari Ki Dipati Wirosobo, karena putranya suddah berkenalan dengan putri Wirosobo. Kedua Raden Panji itu lalu ditanya oleh ayahnya, tetapi keduanya mengatakan mereka belum kenal dan rupanya saja ia belum tahu.
Kata Ki Dipati, "Anakku meskipun kamu belum kenal tetapi kamu sudah pantas beristri. Karena itu apakah tidak sebaiknya lamaran ini kamu terima, sebab seandainya ditolak tentu akan menimbulkan kecewa bagi keluarga Ki Dipati Wirosobo, bahkan akan menjaadi persoalan yang besar, karenanya sebaiknya kamu terima saja". Kedua Raden Panji menolak, jawabnya, "Aduh Ayah, kami berdua belum dapat melaksanakan karena kami masih senang sendirian".
Ki Dipati kemudian berkata, "Sudah sebaiknya demikian saja anakku, karena kamu seorang laki-laki berhak memilih atau menolak, karena itu buatlah alasan, mintalah syarat yang sekiranya tidak akan terlaksana". Hal yang demikian sudah merupakan penolakan yang halus.
Kedua Raden Panji dalam hati menolak, tetapi terpaksa mengikuti kehendak ayahnya karena menghormat nama ayah dan ibunya.
Singkatnya kedua putra itu lalu menjawab, "Ya Ayah kami akan menyampaikan syarat :

1. Dua tempayan dari batu berisi air suci.
2. Dua kipas juga dari batu yang sebesar ilir dengan talinya sejengkal.

Syarat tersebut harus dipanggul dan dijinjing sendiri oleh putri Wirosobo sampai ke alun-alun Lamongan. Demikian itulah ayah dan ibu, permintaan kedua putramu".

Ki Dipati berkata, "Baiklah permintaanmu itu anakku, karena manusia tidak akan dapat membawa syarat-syarat tersebut kecuali jika kesaktiannya sangat tinggi. Tetapi seandainya hal ini dapat dilaksanakan kamu juga harus menepati janji".

Setelah itu Ki Dipati menyampaikan surat kepada utusan Wirosobo dan diberi bekal untuk perjalanan dengan secukupnya.

Dengan demikianlah setelah utusan dari Lamongan datang di Wirosobo maka Ki Dipati Wirosobo lalu membaca surat balasan. Seketika itu ia terkejut karena isinya penolakan secara halus, kemudian putrinya dipanggil, lalu beliau berkata, "Ketahuilah anakku bahwa surat jawaban dari Lamongan itu penolakan secara halus, karena syarat-syarat yang diajukan oleh Raden Panji tidak mungkin ada".

Ki Dipati lalu membacakan surat kepada Sang Putri. Setelah itu Sang Putri menjawab, "Baiklah Ayah dan Ibu, saya mohon doa restu karena putramu akan memenuhi permintaan tersebut".

Kedua Putri itu lalu masuk ke dalam tempat pemujaan dengan maksud bertapa mohon kekuasaan Tuhan. Setelah selesai bertapa putri itu lalu menghadap ayahnya menyampaikan bahwa syarat-syarat tersebut sudah tersedia.

Ki Dipati bergembira mendengar hal itu, lalu beliau mengutus utusan untuk pergi ke Lamongan guna memberi tahu, serta minta jemputan, Sang Putri dengan saudara-saudaranya yang beristirahat di pinggir sungai Lamong.

Ki Dipati Lamongan setelah menerima surat Ki Dipati Wirosobo sangat terkejut karena tidak mengira bahwa syarat yang diajukan putranya itu dapat dipenuhi. Dengan demikian kedua Raden Panji disuruh untuk menjemput Putri Wirosobo di tepi sungai Lamongan . Pada hari keberangkatan Sang Putri Wirosobo yaitu Dyah Andanwangi dan Dyah Andansari, mereka berpakaian secara kesatria memakai celana yang berwarna ungu serta gambar matahari yang bersinar bersulam dari benang emas rambut diikat dengan tutup kepala yang dibuat dari pita emas serta geraknya lincah yang dapat diumpamakan sebagai Raden Sombo yang kembar.

Kedua putri itu lalu bersemadi dengan wasiat aji "Bandung Bondowoso" dan "Sepi Angin".

Tempayan dapat didukung dan kipas dibawa dengan mudahnya. Sedangkan jalannya cepat sekali, sehingga yang mengikuti selalu ketinggalan.

Sampai di selatan Lamongan kedua putri dan pengikutnya itu istirahat, menanti jemputan dari Dipati Lamongan. Tidak lama kemudian jemputan dari Lamongan sudah datang di sebelah utara sungai Lamong namun tidak segera menjemput rombongan putri tersebut. Kemudian kedua putri dengan pengikutnya terpaksa menyeberang sungai.

Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris melihat kesaktian puteri itu sangat heran dan kemudian naik kuda dan kembali dengan cepatnya yang diikuti oleh seluruh pengikutnya.

Kedua Sang Putri merasa malu, tetapi ditahan dengan maksud agar kedua kesatria tersebut masih sadar terhadap sikap kedua wanita dan terus saja masih mengikuti perjalanan dengan sabar.

Setelah datang di Kadipaten Lamongan, kedua Raden Panji memberi tahu kepada ayah dan ibunya bahwa akan menerima kedatangan kedua puteri Wirosobo yang telah siap membawa syarat tetapi tidak cocok seperti yang dimaksudkan. Kedua putri tersebut hanya menafsirkan permintaan (Syarat) itu sesuai dengan kenyataan saja.

Ki Dipati bersama isterinya bingung terhadap sikap puteranya itu dan menyatakan mengapa dahulu tidak mengatakan bahwa yang dimintanya sekedar lambang saja. Hal yang demikian akan menimbulkan salah terima, yang merupakan benih perpecahan. Tetapi semuanya itu sudah terlanjur, segera akibat akan dihadapi. Tidak lama kemudian kedua putri dengan pengikutnya datang di muka Kadipaten, namun tidak ada yang menerima sebagai tamu.

Sang putri bertambah marah dan habis kesabarannya. Ketika itu Ki Dipati keluar dari Kadipaten, dan mempersilakan kedua putri tersebut.

Sang Putri menjawab dengan kasar, "Ki Dipati, bagaimana maksudmu, apakah saya ini akan menjadi bahan permainan di Kadipaten Lamongan ini ?

Dan mengapa tidak ada sambutan apa-apa. Padahal sudah saya penuhi, saya ini bagaimanapun adalah Adipati. Apakah masih ada hal yang kurang cocok ?

Ki Dipati, "Sang Putri, jangan marah dan saya harap sabar dahulu. Ingatlah bahwa syarat sudah cocok, tetapi sayang hanya kamu ujud-

kan sesuai dengan kenyataan saja, padahal yang dimaksud bukan demikian. Karena itu harap Sang Putri pulang dahulu, besok apabila sudah waktunya dapat memecahkan soal itu sesuai dengan yang dimaksudkan anak saya, maka akan saya sampaikan keputusannya.

Kedua Sang Putri itu terkejut, lalu dengan kasar menjawab, "Ki Dipati ! Perkataanmu itu ternyata merupakan penolakan yang halus saja. Tidak ada artinya saya terlalu lama tinggal di sini.
Hal ini akan saya sampaikan kepada ayah. Kemudian saya harap Ki Dipati menerima kedatangan saya siap dengan senjata untuk berperang.

Sang putri segera kembali diikuti oleh para pengikutnya dan dengan cepatnya kembali ke Wirosobo.

Ki Dipati Wirosobo setelah mendengar puteranya, marah sekali dan dengan suara keras ia berkata, "Hai Dipati Lamongan yang tidak tahu aturan, ternyata engkau akan melawan saya. Kiranya tidak puas kalau saya belum membunuhmu".

Ki Dipati cepat memberi perintah supaya prajuritnya siap di Wirosobo dan mendatangkan bantuan dari Japanan serta Kediri.
Setelah semuanya siap, maka tanda berangkat dibunyikan dan berjalan ke utara. Yang jadi pemimpinnya adalah Sang Putri Andanwangi yang inging membalas hukum. Ki Dipati Wirosobo, Japanan memperkuat barisan belakang

Pada waktu matahari hampir terbenam, perjalanan barisan prajurit sudah sampai di sebelah selatan sungai Lamong, lalu mulai menebang hutan untuk tempat peristirahatan. Tempat itulah yang kelak bernama desa Babadan.

Pada waktu pagi harinya mulailah prajurit itu menyeberang sungai Lamong. Sepanjang jalan prajurit Wirosobo merusak desa-desa yang dilaluinya
Orang desa semua berlarian untuk mencari keselamatan. Setelah datang di sebelah selatan kota Lamongan, prajurit Wirosobo itu mulai bertempur yang mengakibatkan banyak korban. Tempat itulah yang kelak bernama Tambakjurit.

Prajurit Lamongan terdesak dan mundur berkumpul dengan prajurit yang di belakang, kemudian perang lagi sehingga banyak yang meninggal.
Hal yang demikian ini tidak mungkin terbendung (tambak) atau ditambak. Dengan demikian tempat itu kelak dibuat Tambakbaya.

Prajurit Lamongan mundur lagi dan masuk kedalam kota, kemu-

dian timbullah pertempuran di kampung Jetis. Yang memimpin Prajurit Lamongan ialah Raden Panji Laras, berhadapan dengan Dyah Andanwangi yang juga menjadi pemimpin prajurit Wirosobo. Ketika berhadapan dengan Raden Panji. Dyah Andanwangi hampir tertarik dengan keindahan rupa Raden Panji, tetapi setelah ingat akan janji yang tidak ditepatinya maka ia marah dengan berkata : "Wah saya berbahagia berjumpa dengan orang yang tidak menepati janjinya, meskipun kamu putra Dipati jangan berlagak sebagai satria yang sakti, karena hatinya seperti penjahat yang ulung. Mari orang yang rupawan tahanlah pembalasan saya".

Jawab Raden Panji, "Hai orang cantik, kamu segera kembali, bukan musuh saya berhadapan dengan prajurit wanita lebih baik berhiaslah menjadi bunga istana".

Dyah Andanwangi tidak sabar, kemudian terus terjun kemedan perang dan dapat membunuh Raden Panji dengan tumbaknya, setelah jatuh dari kudanya, maka segera dibawa mundur oleh prajurit Lamongan dan dibawa masuk kedalam Kadipaten.

Gantilah perang di sebelah barat, di sini dipimpin oleh Raden Panji Laras. Juga berhadapan dengan Dyah Andanwangi yang memimpin prajurit Wirosobo. Raden Panji kikik berhadapan dengan seorang wanita.

Dyah Andanwangi sangat marah dan berkata keras, "Hai satria yang tidak tepat janjinya, yang besar kepala meskipun putera tumenggung, tetapi berwatak seperti kera. Saya ini bukan hanya sekedar wanita yang pandai berhias, tetapi juga dapat mengatasi untuk membunuh kamu. Coba tahan inilah pusaka saya".

Lalu mulailah perang dengan ramainya. Prajurit berhadapan dengan prajurit. senapati berhadapan dengan senapati, dan akhirnya Raden Panji kena tumbak dan jatuh ke tanah. Raden Panji segera direbut dan dibawa masuk ke dalam kedipaten Lamongan.

Ki Dipati Lamongan setelah melihat bahwa puteranya meninggal, maka segera dimakamkan di sebelah selatan kampung Jetis, yang akhirnya disebut tanah Andanwangi, yang satu dilarikan ke barat dan dimakankan dekat telaga Bandung, dan akhirnya daerah itu disebut Andansari.

Perang mulai berhenti bersamaan dengan terbenamnya matahari. Sedangkan para prajurid beristirahat sendiri-sendiri.

Keesokan harinya para prajurit membunyikan tanda dimulainya

perang kembali. Prajurit dari Lamongan dipimpin oleh Ki Dipati Lamongan, sedangkan prajurit Wirosobo yang memimpin Ki Dipati Wirosobo, keduanya sama-sama sakti dan membela negara serta puteranya yang telah meninggal.

Setelah mereka berhadapan Ki Dipati Wirosobo berkata , "Hai inilah pemimpin Kadipaten Lamongan, marilah adu kekuatan dengan saya".

Kedua Dipati itu segera berperang yang diikuti dengan perang prajurit, sehingga mendatangkan kematian yang banyak.

Lama-kelamaan Ki Dipati Wirosobo terlena sehingga kena pusaka Kyai Jimat, sehingga meninggal. Setelah Ki Dipati meninggal, sisa prajurit Wirosobo, Japanan, dan Kediri segera lari kenegaranya masing-masing. Dalam keadaan demikian itu datanglah utusan dari Giri, dengan membawa obat dari Kanjeng Sunan Giri.

Tetapi Raden Panji Laras dan Raden Panji Liris sudah meninggal. Namun demikian obat pemberian Sunan Giri tersebut dianggap barang keramat, oleh karena itu dilempar ke tempat yang mulia, yaitu di telaga di kampung Kranggan yang akhirnya bernama telaga Supeno.

Sejak itu air telaga tersebut digunakan oleh orang untuk menyumpah orang yang diduga mencuri. Apabila ternyata mencuri, maka akan takut dengan sendirinya.

Perlu diketahui bahwa makam kedua Raden Panji tersebut sampai sekarang terkenal dengan nama makam Sabilan, karena dianggap perang sabil membela negara dan agama.

Setelah perang, banyak bangunan yang rusak dan rakyat yang menderita karena kehilangan anak, istri dan harta karun.

Syarat berupa Tempayan dan Kipas kembar dari Wirosobo terletak di depan Masjid Lamonngan merupakan sebuah prasasti yang sampai sekarang ini masih ada.

Setelah perang itu, Ki Dipati Lamongan dan Permaisuri sangat susah karena, pertama kehilangan putera yang sangat dicintai dan kedua dengan rusaknya rakyat.

Karena itu sampai wafatnya selalu memperhatikan rakyat yang miskin dan selalu bertaubat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

******

5. JAKA BONDAN *)

Jaka Bondan ikut ayah tiri, yang sangat kejam tabiatnya. Dalam hal ini Jaka Bondan seakan-akan seperti mau dibunuh. Apabila ibunya ikut campur, maka timbullah marahnya dan kemudian memukul atau menempeleng. Dengan demikian ibu Si Bondan itu hanya prihatin dan belas kasihan kepada anaknya.

Setiap hari Jaka Bondan diajak ayah ke hutan untuk menebang pohon yang besar. Si Anak yang menebang, sedangkan ayahnya hanya mendorong sewaktu pohon tersebut sudah hampir roboh. Sering terjadi apabila pohon itu hampir rebah, si Bondan disuruh menahan. Tentu saja dia tidak dapat menahan dan akibatnya kejatuhan pohon tersebut. Apabila hal demikian ini terjadi, si ayah merasa puas dan bahkan berteriak , "Sekarang kamu meninggal". Kemudian si Bondan ditinggal di tempat itu juga.

Tentu saja ibu bertanya, maka dijawab masih tinggal di belakang. Tidak lama kemudian si Bondan datang, dengan memikul kayu yang ditebang. Seketika itu ayahnya berkata, "Jadi kamu tidak meninggal Dan ?" Anaknya hanya diam saja demikian juga ibunya hanya melelehkan air matanya. Kemudian si Bondan diberi makan dan minum.

Peristiwa yang demikian itu hampir berjalan setiap hari. Lama-kelamaan si Bondan tidak tahan karena kejamnya si ayah tersebut.

Pada suatu ketika Jaka Bondan berkata kepada ibunya, "Bu ijinkanlah saya pergi dari sini, hanya doa ibu yang saya mohon karena saya merasa tidak kuat ikut ayah tiri, yang kejamnya di luar batas. Saya mohon diberi bekal nasi gerit yaitu nasi yang sudah didinginkan dan kemudian ditaruh di daun pisang digulung. Ibunya tentu saja melarang, karena si Bondan adalah anak satu-satunya. Tetapi si Bondan mempertahankan pendiriannya, lama-kelamaan si ibu mengijinkan dan memberi bekal nasi gerit.

Diceriterakan tentang perjalanan Jaka Bondan tidak mempunyai tujuan, hanya sekedar mengikuti kehendak hati dan pergi ke mana-mana, pada akhirnya sampailah di desa di tepi hutan. Berjumpalah dengan seorang perempuan tua dan menegor si Bondan katanya,: "Hai kamu itu anak dari mana, dan siapa namamu, serta akan pergi ke mana ?"

---

*) **Diambil dari cerite ra bahasa Jawa, daerah Bojonegoro.**

Si Bondang menjawab, "Nenek, saya ini tidak mempunyai tempat tinggal". Mendengar jawaban ini berkatalah si Nenek, "Jika demikian sangatlah kebetulan, dan jika kamu menyetujui, ikutilah saya. Saya sudah tua dan tidak mempunyai anak.
Karena itu jika kamu mau, juga dapat menerima seadanya karena ikut orang tidak punya".
Jawab Jaka Bondan, "Saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Nenek, apabila mau menerima saya".

Ringkasnya Jaka Bondan lalu ikut nenek tersebut. Setiap hari mencari kayu di hutan, dijual ke pasar dan hasilnya dibelikan beras bersama lauk-pauknya.

Pada suatu hari waktu Jaka Bondan mencari kayu di hutan, tiba-tiba dia mendengar suara orang yang bermain-main dan bersenang-senang di suatu telaga di hutan. Dia segera mendekati dan bersembunyi di pohon besar.
Tahulah yang bermain-main dan bersenang-senang itu ternyata orang perempuan cantik yang banyak sekali, sedang mandi di tepi telaga. Jaka Bondan mengintai dan melihat yang cantik-cantik itu sangat tertegun. Dia tertimpa asmara dan kemudian berminat yang tidak baik, yaitu mengambil salah satu pakaian orang perempuan yang sedang bersenang-senang itu. Dan kemudian baju itu dibawa pulang, dan kembali hanya membawa kain yang diikat di perutnya. Setelah sampai di telaga lalu mengintai kembali. Seketika itu, gadis yang sedang bermain-main diam, dan berteriak karena mencium bau manusia. Kemudian mereka saling berlari dan mengambil pakaiannya, serta kemudian terbang ke langit. Tetapi masih terdapat seorang yang masih mencari pakaiannya, yang kemudian tidak dapat diketemukan, maka ia kembali ke telaga dan menangis.
Keluarlah kata-kata yang berbunyi demikian, "Siapa saja yang dapat memberikan pakaian kepada saya, jika perempuan maka akan saya anggap sebagai saudara, sedangkan jika laki-laki saya jadikan suami".

Jaka Bondan segera keluar dari tempat persembunyiannya dengan membawa pakaian. Orang perempuan itu heran bahwa yang datang itu adalah orang laki-laki, maka kemudian lalu menyerah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Orang perempuan itu segera bertanya, "Kamu itu siapa, mengapa berani mendekat ke telaga ini dan apa maksudmu ?

Menjawablah Jaka Bondan, "Hai orang cantik, saya ini bernama

Jaka Bondan, dan kedatangan saya ini karena mendengar perkataanmu. Inilah saya bawakan kain untuk ganti pakaianmu, dan apabila sudah, maka akan segera saya pindahkan ke rumahku, yang letaknya tidak jauh dari hutan ini. Mendengar ini berkatalah orang perempuan itu, "Baiklah, dan saya sangat berterima kasih karena kamu dapat menutup perasaan malu saya, dan dengan demikian kamu akan menjadi suami saya. Tetapi untuk diketahui bahwa saya ini seorang bidadari, yang bernama Dewi Nawangsari, dan dalam hal ini sudah nasib saya turun ke dunia".

Sesudah ganti pakaian maka bersama-sama pulanglah mereka ke rumah nenek itu, dan mulailah hidup sesuai dengan cara manusia.

Suatu hari Dewi Nawangsari berkata kepada suaminya. Kakak saya tidak dapat leluasa untuk tinggal di dalam rumah yang sempit ini, maka coba carikan tempat yang besar dan luas halamannya, serta tanyakan berapa harganya, kemudian kamu beli". Mendengar perkataannya ini, maka berkatalah Jaka Bondan, "Baiklah, tetapi apa yang harus dipergunakan untuk membeli rumah seperti yang kamu maksudkan, sedangkan saya tidak mempunyai uang untuk membeli rumah seperti itu".

Kemudian isterinya berkata, "Sudahlah segera pergi, ini saya beri uang dan tanyakan harganya, saya kira uang ini masih lebih".

Yang laki-laki heran melihat uang dinar di dalam kampil itu, dan dari mana asalnya dia tidak tahu. Yang laki-laki segera berangkat dan tidak berani menanyakan asal mula uang tersebut kepada isterinya.

Jaka Bondan menuju ke salah satu desa, untuk melihat-lihat rumah yang pantas dibeli, tetapi tidak ada yang baik, selain rumah kepala desanya. Karena itu dia segera minta tolong kepada Pak Lurah, barangkali ada orang yang mempunyai rumah seperti kepunyaan pak Lurah akan dibelinya.

Pak Lurah terkejut, karena si Bondan mau beli rumah, pada hal setiap orang tahu bagaimana kehidupannya.

Pak Lurah menjawab seakan-akan menghina sambil berkata, "Dan, apabila kamu benar-benar perlu rumah besar, sudahlah sekarang rumah saya kamu beli saja, tetapi jika kamu pakai sendiri. Harganya hanya seribu reyal saja, apabila uangnya masih belum cukup, ya kandang kerbau itu saja yang kamu beli, saya kira cukup untuk kamu gunakan.

Di Bondan merasa dihina, maka ia menjawabnya denggan seenak-

nya, katanya, "Terima kasih, apabila rumah pak Lurah yang diberikan kepada daya. Nah inilah saya berikan harga rumah dengan halamannya, dan rumah ini nanti malam akan saya angkat, pak Lurah".

Pak Lurah heran tidak dapat menolak karena merasa kalah perjanjian, dia terpaksa menerima uang dari si Bondan. Tetapi jika diperhitungkan mengenai harga, maka dia sudah berlaba banyak.

Pada suatu malam rumah pak Lurah jadi diangkat oleh orang banyak dan sebentar saja sudah selesai sekaligus memasangnya, karena Dewi Nawangsari mengerahkan seluruh orang-orang halus.

Keluarga Jaka Bondan dan Dewi Nawangsari kelihatan rukun, tenteram dan berwibawa, bahkan sekarang sudah mempunyai seorang anak laki-laki.

Pada suatu hari Dewi Nawangsari minta ijin kepada suaminya akan mencuci pakaian ke sungai. Ia berpesan agar dandang tempat menanak nasi jangan sampai dibuka.

Setelah Sang isteri pergi, si Bondang berpikir tentang perilaku isterinya, karena selamanya ia tidak pernah menumbuk padi, dan padinya yang ada di lumbung masih tetap. Ia heran memikirkan beras apa kiranya yang ditanak itu. Maka dibukanya tutup dandang untuk melihat isinya.

Betapa herannya melihat bahwa yang ditanak itu ternyata hanya padi satu tangkai . Kemudian dandang tersebut ditutupnya kembali. Tidak berapa lama isterinya datang, setelah menjemur pakaian ia segera membuka dandang tempat ia menanak nasi itu. Ternyata bahwa padinya itu tetap berwujud padi setangkai tidak dapat masak menjadi nasi.

Kemudian ia bertanya kepada suaminya, "Sayakan sudah berpesan, tidak boleh membuka dandang, mengapa kamu buka ? Hal ini terbukti, karena nasinya tidak dapat masak, dan padinya tetap utuh. Sekarang saya akan menjadi sengsara menumbuk padi dan menanak nasi seperti manusia biasa".

Mulai saat itu Dewi Nawangsari setiap hari menumbuk padi, lama-lama beras yang ada di lumbung padi habis. Setelah tinggal sedikit, Dewi Nawangsari terkejut melihat pakaian bidadarinya disembunyikan di dalam padi. Segera dipakainya dan ia pergi menjumpai suaminya katanya. "Kak, barangkali sudah waktunya kamu berpisah dengan saya, sebab ternyata kamu yang menyembunyikan pakaian bidadari saya. Sekarang sudah saya jumpai, dan saya segera kembali ke

Kayangan. Anak saya tinggal, sewaktu-waktu menangis minta susu bawalah di atas panggung dengan membakar dupa, yang dibuat dari pohon ketan hitam. Nanti saya akan datang memberi susu kepada anak ini".

Meskipun Jaka Bondan minta ampun dan mencegah agar tidak ditinggal ke Kayangan, ternyata Dewi Nawangsari tetap pergi. Sampai di Kayangan Dewi Nawangsari ditolak oleh teman-temannya, karena sudah menjadi manusia. Kemudian turun kembali ke Dunia, tetapi tidak kembali ke suaminya. Dia menjadi raja orang-orang halus di laut selatan, sebagai Nyai Roro Kidul.

Pada akhirnya, Nyai Roro Kidul (Raja Laut selatan) itu jika akan menantu selalu menyebar penyakit.

******

6. JAKA SLINING *)

Ada seorang yang mempunyai anak laki-laki yang bernama Slining. Disebut demikian karena bentuknya separoh. Kepala separuh tangan hanya satu, kakinya hanya satu. Pendek kata anggauta badannya hanya satu. Meskipun demikian karena karunia Tuhan, maka Jaka Slining masih dapat berjalan dan ikut bermain dengan anak-anak lain. Tetapi setiap hari dia menjadi bahan ejekan.

Setiap hari Jaka Slining selalu memikirkan nasibnya, karena berbeda dengan orang lain. Kadang-kadang bertanya kepada ibunya. Karena hal yang demikian itu ibunya ikut susah dan kemudian menghibur anaknya sambil berkata demikian, "Anakku, kamu jangan memikirkan nasibmu, karena demikian itu sudah menjadi takdir Tuhan. Segala sesuatu yang terjadi pada manusia sebenarnya mengandung lambang yang baik, hanya manusia tidak mengerti. Karena itu terimalah takdir Tuhan tersebut dengan ikhlas dan kesabaran".

Jaka Slining berkata kepada ibunya, "Ibu, saya mohon diperkenankan untuk pergi mencari keadilan dan kasih Tuhan, saya akan berusaha, dan tidak sakit, walau sampai meninggal pun saya niatkan.

Ibunya melarang anaknya sambil berkata, "Anakku jangan bertindak demikian, karena akan banyak bahaya yang akan kau hadapi dalam perjalanan. Lebih-lebih seperti keadaanmu itu. Mengenai adanya Tuhan sebenarnya tidak ada makhluk yang tahu, meskipun Tuhan itu ada. Karena itu batalkan niatmu tersebut".

Jaka Slining memaksa pergi, dan minta doa restu ibunya, meskipun penuh dengan bahaya. Bahkan di jalan selalu menjadi bahan hinaan bagi orang yang bertemu.

Tidak berapa lama dalam perjalanan, Jaka Slining berjumpa salah seorang perampok. Si Perampok sangat heran karena baru pertama kali ini berjumpa dengan makhluk yang aneh ini. Namun dengan demikian setelah diperhatikan ternyata manusia tetapi hanya separoh. Si Perampok lalu mendekati dan bertanya dengan pelan, "Hai Sahabat, kamu itu jenis apa dan maksudmu mau ke mana ?"

Kemudian Jaka Slining menjawab, "Pak, saya ini sebenarnya juga manusia biasa, hanya saja badan saya ini hanya separoh".
Adapun maksud saya ini, akan mencari Tuhan guna mohon kasihnya

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Lamongan.

semoga ujud saya ini dapat berubah seperti keadaan manusia biasa".

Si Perampok heran dan berkata, "Hai Sahabat, tidak akan masuk akal bahwa kamu akan bertemu dengan Tuhan".

Jaka Slining menjawab, "Meskipun demikian, akan saya usahakan dan akan saya cari sampai berjumpa".

Kata si Perampok, "Baiklah Sahabat, saya hanya dapat membantu doa, mudah-mudahan berjumpa, dan juga saya titip seandainya sahabat berjumpa dengan Tuhan, tanyakan akan nasib saya ini. Apabila Saya meninggal setelah dalam akhirat apakah saya dapat masuk surga ? Saya merasa bahwa dosa saya ini sudah banyak sekali".

Jaka Slining menyanggupi, kemudian meneruskan perjalanan. Setelah beberapa hari kemudian pada waktu sesudah magrib sampailah di suatu desa. Di situ terdengar suara orang mengaji yang berasal dari salah satu pondok.

Kemudian Jaka Slining singgah ke situ, dengan maksud istirahat dengan menginap di sana.

Ketika para santri mengetahui kedatangan Jaka Slining, maka berteriak dan berlarilah mereka untuk bersembunyi karena takut, demikian pula orang - orang tua dan kyainya juga takut.

Jaka Slining kemudian mengucapkan salam, maka dipersilakan dia masuk. Jaka Slining kemudian dimintai keterangan tentang namanya, asal dan maksud kedatangannya. Jaka Slining menceriterakan apa semua yang menjadi tujuannya.

Pak Kyai sangat heran, maka lalu ia berkata, "O, Slining tidak mungkin kamu dapat bertemu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kita hanya dapat percaya bahwa Tuhan itu ada, dan dalam hal ini dapat dibuktikan akan kekuasaannya di bumi dan langit serta seluruh isinya. Karena itu kamu jangan bersusah payah, lebih baik jika menerima saja takdir Tuhan, serta mohon akan kasihnya.

Tetapi jika kamu memaksa saya hanya dapat membantu dengan doa, semoga usahamu berhasil. Saya juga memesan dan tanyakan, apakah saya besok itu dapat menjadi golongannya orang yang masuk sorga".

Paginya Jaka Slining segera meneruskan perjalanan, dan tidak berapa lama sampailah di suatu kerajaan baik bentuknya. Dia mengira bahwa itu adalah rumahnya Pangeran, karena melihat banyak orang yang menyembah dan menghadap beliau, yang duduk di atas singgahsana dari gading. Jaka Slining segera masuk dan ikut menghadap tanpa mendapat panggilan. Yang menghadap terkejut, lebih-lebih Sang Prabu, karena melihat orang yang aneh.

Kemudian segera dipanggil dan bertanya , " Hai orang yang aneh, kamu itu siapa dan apa maksudmu menghadap ?"

Jaka Slining menjawab, "Aduh Gusti, saya bernama Jaka Slining. Adapun tujuan saya menghadap, mohon tubuh saya ini dijadikan bentuk seperti manusia biasa. Dalam hal ini saya yakin bahwa Paduka adalah Yang berkuasa di dunia".

Berkatalah Sang Prabu, "Hai Jaka Slining, saya ini hanya rajanya manusia, jadi juga sejenis manusia biasa, bukan yang berkuasa di dunia.

Ketahuilah, bahwa tidak ada makluk yang dapat bertemu dan melihat Tuhan, kecuali kalau diperkenankannya. Mendengar jawaban raja, maka berkatalah Jaka Slining, "Aduh Gusti, jika demikian perkenankanlah saya melanjutkan perjalanan".

Jawab Sang Prabu, "Jika benar-benar maksudmu itu, bolehlah akan saya ijinkan dan saya doakan. Tetapi saya juga berpesan, bahwa apabila kamu dapat bertemu dengan Tuhan, mohon ditanyakan apa sebabnya negara saya ini selalu mengalami penderitaan sering banjir, kena wabah penyakit, gunung meletus dan banyak tanaman yang mati, timbul perang, perampokan yang semuanya itu menjadikan negara berprihatin".

Jaka Slining lalu mohon diri dan meneruskan perjalanan.

Beberapa waktu kemudian sampailah di suatu laut. Saat itu dia merasa sedih sekali karena tidak dapat meneruskan perjalanan lagi. Tiba-tiba datanglah seorang laki-laki yang tidak diketahui dari mana asalnya, dan bertanya, "Hai kamu itu siapa, dan akan ke mana ?

Jaka Slining menyampaikan apa yang menjadi maksudnya. Orang tua itu mengangguk-angguk, dan berkata : "Tidak mungkin bahwa manusia dapat bertemu dengan Tuhan. Dalam hal ini hanya dapat berjumpa dengan Malaikat sebagai yang menyampaikan perintah. Mengingat kuatnya permohonan dan besarnya tekadmu, maka kamu akan menerima kasih Tuhan.

Untuk itu coba pejamkan matamu dan dalam hati mohon serta mengucapkan syukur Kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Jaka Slining mengikuti petunjuk orang tua tadi. Badannya diusap dan seketika itu berubahlah menjadi manusia biasa yang rupawan serta bersinar.

Adapun sebenarnya orang tua tadi yaitu Malaikat yang diutus oleh Tuhan melaksanakan perintahnya. Jaka Slining lalu menyampaikan

terima kasih kepada orang tua tadi, kemudian teringat akan pesan-pesan orang tua tadi yang dijumpai dalam perjalanan, maka segeralah satu-satu pesan tadi disampaikan.

Orang tua tadi menjawab : "Si Perampok masih dapat diberi ampun oleh Tuhan, asal mau bertaubat, mengakhiri segala tingkah laku yang jahat, mengamalkan kebaikan yang jadi perkenan Tuhan. Adapun si Kyai belum pasti jadi orang yang naik surga, kecuali ilmunya diamalkan secara iklas, tidak mempunyai sifat yang mementingkan diri. Adapun yang terakhir yaitu pesan Sang Raja, coba kamu sampaikan bahwa adanya musibah, yang menimpa negara dan rakyatnya karena sang raja kurang adil mengetrapkan hukum kekuasaan negara kurang memperhatikan saran rakyat, kurang memperhatikan keagungan budi pekerti lahir maupun bhatin dari rakyatnya. Sudahlah kamu sekarang kembali, dan sampaikan kepada orang-orang yang berpesan kepadamu".

Jaka Slinting kemudian bersujud dan kembali beserta dengan keadaan dirinya yang mulia.

Dalam perjalanan Jaka Slining akan dihajar oleh perampok, tetapi setelah diberitahu kalau dirinya itu Jaka Slining yang telah bermaksud bertemu dengan Tuhan, maka diceriterakannyalah hasil dari pesanannya dahulu itu. Si Perampok senang sekali, dan mulai hari itu dia menghentikan tingkah laku yang tidak baik, dan mulai berbuat amal kebaikan.

Perjalanan Jaka Slining dilanjutkan ke pondok pesantren, dan menceriterakan apa hasil pesan pak Kyai, serta menceriterakan bahwa ia telah bertemu dengan utusan Tuhan.

Setelah mendengar ceritera Jaka Slining Pak Kyai merasakan kesalahannya, karena itu bertambah khusuk ibadahnya dan mengamalkan ajaran Tuhan secara iklas.

Jaka Slining meneruskan perjalanannya menghadap Sang Raja, dan menyampaikan amanat orang tua sebagai perwujudan malaikat. Sang Raja hampir tidak percaya akan ujud Jaka Slining, karena ia sekarang menjadi rupawan dan berwibawa. Sang Raja menyatakan terima kasih dan akan merubah perbuatan yang tidak adil dan akan berbuat bijaksana dengan budi yang luhur. 50

Atas dasar perkenan Sang Raja, Jaka Slining dijodohkan dengan putri bungsunya Sang Raja, serta diangkat sebagai senopati kerajaan, yang ikut memperhatikan perjalanan pemerintahan tersebut.

Sekarang kehidupan Jaka Slining menjadi orang yang mulia dan adil serta bertambah khusuk dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa.

******

7. SRI MUMPUNI *)

Dalam sebuah hutan hiduplah seekor babi hutan yang mempunyai anak perempuan berupa manusia. Sejak lahir ia hidup seperti kehidupan induknya sampai menjelang dewasa. Meskipun demikian berhubung si anak tadi berupa manusia maka adat kebiasaan dan sikapnya tidak seperti induknya, lebih-lebih akal dan pikirannya.
Dia sudah berpakaian meskipun hanya sederhana, dari kulit kayu dan lain-lain. Meskipun ia bertempat tinggal di hutan dan bergaul dengan binatang tetapi setelah bertambah besar kelihatan cahayanya, cantik seperti seorang puteri.

Setiap hari perempuan hutan tadi berpikir apa sebab dirinya itu berbeda dengan induknya, dan binatang hutan lainnya, yang biasanya babi hutan beranak "genjik", harimau beranak "gogor", kijang beranak "kompreng" , kera beranak "munyuk" dan lain-lain. Karena itu pada suatu hari si anak perempuan tadi bertanya kepada induknya, katanya , "Ibu, apa sebab wajah saya ini berbeda dengan kamu. Tidak masuk akal seekor babi hutan mempunyai anak manusia, dan sebenarnya ayah saya ini siapa ? mengapa saya tidak pernah melihatnya ?

Induknya mendengar pertanyaan anaknya tadi keluar air matanya, tidak dijawab tentu sianak akan bertanya terus, maka setelah berpikir sejenak dia menjawab, "Anak saya yang cantik, sebenarnya ceritera tentang kamu itu dahulu demikian. Pada waktu itu saya sedang haus, mencari air di mana-mana tidak memperolehnya, tiba-tiba menemukan air di dalam tempurung kelapa, segera air tadi saya minum, tidak berpikir mengenai jenis air tersebut.
Setelah minum air tadi, badan saya seperti orang hamil, bertambah lama bertambah besar, setelah sampai waktunya melahirkan tidak keluar "genjik", tetapi lahir "bayi" yaitu kamu itu.

Anaknya bertanya, "Lalu ayah saya itu siapa Bu ?"

Demikian berdasarkan suatu ceritera saya minum bekas air seni raja Mojopahit, yang waktu itu sedang berburu di tengah hutan dan buang air kecil di tempurung kelapa, demikian anakku ceritera tentang dirimu.

Si anak bertanya kembali, "Jika demikian Ibu, saya ini masih putra raja Mojopahit, karena itu perkenankanlah saya pergi ke kera-

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Lamongan.

jaan Mojopahit. Si ibu mencegahnya dengan berkata, "Jangan anakku, saya kuatir Sang raja menolak kamu, maka akan malulah kamu, lebih-lebih kamu kalau nantinya mendapatkan hukuman. Untuk menghadap raja tidak mudah lebih-lebih seperti kamu seorang anak dari hutan belum tahu tata tertib dan tata susila. Sudahlah jangan berusaha menghadap raja, apabila kamu mendapat halangan apayang harus saya kerjakan".

Si anak terus memaksa, oleh karena itu ibunya terpaksa memberikan ijin dan berdoa agar si anaknya tetap selamat.

Singkatnya ceritera anak perempuan tadi sampai di kota Mojopahit dan sudah datang menghadap raja. Sang Raja bersabda, "Hai anak perempuan ke sini kamu mendekat !" Anak perempuan tersebut menghadap dan berkata, "Aduh sang raja, saya ini berasal dari tengah-tengah hutan , saya belum mempunyai nama dan tujuan saya menghadap akan mencari ayah saya". Sang Raja bersabda, "Hai anak perempuan, siapa orang laki-laki yang kau cari itu sehingga kamu berani menghadap raja ?".

Jawab anak perempuan itu, "Aduh gusti, mudah-mudahan dijauhkan dari halangan. Menurut ceritera ibu saya yang berwujud babi hutan, dahulu pada waktu ia kehausan ia menemukan tempurung kelapa yang berisi air seni sang raja yang sedang berburu di hutan, lalu diminum oleh babi hutan itu sehingga menjadi hamil dan lahirlah saya ini.

Terkejutlah sang Raja tidak dapat berkata, mengingat-ingat kejadian masa lampau dan ia sangat malu mempunyai putri berasal dari babi hutan. Kemudian ia menyuruh mengambil kaca, lalu membandingkan wajahnya dengan anak perempuan tadi, ternyata sama. Jika tidak diakui ia takut akan kemurkaan Yang Maha Kuasa.

Kemudian ia bersabda dengan pura-pura", Hai anak perempuan, saya mau mengakui kamu menjadi putra saya jika kamu dapat menenun pakaian saya berupa selendang sutera yang harus selesai dalam satu hari, apabila kamu tidak berhasil kamu akan saya hukum".

Si anak perempuan itu menjawab menyanggupi serta menerima perintah, tetapi mohon diperkenankan menenun di atas panggung agar tidak terganggu.

Sang Raja memperkenankan dan memerintahkan penjaga yang ada di dalam Istana mempersiapkan panggung. Setelah panggung dan peralatannya lengkap, anak perempuan itu mulai menenun.

Setelah menjelang matahari terbenam tenunannya sudah hampir selesai kurang satu jari. Karena tergesa-gesa ingin segera selesai, waktu

memasukkan benang ke teropong maka jatuhlah teropong itu kebawah panggung, dan apabila diambil tentu terlalu lama memasang benang tersebut, karena itu ia hendak meminta pertolongan kepada orang yang meliwati tempat itu.
Karena susah hatinya berkatalah anak perempuan itu , "Siapa yang dapat mengambil teropong yang jatuh di bawah panggung, jika perempuan maka saya akui sebagai saudara dekat dan laki-laki akan menjadi suami saya.
Tiba-tiba anjing kepunyaan Raja menggigit teropong dan naik serta memberikan kepada anak perempuan tadi. Anak perempuan melihat anjing tadi kemudian tertegun serta selanjutnya meneruskan tenunannya. Belum sampai matahari terbenam, maka selesailah tenunannya itu dan diberikan kepada Raja.
Sang Raja senang dan mulai saat itu anak perempuan tadi diakui sebagai putra Raja, dan diberikan nama Sri Mumpuni.
Si Sono yaitu anjing kesayangan raja tadi menagih janji kepada Sri Mumpuni, sehingga Sri Mumpuni tidak dapat menghindari lagi. Jika waktu malam mereka itu tidur bersama-sama, lama-kelamaan Sri Mumpuni hamil, sehingga para anggauta kerajaan menjadi terkejut lebih-lebih Sang Raja.
Sri Mumpuni dipanggil dan raja bertanya, "Hai anakku, saya lihat kamu hamil siapa yang berbuat itu, coba jawablah yang benar, sehingga akan saya jadikan suamimu, agar jangan sampai kerajaan menjadi cemar ".
Sri Mumpuni menyembah dan tunduk ke arah tanah serta menangis, "Aduh Gusti yang menjadi sesembahan hamba mudah-mudahan dijauhkan dari malapetaka karena ulah hamba yang sudah semestinya perlu Raja ketahui pada waktu saya melakukan tugas yang diberikan kepada hamba, lalu teropong tenun jatuh ke bawah panggung, padahal tenunan masih kurang satu jari. Mengingat hati saya sudah kalut maka kami mengucapkan kata-kata, bahwa siapa yang dapat mengambilkan teropong itu, kalau ia perempuan akan saya angkat jadi saudara dan kalau ia lelaki akan saya ambil menjadi suami.
Teropong tadi diambil oleh si Sono yaitu anjing Sang Raja, maka itulah si Sono yang telah melakukannya perbuatan itu terhadap saya".
Mendengar jawaban Sri Mumpuni yang demikian tadi maka Sang Raja marah telinganya merah. "Hai si babi hutan yang tidak mempunyai aturan, ternyata kamu tidak mampu mendapatkan tingkatan yang mul-

ya, sehingga sekarang juga kamu dengan Sono harus pergi dari Kerajaan ini kembali ke tanah asalmu di hutan", sabda raja.

Singkatnya Sri Mumpuni dengan Sono sudah keluar dari kerajaan dan hidup bersama-sama di hutan, sehingga akhirnya mempunyai putra dua.

Setelah anak tadi menjadi besar, pada suatu waktu mereka melihat ibunya bercengkerama dengan si Sono. Melihat demikian itu, anak laki-laki itu marah kepada si Sono, karena bertindak kurang sopan terhadap ibunya, kemudian ia mencari tongkat akan memukul untuk membunuh si Sono.

Ibunya berteriak untuk mencegahnya dua putranya tadi, dan katanya, "Jangan anakku, si Sono itu adalah ayahmu sendiri yang telah mendidik kamu sekalian".

Kedua anak itu menangis dan sangat malu mempunyai ayah berupa anjing dan memaksa akan membunuhnya.

Si Sono mengerti akan gerak-gerik anaknya tadi, kemudian berbicara pelan-pelan "Anakku, saya sebenarnya sudah mengerti kehendakmu, bahwa kamu sangat malu mempunyai ayah berwujud anjing, akan tetapi kamu tidak dapat membunuh saya apabila tidak tahu rahasia kematian saya. Jika benar-benar ingin membunuh saya, saya pun telah rela menyerah kepadamu. Ambillah pisau dan potonglah kemaluan-saya yang nantinya dapat kamu pergunakan pusaka yang bernama "Besi kuning".

Kemudian kedua anak itu mengambil pisau dan melakukan perintah ayahnya tadi, setelah itu si Sono meninggal.

Setelah ayahnya meninggal maka ibunya memarahi anak tidak tahu kesopanan itu dan berkata sambil menangis, "Hai anakku, kamu sudah keterlaluan, telah membunuh ayahmu. Bagaimanapun bentuk orang tuamu itulah yang menyebabkan kamu hidup di dunia dan sebenarnya wajib kamu berbakti.

Kamu tidak akan menjadi anak yang mulia karena telah durhaka pada orang tua. Saya tidak mau dekat dengan anak yang menyeleweng dari kebajikan, sehingga saya akan meninggalkan kau".

Setelah ibunya pergi, maka kedua anak itu hatinya seakan-akan tertutup dan selalu menderita, malu dan merasa hidup tidak berguna.

Kedua anak itu lalu pergi mendekati pohon yang tinggi di tepi tebing dan berkehendak untuk bunuh diri. Setelah bulat tekadnya, si adiknya yang akan melakukan bunuh diri lebih dahulu dengan menjatuh-

kan diri dari puncak pohon dan baru kakaknya mengikuti kemudian. Adiknya lalu menjatuhkan diri ke tebing itu sehingga meninggal. Namun setelah kakaknya melihat perbuatan adiknya itu hatinya menjadi kecil dan takut naik ke pohon tetapi sampai mencapai separuh dari ketinggian itu, dia menjatuhkan diri akhirnya kaki dan tangannya patah dan ia berteriak-teriak.

Tidak lama kemudinan terdengarlah suara adiknya yang berbicara demikian , "Hai orang yang tidak menepati janji hanya demikian kemantapan hatimu, kamu tidak setia hanya melihat bangkai saya kamu lalu takut meninggal.
Ingat-ingatlah bahwa dikemudian hari, apabila ada seorang jejaka dari gunung, itulah yang akan memenggal lehermu".

Kakaknya bertambah takut lalu merangkak meninggalkan tempat itu pergi kemana saja sambil menyelinapkan pusaka besi kuning yang berasal dari kemaluan ayahnya.

******

8. ANAK PEREMPUAN YANG PENGASIH *)

Pak Dipo mempunyai tiga orang anak perempuan. Tempat tinggal mereka di suatu desa dekat hutan. Pekerjaan Pak Dipo setiap hati mengambil kayu bakar dan kemudian dijual di kota. Hasil pendapatannya dipergunakan untuk hidup sekeluarga.

Pada suatu hari ketika Pak Dipo akan mencari kayu ia berkata kepada isterinya, supaya anaknya nanti siang disuruh mengirim nasi ke hutan. Kemudian dia terus berangkat.

Adapun tiga orang perempuan tersebut bernama Temu, Jahe dan Kunir. Temu anak sulung disuruh oleh ibunya mengirim nasi kepada ayahnya. Supaya perjalanan tidak tersesat, dia diberi bekal jagung setangkai, agar nanti ditabur di hutan yaitu bekas jalan yang dilaluinya. Kemudian ia berangkat dengan memperhatikan pesan-pesan ibunya. Tetapi jagung yang ditabur habis dimakan oleh burung. Karena itu Temu menjadi tersesat sampai pada waktu matahari terbenam masih di dalam hutan. Badannya terasa lelah kemudian beristirahat di bawah pohon yang besar.

Dia menangis dan memanggil ayahnya namun tidak ada yang menjawab. Kemudian duduk maksudnya akan tidur, tetapi takut kalau nanti dimakan binatang buas. Dalam keadaan sunyi sepi tiba-tiba dari jauh terlihat olehnya cahaya lampu yang berkedip-kedip. Seketika itu hatinya gembira mengharapkan memperoleh pertolongan. Karena itu segera ia menuju ke tempat lampu, ternyata tempat yang dituju itu alah rumah seorang kakek. Segera pintu diketuknya dan menyampaikan maksud akan menginap.

Tidak lama kemudian kakek membukakan pintu dan Temu disuruh masuk, setelah bertanya bermacam-macam hal. Kemudian dia berkata, "Nak sebelum kamu tidur tolong saya disediakan nasi untuk makan. Di kamar sana itulah kamu ambil beras dan rempah-rempahnya dan segera ditanak. Saya sejak tadi belum makan sehingga perut saya lapar sekali".

Setelah memasak nasi maka si Temu mempersiapkan untuk si kakek lebih dahulu.

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Bojonegoro.

Kakektadi mempunyai lembu yang bernama Andini. Di samping itu juga memelihara ayam jantan yang diberi nama Kinanti. Lembu dan ayam tersebut dapat berkata-kata dan pada waktu Temu akan makan berkatalah silembu : " Anak perempuan yang manis perutku sangat lapar tolong saya ambilkan daun agar badanku menjadi segar " Demikian juga ayam tadi berkata bahwa minta diberi makan jagung dan dibelai sebelum tidur. Kedua binatang itu juga minta dinyanyikan suara yang merdu.

Si Temu mendengar permintaan kedua hewan itu, kemudian menjawab sambil membalik muka : " Sungguh aneh, saya tidak mau memetik daun-daunan dalam waktu malam seperti ini, apalagi minta dibelai. Apakah saya ini budakmu ?

Berkatalah kedua binatang itu : " Ya sudah, jika kamu tidak mau. Kamu makan bersama kakek dan silahkan tidur di dekatnya. Tetapi jika nanti malam terjadi apa-apa, saya tidak mau menolongmu ".

Diceriterakan di tengah malam pada waktu Temu sedang tidur nyenyak, dia lalu ditarik oleh kakek dan dimasukkan di lubang dalam kamar. Dan sejak itu tidak muncul lagi.

Tentang Pak Dipo maka diceriterakan bahwa setelah pulang dari hutan, menangislah isterinya karena si Temu tidak kembali tentu tersesat di dalam hutan. Mengingat kehidupan Pak Dipo hanya dari hutan, karena itu ia masih mencari kayu lagi, dan ia berpesan kepada isterinya agar si Jahe disuruh mengirim nasi. Seperti halnya dengan si Temu, maka si Jahe pun diberi bekal jagung.

Kiranya si Jahe mempunyai peristiwa seperti kakaknya. Di tengah malam tersesat ke rumah seorang kakek. Maka si Jahe disuruhnya untuk menanak nasi. Dan juga dimintai daun oleh lembu, dan makanan jagung oleh ayam, serta keduanya minta dibelai. Permintaan kedua binatang tersebut dijawab dengan kata-kata kasar. Kata lembu Andini dan ayam Kinanti, " Ya sudahlah jika kamu tidak mau. Tetapi apabila nanti malam terjadi apa-apa tidak usah memanggil saya ".

Pada waktu tengah malam, ketika si Jahe tidur nyenyak, ditarik oleh kakek dan dimasukkan lubang dalam kamar.

Ketika Pak Dipo kembali dari hutan, maka menangislah isterinya karena si Jahe hilang. Meskipun keluarga Pak Dipo selalu mendapat halangan, masih juga ia mencari kayu di hutan. Dalam hati isterinya tidak akan melepaskan anaknya yang bungsu, yaitu si Kunir. Tetapi

karena keadaannya yang miskin tersebut maka ia lalu memutuskan bahwa segala sesuatu itu di tangan Tuhan. Dan manusia hanya sekedar menjalankan keputsannya.

Setelah ayahnya berangkat ke hutan, maka si Kunir juga bersiap mengirim makanan, dan demikian juga diberi bekal oleh ibunya berupa jagung. Tidak tahu bahwa jagung yang ditabur sebagai syarat agar tidak sesat di jalan, dimakan oleh burung, maka si Kunir juga tersesat seperti halnya yang dialami oleh kakaknya. Tetapi berbeda dengan kakaknya, dia selalu belas kasihan kepada semua makluk. Maka setelah diperintah oleh kakek tadi, si Kunir keluar mencari daun dan memberi makanan kepada ayam. Lembu Andini dan dibelai bulunya, demikian juga si ayam dan kemudian dinyanyikan dengan suara yang merdu.

"Lela-lela, lembuku yang mempunyai punuk dan lurus.
Badannya gemuk, tidur sambil mengunyak makanan.
Bulunya halus dan tidak ada keraknya.
Tidurlah sampai siang besok.

" Lela-lela ayam yang termasyur.
Bulunya baik, tajinya tajam dan berbisa.
Jika berkokok suaranya mengalun.
Dapat membuat indahnya tengah hutan.

Sebelum binatang tadi tidur si Kunir diberi pesan supaya hati-hati, jika terjadi apa-apa akan ditolong.

Diceriterakan pada waktu tengah malam, merskipun badan si Kunir terasa lelah, dikuatkan agar tidak tidur. Dia selalu teringat pesan lembu Andini dan ayam Kinanti.

Gerangan apa yang terjadi nanti ?

Hatinya selalu gelisah. Terasalah kemudian, rumah sikakek itu seperti ada gempa besar. Suaranya bergetar seakan-akan merobohkan sesuatu. Namun hanya sebentar, tetapi si Kunir tetap tidak dapat tidur. Satu jam kemudian terasa gempa lagi dan lebih menakutkan, sehingga rumah si kakek goyang. Si Kunir melihat kanan dan kiri tampak sangat sepi sehingga ia bermaksud keluar tetapi tidak dapat karena badannya sangat lelah disebabkan takut. Tidak ada sesuatu yang dilihat baik si Kakek, lembu ataupun ayam. Tiba-tiba dia terasa seperti keja-

tuhan rumah sehingga pingsan tidak ingat apa-apa.

Tahu-tahu pada waktu siuman dan dapat melihat, hari sudah siang. Si Kunir tertegun karena dia menempati rumah seperti istana. Lalu ia berdiri dengan maksud akan mencari si kakek, dan setiap kamar dijenguknya. Maka sampailah ditempat yang luas yaitu di balai agung. Dia terkejut dan mundur karena melihat seorang pemuda yang tampan wajahnya di hadap oleh dua orang menteri.

Ketika pemuda tadi melihat si Kunir lalu dipanggilnya dan disuruh mendekat. Si Kunir menolak, memberi tahu bahwa ia hanya akan mencari kakek. Tetapi dia terpaksa mengikuti apa yang menjadi kehendak pemuda tadi karena sangat takut.

Pemuda tadi berkata, " Nah anak perempuan yang berwatak belas kasihan jangan khawatir dan takut, saya adalah raja yang menguasai negeri ini. Karena terjadi perang dan musuh mempergunakan sihirnya maka barulah negara ini menjadi hutan, istana menjadi rusak, menteri menjadi lembu Andini dan ayam Kinanti. Sedangkan rakyat menjadi binatang hutan. Menurut kehendak yang berkuasa saya dan negara dapat berubah seperti semula apabila datang seorang anak yang mempunyai belas kasihan serta mempunyai sifat kasih terhadap sesama mahluk dan tahan menerima segala percobaan hidup.

Adapun anak perempuan tadi tidak lain ialah kamu sendiri. Karena kamu itulah saya dapat sembuh bersama-sama negara dan rakyatku semua. Kamu akan saya angkat menjadi orang besar yaitu sebagai permaisuri negeri ini. Hal yang demikian karena kebaikan perbuatanmu sendiri.

Adapun ayah dan ibumu juga akan saya pindah ke sini supaya ikut merasakan kebahagiaan. Tetapi saudaramu yang bernama Temu dan Jahe tidak dapat pulang karena perbuatannya yang tidak mempunyai belas kasihan kepada sesama makhluk ". Si Kunir menjawab , " Aduh Gusti yang kami sembah. Semoga dimaklumi bahwa saya adalah orang desa yang bodoh dan tidak tahu seluk beluk negara. Semoga Gusti memikirkan hal ini. Adapun perbuatanku sekedar perbuatan kemanusiaan saja ".

Jawab si pemuda, " Nah anak perempuan yang berbudi luhur, semua perbuatanmu itu sudah saya maklumi baik lahir maupun batin. Sebenarnya tidak ada gunanya seseorang yang caintik rupanya

tetapi rendah budi pekertinya. Mengenai kekuranganmu belum tahu tata tertib dan aturan negara hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan. Karena itu anugerah yang besar ini harap di terima ".

Akhirnya si Kunir hanya dapat menyerah saja.

******

9. DONGENG TENTANG SAYUR ULAR. *)

Di suatu desa yang terletak di dekat hutan , diamlah seorang perempuan yang mempunyai dua anak (perempuan) yang bernama Sining dan Sireng.
Disebut Sining karena kulitnya kuning, sedangkan disebut Sireng karena kulitnya hitam manis. Sedang kedua anak perempuan itu yang bernama Sining bawaan dari ayahnya sedangkan bawaan dari ibunya adalah Sireng.

Memang sebelum menjadi istri Pak Sining, ibu Sireng tadi bersikap baik sekali terhadap pak Sining maupun anaknya. Tetapi setelah kawin, ibu Sireng bertindak tidak adil kepada si Sining, lebih lagi setelah pak Sining meninggal dunia, mempunyai keinginan jahat agar Sining juga meninggal, agar segala harta benda peninggalan Pak Sining dapat dimilikinya.

Pada suatu hari Sining disuruh mencari sayur ular, meskipun dalam hal ini Sining takut terpaksa harus berangkat.
Maka berjumpalah dengan "ular kisi" maka dipegang dan dibawa pulang untuk diserahkan kepada ibunya. Ibunya tahu hal demikian itu marah-marah katanya kurang besar, dan terlalu kecil.
Sining lalu mencari lagi, berjumpalah dengan ular " bandotan " dan juga ditolak, kemudian " Weling " demikian juga dan seterusnya.

Namun Sining berusaha terus, kemudian masuk hutan, mencari ular ke dalam gua, sekaligus bermaksud agar memperoleh jalan untuk dapat meninggal.
Tiba-tiba Sining melihat ular besar sekali sebesar pohon " tal ".
Karena takutnya, maka ia tidak dapat berjalan. Melihat demikian itu, maka ular tersebut mendekat. Perasaan Sining menjadi lebih takut, menyerah akan hidup mati dirinya. Tetapi setelah ular itu sampai di mukanya lalu ular itu berbicara pelan-pelan, katanya " Hai anak cantik, jangan takut kepada saya, apa yang kamu maksudkan katakanlah, mungkin saya dapat memberi bantuanmu !".

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Bojonegoro.

Setelah hilang takutnya, Sining lalu menceriterakan apa yang menjadi maksudnya. Naga tadi berkata, " Janganlah kamu susah, saya sedia berkorban.
Coba naik kepunggungku saya antar pulang dan serahkan saya kepada ibumu itu.

Kemudian Sining pun segera naik. Sampai di rumah, ibunya takut dan berteriak-teriak agar ular tadi dikembalikan saja. Naga lalu kembali dan pesan kepada Sining sewaktu-waktu dia mendapatkan kesulitan segera mengatakan kepadanya.

Sejak itu ibu Sining tidak mau lagi menyuruh mencarikan sayur ular, tetapi cara lain yang tidak kalah kejamnya.

Sementara tersebutlah ceritera tentang juru masak Raja di Mendang Kamulan. Pada waktu akan menyayat ikan untuk dimasak, maka terlihatlah ikan kecil yang hampir mati.
Nyai juru masak amat kasihan, kemudian ikan tadi ditaruh dalam toples dan diisi air. Setelah ikan tersebut ditaruh di tempat tersebut, ikan itu senang karena dapat berenang. Warna ikan tadi bagus sekali, kulitnya gemerlapan seperti emas, matanya seperti intan.
Setiap hari diberi makan oleh juru masak tadi. Ikan tersebut lekas menjadi besar dan bertambah bagus warnanya.

Suatu ketika ikan tersebut diketahui oleh istri raja, maka tertariklah ia akan keindahan ikan tersebut. Ia minta keterangan kepada juru masak, berapa harganya ketika dia membeli. Sang Permaisuri mau mengganti harganya. Nyai juru masak mengatakan apa adanya dan ikan tadi diberikan kepada Sang Permaisuri, sedang nyai juru masak diberi ganti kerugian secukupnya.

Sang Permaisuri bertambah senang melihat ikan tersebut, sebab makin besar makin bertambah bagus warnanya. Beberapa bulan kemudian karena besarnya maka tempatnya tidak cukup, dan kemudian ikan tersebut dipindahkan ke tempat yang lebih luas. Di tempat ini pun ikan itu menjadi bertambah besar sehingga tempat tersebut juga menjadi tidak cukup, maka dibuatkan kolam.
Anehnya ikan tadi bukan hanya indah, akan tetapi dapat berbicara. Karena itu Sang Permaisuri dan Sang Raja bertambah cinta, kemudian ikan tersebut diberi nama Sangmino, seakan-akan seperti seorang putranya saja. Hal ini dapat dimaklumi karena beliau tidak mempunyai

putra.

Pada suatu hari Sangmino tidak keluar-keluar dari dasar kolam, tidak bergerak seperti biasanya. Dia kelihatannya susah.
Sang Permaisuri juga ikut susah, maka berkatalah ia, " Hai, ikan yang saya cintai, mengapa kamu kelihatannya sedih, tidak seperti biasanya, apakah kamu mempunyai keinginan. Coba katakan nanti saya akan mencarikan apa yang kamu inginkan.

Sangmino beberapa saat diam saja, Sang Permaisuri bertambah bingung, dan terus mendesak kepada Sangmino. Lama-kelamaan Sangmino mau menjawab, katanya : " Aduh ibu, saya tidak sakit, dan tidak minta makanan yang enak-enak, tetapi perlu diketahui, saya ini sudah dewasa meskipun di tempat ini tidak kekurangan apa-apa namun juga merasa kesepian karena tidak mempunyai teman untuk pertimbangan".
Berkatalah Sang Permaisuri, " Baiklah, kalau demikian mudah saja, permintaanmu itu. Lalu kamu minta jenis ikan apa nanti ibu akan mencarikannya. Jawab Sangmino, " Oh ibu, bukan jenis ikan, tetapi seorang gadis yang cantik yang baik budipekertinya, anak yatim piatu yang sudah kenyang akan kesengsaraan ".
Sang Permaisuri heran lalu katanya, " Aduh, permintaanmu terlalu tinggi, dan siapa yang mau menjadi istrimu, meskipun raja yang mencarikan ".
Kata Sangmino, " Maaf Bu, bila Ibu tidak sanggup mencarikan maka lebih baik saya ini dibunuh dan kemudian dimakan ".
Sang Permaisuri terdiam sejenak mengingat cintanya kepada ikan itu, maka lalu berkatalah ia, " Baiklah, nanti saya akan mencoba membuat pengumuman untuk mencarikan apa yang menjadi permintaan itu ".

Sang Permaisuri segera menyuruh emban supaya pergi ke desa-desa mencari anak perempuan yang kiranya cocok dan mau menjadi istri Sangmino.

Emban Sepatmanu menuju ke timur, emban Paitkilang menuju keselatan, Emban Dhikutbanyu menuju ke barat, Emban Marikangen menuju ke utara. Tetapi kebanyakan para utusan itu tidak berhasil, hanya Emban Sepatmadu yang masih belum datang.
Perjalanan Emban tersebut ke desa dan lembah, akhirnya sampai

ke desa tempat tinggal ibu tiri Si Sining.

Tersebutlah bahwa Emban Sepatmadu menerima pengaduan ibu Si Sining. Dan setelah cocok segala sesuatunya maka ibu si Sining diberitahu bahwa lain hari Sining akan dibawa ke Istana.

Sining setelah diberitahu oleh ibunya mengenai hal tersebut, maka dalam hati menolak karena demikian itú akan menghadapi maut. Tetapi ibunya selalu mendesak dengan halus, dan mengatakan bahwa hal itu hanya sekedar seperti suami istri saja, dan tidak akan seperti suami istri yang sebenarnya. Karena tidak mungkin manusia dapat hidup diair. Emban Sepatmadu lalu minta diri, sampai di istana segera memberi laporan. Sang Permaisuri kelihatan gembira, karena itu segera menyuruh supaya Sining dibawa kekerajaan dan dibawakan kendaraan serta pakaian secukupnya.

Sebelum Sining dibawa ke istana, pad a suatu malam di waktu sedang sepi ia segera keluar menuju goa tempat Si Naga dan mengeluh sambil menangis. Ki Naga terkejut tidak lupa akan suara Sining, karena itu segera ditanya. Sining lalu menceriterakan, apa yang dideritanya akan menolak ia takut terhadap ibunya.

Si Naga melipur, dengan berkata, "Sudahlah diam cucuku, hal ini semua merupakan ujian, sehingga kamu harus sabar dan dapat lulus, Yang demikian ini kamu akan menerima anugerah dari Tuhan, karena itulah semuanya kamu terima dengan iklas dan sabar. Sekarang kamu kembali dan ini saya beri batu bintang tiga biji. Sewaktu kamu berada di istana dan akan didekati Sangmino, lemparlah kepalanya dengan batu satu kali, tentu ia akan kesakitan. Apabila keluar kembali lemparlah dengan batu satu kali lagi, dan apabila juga masih keluar lagi lemparlah dengan batu yang terakhir. Maka akan hilang, sesudah itu kamu segera kembali coba diingat-ingat besan saya ini.

Sining segera kembali kemudian bersiap-siap tidur tetapi tidak dapat dan selalu gelisah saja.

Pada pagi harinya utusan dari kerajaan datang dengan membawa joli yang berisi pakaian baik-baik. Sining segera diberi ganti pakaian oleh ibunya, tetapi hanya satu pasang saja, sedangkan yang lain diberikan kepada anaknya sendiri yaitu Sireng.

Ringkasnya si Sining sudah dibawa ke istana dengan diangkut joli. Kemudian setelah sampai di istana lalu dihias seperti penganten,

dan ditempatkan dipanggung ditengah kolam, yang dihias dengan bunga yang baik sekali. Seluruh penghuni semua mengagumi kecantikan pengantin perempuan itu tetapi juga kasihan, bagaimana jadinya lebih lanjut. Karena itu Sang Permaisuri selalu menghibur calon menantunya itu dengan belas kasihan.

Di tengah malam Sining duduk sendirian di tempat tersebut dengan segala kewaspadaannya. Tidak berapa lama Singmano kelihatan keluar. Dadanya besar, sorot matanya seperti matahari, melihat calon istrinya bergerak mendekat. Sining cepat dan melempar batu kepalanya. Sangmino kesakitan, lalu tenggelam untuk bersembunyi. Satu jam kemudian muncul kembali. Sining waspada segera dilempar dengan batu dan kena kepalanya. Sangmino kesakitan, segera bersembunyi. Menjelang pagi Sangmino keluar lagi, si Sining segera melempar batu yang terakhir kali. Sangmino kesakitan, air di dalam kolam seperti diaduk dan panggungnya bergoyang seperti ada gempa.

Setelah keadaan itu suasana menjadi sepi sekali maka Sining merasa mengantuk, kemudian tertidurlah dengan nyenyaknya. Ketika dia bangun si Sining terkejut karena melihat pemuda yang tampan duduk di dekatnya.

Dengan merasa malu dan takut si Sining bertanya, " Saudara itu siapa, dan mengapa kamu berani berada di panggung mendekati saya? Maka sebaiknya saudara turun ! "

Pemuda tadi menjawab dengan senyum dan memegang tangan si Sining sambil berkata, " Ketahuilah anak cantik, saya ini suamimu yang bernama Sangmino, yang sudah kamu ruwat dengan senjatamu yang berbentuk batu lintang itu. Oleh karena itu saya sangat berterima kasih kepadamu. Marilah sekarang kita turun dari panggung ini, marilah menghadap untuk menyampaikan kebaktian kita kepada ayah dan ibu.

Kedua orang itu berpegangan tangan dan menghadap Sang Raja. Melihat demikian itu Sang Raja dan Permaisuri terkejut dan sangat heran serta menanyakan, siapa orang yang menggandeng menantunya itu ?

Pemuda itu menjawab , "Aduh Ayah dan Ibu mohon dimaafkan dan semoga jangan sampai terkejut, ya saya inilah putera Paduka yang bernama Sangmino. Ketahuilah Ayah dan Ibu, bahwa saya dahulu adalah putera Raja yang terkena kutuk Dewa menjadi ikan. Dalam

hal ini akan menjadi sembuh dan berubah kembali menjadi manusia. apabila ada gadis yang sengsara hidupnya, tetapi mempunyai hati yang luhur, dan gadis itu tidak lain ialah Sining yang telah dapat menyembuhkannya.

Sang Raja sangat senang, lalu memerintahkan supaya diadakan keramaian untuk ketemunya pengantin dan mengumumkan untuk mengangkat putra serta menetapkan Sangmino menjadi Pangeran Pati , disertai dengan undangan kepada raja luar negeri. Kedua mempelai itu sangat rukun dan bahagia.

Diceriterakanlah tersiarnya berita mengenai berubahnya Sangmino karena kemuliaan si Sining, sampai di desa-desa.

Setelah ibu tiri Sining mendengar berita tadi hatinya kecewa mengapa bukan anaknya sendiri yang dahulu diajukan. Karena itu dia selalu berusaha bagaimana supaya anaknya itu dapat menggantikan kakaknya menjadi menantu Sang Raja.

Pada saatu ketika, ibu tiri Sining menjenguk Sining ke istana. Setelah sampai di sana. dia berkata kepada Sang Permaisuri kalau Sining akan diajak pulang sebentar karena adiknya si Sireng dan seluruh keluarganya sangat rindu pada si Sining. Permintaannya diijinkan oleh Sang Raja.

Si Sining sebenarnya itu keberatan, tetapi karena kepandaian ibunya dengan kata-kata yang manis, si Sining bersedia ikut.

Setelah datang di desanya, Sining mendapat kehormatan oleh saudara-saudaranya di desa.

Pada suatu malam ketika Sining tidur nyenyak dan keadaannya sangat sepi, ibu tirinya tersebut lalu melakukan tindakan jahat, Sining kemudian dicekik lehernya sampai meninggal.

Pakaiannya lalu diambil, sedangkan jenasah Sining dilemparkan di gua di tengah-tengah hutan.

Ternyata gua tempat jenasah Sining tadi adalah tempat tinggal Sinaga yang selalu menolong Sining pada waktu menderita susah. Naga itu terkejut melihat jenasah si Sining ada di situ, kemudian ia bersemadi apabila belum waktunya meninggal tentu akan hidup. Seketika itu Sining terbangun seakan-akan seperti baru bangun tidur saja. Setelah melihat dia berada di dalam gua, dan ditunggu oleh Naga, maka dipeluknya Naga itu sambil menangis. Setelah itu ia menceriterakan apa yang telah menimpa dirinya. Naga sangat marah kepada ibu tiri Sining, dan berkata kepada Sining supaya tidak pergi dari

gua ini, menanti sampai waktunya Tuhan memberi ampun. Lebih-lebih bahwa si Sining sekarang sedang hamil muda namun jangan kawatir bahwa suaminya yaitu Sangmino akan ketemu lagi di tempat ini pula.

Diceriterakan bahwa pada waktu hilangnya Si Sining, maka Sireng diberi pakaian yang dipakai Si Sining.
Memang wajahnya hampir kembar dengan Sining. Dia diberi nasehat oleh ibunya, supaya selalu menaruhkan segala gerak-gerik Sining. Kemudian Si Janda itu dengan keluarganya pergi ke Istana menyerahkan Sireng kepada Sangmino yang agak terkejut karena sekembalinya dari desa, istrinya berbeda tingkah lakunya, namun bila dilihat rupanya sama. Lama kelamaan dia mengetahui sebenarnya. Karena itu dia mohon ijin Sang Permaisuri bahwa ia akan mencari istrinya yang sejati. Dan tidak akan pulang sebelum dapat menemukannya. Sebenarnya oleh Sang Permaisuri, Sangmino tidak diperkenankan pergi, mengingat cintanya kepada putranya. Tetapi beliau juga sangsi kepada istri Sangmino tadi itu, maka diijinkan asal tidak lama-lama.

Kepergian Sangmino dari Istana menyamar sebagai seorang abdi, dan dalam perjalanan itu ia berjualan kue "arum-manis" dengan diiringi rebab. Suaranya merdu dan menarik perhatian anak-anak.
Karena itu banyaklah yang membelinya.

Pada waktu itu terlihatlah seorang anak kecil yang ikut berkerumun tetapi diusir oleh temannya, dan dikatakan anak hutan yang tidak mempunyai ayah dan ibu, serta tidak mempunyai rumah dan uang. Sangmino terasa terharu karena anak itu bagus dan menyenangkan, hanya saja pakaiannya tidak menarik.
Anak tadi segera didatangi dan diberi "arum manis". Setelah menerima kue tadi maka anak itu segera berlari dan menghilang. Sangmino lebih tertarik kepada anak yang ajaib tadi.

Paginya Sangmino berjualan di situ lagi. Tidak beberapa lamanya anak ajaib itu datang lagi, dan ia tetap dihina oleh anak-anak. Setelah diberi arum-manis lagi, maka berlarilah ia. Sangmino mengikutinya yang ternyata menuju hutan. Di pintu gua kelihatanlah seorang wanita yang masih muda, memanggil anak kecil tadi. Waktu Sangmino memperhatikan orang perempuan itu sudah tidak lupa ia, bahwa itu adalah istrinya yang asli. Segeralah dia masuk ke gua dan dipeluknya erat-erat. Orang perempuan tadi heran dan mengelak sekuatnya karena mengira bahwa orang itu mengganggunya. Namun setelah diberi-

tahu maka mereka itu menangis. Si Sining menceriterakan semua riwayatnya sehingga hati Sangmino terharu dan marah sekali kepada ibunya yang telah berkhianat tersebut.

Sangmino diberitahu istrinya bahwa anak kecil yang setiap hari diberi arum manis tersebut adalah puteranya sendiri, yang ketika pulang ke desa dulù dia hamil tiga bulan, dan ia melahirkan dalam gua tersebut. Dan Anak tadi diberi nama Guwana, karena lahirnya di dalam gua.

Guwana lalu didukung oleh bapaknya dan dicium berulang-ulang.

Keduanya lalu pergi ke Naga, maka senanglah hatinya serta mereka diberi nasehat tentang hidup yang baik. Beberapa hari kemudian, anak dan istrinya dibawa ke Istana.

Setelah datang, Sireng terlihat pucat dan malu serta mengatakan bahwa dia sebenarnya terpaksa karena takut, sekedar mengikuti permintaan ibunya, Sireng lalu disuruh pergi kembali ke Desanya.

Sampai di desanya, ibunya terkejut apalagi setelah mendengar ceritera anaknya bahwa Si Sining sekarang masih hidup dan sudah berada di istana. Ia marah-marah, hingga ia selalu berdaya upaya agar dapat membunuh Sining.

Pada suatu hari ibu Sireng pergi ke tempat Naga yang telah memberi pertolongan kepada Sining di tengah hutan. Dalam hutan ia berputar-putar dan tersesat tidak dapat menemukan Naga, akhirnya tidak dapat keluar sehingga hilang tidak tahu tempatnya.

Si Sining dan Sang Pangeran Pati Sangmino dapat hidup rukun penuh dengan cinta kasih, hidupnya berwibawa, yang akhirnya Sangmino dapat menggantikan orang tuanya naik tahta Kerajaan.

******

10. ASAL MULA DESA–DESA DI KECAMATAN BAURENO *)

Di desa Pamohan, Kecamatan Baureno, Kabupaten Bojonegoro, yang terletak disebelah barat Baureno, kurang lebih 5 km, terdapatlah suatu makam kuno yang tergolong Keramat Khususnya bagi pegawai Negeri.

Sampai sekarang pegawai yang kiranya sudah mengerti tentu tidak akan berani menginjak tanah dekat makam tersebut, lebih-lebih masuk ke dalamnya. Tetapi bagi mereka yang belum mengerti, kalau tidak bertanya-tanya lebih dahulu, biasanya mendapatkan halangan entah diberhentikan, diskors atau mendapat halangan-halangan lain.

Berdasarkan ceritera dari orang-orang tua. di desa tersebut terletak makam Demang Sorobahu (Demang dari negara Werkotho), ketika lari karena kalah perang melawan bala tentara dari Mataran. Adapun makam tersebut dikenal dengan nama makam Mbah Dempok, yang berarti bahwa dia berlari sampai mati tidak dapat lagi melanjutkan perjalanan.

Dongeng mengenai makan Mbah Dempok di desa Pemahan tersebut juga terdapat hubungan dengan berdirinya desa Baureno, desa Blongsong, dukuh Talun, makam Mbak Mijil dan desa Tulung di kecamatan Kepuhbaru.

Adapun asal mula makan desa-desa, menurut ceritera orang-orang tua di desa tersebut seperti yang tersebut di bawah ini :

Pada waktu dahulu yang menjadi raja di kerajaan Mataram bergelar Sultan Mangkurat Mas yang mengadakan persekutuan dengan pemerintah Belanda di Jakarta.

Sri Sultan mempunyai putra dan putri, yaitu :

1. Nyai Bandi.
2. Pangeran Danu Sumitro.
3. Putri yang namanya tidak jelas.

Karena Sri Sultan sudah mulai tua, maka ia mengharapkan supaya Pangeran Danusumitro dapat menggantikan kedudukan ayahnya, tetapi beliau tidak mau, dan bertekad tidak ingin melaksanakan. Kemudian Pangeran tersebut meninggalkan kerajaan Mataram yang diikuti

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Bojonegoro.

oleh kakak perempuannya yaitu Nyai Bandi dan sejumlah prajurit yang dikasihinya.

Perjalanan Sang Pangeran terus ke timur, melewati hutan yang lebat dan curam serta dalam. Sesudah sampai di Dukuh Sayang (desa Blongsong) Sang Pangeran berhenti istirahat. Bahkan atas petunjuk orang sakti yang bernama mBah Ngujung, Sang Pangeran dimohon mendirikan kerajaan di tempat itu. Seterusnya negara tersebut dapat didirikan, dan diberi nama Negara Wirkotho, yang bertempat di dukuh Sayang.

Ketika Sri Sultan Mataram mendengar bahwa putranya sudah mendirikan kerajaan baru lalu memerintahkan kepada saudara ipar yang bernama Tumenggung Surengrono, untuk melihat tempat kerajaan baru tersebut. Apabila berita yang didengar tadi memang benar, Sang Pangeran supaya disuruh pulang ke Mataram. Perjalanan Tumenggung Surengrono disertai oleh prajurit-prajurit yang terpilih yang dipimpin oleh :

1. Kyai Alap-alap Tulung.
2. Kyai Sukodono dan
3. Raden Tumenggung Sasrobahu.

Sesudah sampai dinegara Wirkotho, Tumenggung Surengrono lalu menyampaikan maksudnya, bahwa diperintahkan oleh sang ayah agar Sang Pangeran mau kembali ke Mataram, tetapi Sang Pangeran tetap tidak mengikuti perintah ayahnya, karena menyesal bahwa masih terdapat persekutuan dengan Belanda.

Tumenggung Surengrono diminta supaya tidak kembali ke Mataram. Dan diharapkan supaya tetap tinggal di Negara Wirokotho, sambil menjadi penasehat yang baru itu serta dapat membela negara apabila mendapat serangan dari Belanda. Akhirnya Tumenggung Surengrono menyanggupi maksud Sang Pangeran, dan terus diangkat menjadi patih Negara Wirkotho, serta diberi tempat tinggal di Tawang Gantungan.

Semua prajurit yang berasal dari Mataram juga diberi kedudukan sendiri-sendiri. Kyai Alap-alap Talun, dan Demang Sosrobahu diangkat menjadi penghubung kerajaan sedangkan Kyai Sukodono diangkat menjadi pemimpin agama yang berkedudukan di desa Kauman.

Diceriterakan, sesudah keberangkatan Tumenggung Surengrono, maka istana Mataram didatangi pencuri yang sakti bernama Sonto-

boyo, yang berasal dari Madura. Kesaktian pencuri tersebut pada siang hari berubah menjadi buaya, tetapi jika malam hari menjadi manusia, dapat masuk di Keputrian dan berbuat zina tanpa ada orang yang mengetahui.

Lama-kelamaan perbuatan sipencuri tersebut dapat diketahui oleh Sri Sultan. Tetapi karena Sang Putri sudah jatuh cinta, maka Sri Sultan merasa sulit untuk memberikan hukuman atau menentukan perkara tersebut. Akhirnya pencuri yang bernama Sontoboyo itu diperintahkan untuk pergi ke negara Werkotho. Putranya (Danusumitro) yang sudah menjadi raja di Negara Werkotho dan Patih Surengrono dengan seluruh prajuritnya diperintahkan kembali ke Mataram. Dan apabila dapat berhasil melaksanakan perintah Raja, sipencuri itu diakui menjadi putranya, sedangkan apabila tidak dapat maka akan dihukum mati. Sontoboyo lalu berangkat dengan disertai bala tentara dari Mataram.

Ringkas ceritera maka sipencuri Sontoboyo beserta bala tentaranya itu sampailah di Negara Werkotho, bertemu dengan Patih Surengrono. Perbedaan pendapat antar mereka menjadi sebab timbulnya peperangan. Keduanya sakti. Pada waktu berselisih tersebut, Sontoboyo berhasil dikait dan dilemparkan, hanya kemudian meninggal, tetapi tidak lama berubahlah menjadi buaya putih dan menyerang Patih Surengrono. Ki Patih terlena akhirnya dapat tergigit oleh buaya tersebut.

Melihat keadaan musuhnya yang terluka itu, bala tentara Mataram berniat ingin membunuhnya, tetapi Ki Patih dapat menghindar dan lari merangkak ? Pada waktu itu Patih Surengrono mencabut keris kemudian digariskan ke tanah yang diliwatinya.

Terjadilah keanehan, yaitu ketika bala tentara dari Mataram melangkah di atas garis guritan keris tersebut, seketika itu ia menjadi bingung, gelap penglihatannya, matanya menjadi kabur (baur) tidak tahu lagi ke mana Ki Patih itu lari. Nah tempat itulah sekarang bernama Baureno.

Selanjutnya, bersamaan dengan larinya Patih Surengrono sampailah ia di suatu tempat, di mana dia sudah tidak dapat lari lagi, karena terlalu banyak darah keluar yang akhirnya dia meninggal. Jenasahnya dimakamkan di desa itu, dan sekarang disebut makam mBah Mijil.

Diceriterakan bahwa pencuri Sontoboyo melihat musuhnya lari, maka dikejar terus tetapi setelah menginjak tanah yang digaris dengan keris, matanya pun menjadi kabur dan kehilangan jejak, tidak

tahu di mana larinya Patih Surengrono. Karena itu dia istirahat di sebelah utara alun-alun Werkotho. Sekarang tempat peistirahatan itu disebut desa Talun. Karena sudah tidak lagi berjumpa dengan musuhnya, maka Sontoboyo lalu langsung pergi ke Istana Werkotho. Sesudah berjumpa dengan Pangeran Danusumitro dan Nyai Bandi lalu menyampaikan maksudnya, yaitu agar Pangeran bersedia diajak kembali ke Mataram bersama-sama.

Pangeran Danusumitro dan Nyai Bandi menyanggupi, tetapi Sang Pangeran minta mandi dahulu, sedangkan Sontoboyo diperintahkan menunggu ke pintu gerbang. Selanjutnya Sang Pangeran dan Nyai Bandi bertukar pakaian untuk mandi ke danau. Suatu hal yang ajaib bahwa sampai di danau dua orang itu hilang tidak diketahui di mana ia berada.

Prajurit Werkotho mengamuk dan melawan bala tentara Mataram. Tetapi karena tinggal sedikit maka prajurit Werkotho kalah sedangkan yang lain lari menghindari peperangan.

Kyai Alap-alap berlari keselatan, dan sesudah sampai di desa Tulung dia tidak kuat lagi melanjutkan perjalanan, dan minta tolong. Tetapi karena jauh dari tempat kediaman dan memang di tengah hutan, maka Kyai Alap-alap tidak ada yang menolong, sampai meninggal dan akhirnya dimakamkan disitu.

Demang Sosrobahu berlari ke utara, dan akhirnya sampailah di desa Pomahan. Di tempat itu Demang Sosrobahu terpaksa tidak dapat melanjutkan perjalanan sampai dia meninggal. Jenasahnya dimakamkan di situ dan kemudian dikenal dengan Dempok.

Para prajurit Werkotho habis semua, maka Sontoboyo lalu menjemput bala tentara Mataram, dan diperintahkan kembali untuk menyampaikan laporan.

Adapun dia kembali ke Madura, karena merasa malu terhadap Sri Sultan, karena tidak dapat menyelesaikan yaitu membawa musuhnya hidup-hidup atau mati.

Suatu hal yang ajaib sesampai di muara sungai Solo dan akan menyeberang ke Madura, perahunya karam di situ,bahkan si Sontoboyo berubah menjadi buaya putih.

Kalau banjir, biasanya kata orang buaya putih itu kelihatan, yang menunjukkan bahwa dia akan datang minta maaf kepada mBah Dempok yang berada di desa Pomahan. Dan banjir tersebut tidak akan surut sebelum dia kembali kemuara sungai Solo lagi.

Demikianlah ceritera tentang desa-desa dan makam-makam di kecamatan Baureno.

******

11. ASAL MULA DESA MBREBEG DAN DESA–DESA DI SEKITARNYA *)

Konon kata yang empunya cerita, pada zaman dahulu adalah seorang putri yang pergi mengembara, menjelajahi desa demi desa, hutan dan gunung-gunung. Galuh, demikianlah nama putri tadi. Sang putri bertapa di tengah hutan lebat, tidak makan tidak minum, bahkan mandi pun tidak. Sudah tiga bulan ia melakukan tapanya.

Pada suatu hari didapatinya sebuah sumber kecil yang bening di bawah sebuah pohon asem. Galuh membersihkan dan membuatnya menjadi sebuah pemandian yang bagus dan indah airnya sejuk dan bening. Kepingin sekali Galuh mandi di Sendang yang baru dibuatnya. Pada saat itu ada sebuah asam yang sudah masak jatuh. Galuh mengambilnya, membuka kulitnya dan mengeluarkan isinya dan dibuang. Daging buah asam dipakai sebagai sabun mandi dan membersihkan rambutnya. Segar, sejuk dan nyaman sekali.

"Oh, kelak bila daerah menjadi ramai dan dihuni oleh banyak orang, pemandian ini akan disebut sendang Mukmin. Pohon asam ini, meskipun buahnya luar biasa banyaknya, tak ada sebuah pun yang mempunyai biji, karena isinya sudah saya keluarkan dan saya buang, saya pakai mandi dan keramas", demikianlah Galuh telah mengucapkan sabdanya.

Galuh melanjutkan perjalanannya menuju ke arah barat. Konon, pada saat itu ada seorang perjaka yang bernama Jaka Pirit. Dinamai demikian karena ia berasal dari desa Pirit. Jaka Pirit sangat tergila-gila dengan putri Galuh. Ia bersumpah, tak akan kawin jika tidak dengan putri Galuh. Mendengar berita bahwa Galuh dalam perjalanan ke arah barat, maka ia menghadangnya, di sebuah bukit di Pirit. Ketika Galuh lewat jaka Pirit menoleh dan tercengang akan pesona kecantikan putri Galuh. Galuh sangat marah karena merasa diintip oleh seorang laki-laki, lalu ia menyumpah. Sabdanya, "Oh, Jaka Pirit, engkau besar dosamu, kelak engkau akan mati karena jatuh dari puncak bukit ini". Mendengar sabda Galuh, Jaka Pirit jatuh pingsang.

"Hai, orang-orang Pirit, kelak jika engkau punya anak laki-laki, tanpan rupanya, apalagi anak sulung, bila menginjak dewasa, harus

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Nganjuk.

kau singkirkan dari desa Pirit. Jika tidak, maka ia akan mati lantaran jatuh dari pohon atau dari puncak bukit. Jika anakmu perempuan, ia akan sukar mencari jodoh. Kecuali bila ia berusaha dengan membakar jerami beras pulut hitam, di tempat persemayaman Jaka Pirit. Baru ia akan segera mendapat jodohnya", demikian Galuh melanjutkan sumpahnya.

Galuh melanjutkan perjalanannya menuju ke selatan. Konon adalah seorang laki-laki yang bernama Yuyurumpung. Ia sangat kasmaran dengan Galuh. Dikatakannya kepada semua orang, dengan suara lantang, bahwa ia pasti akan kawin dengan putri Galuh. Putri Galuh akan lewat desa Manguwan. Yuyurumpung mencegatnya. Tetapi ternyata hatinya menjadi kecut manakala sang putri lewat.

Galuh marah, mendengar bahwa Yuyurumpung mewartakan kepada penduduk desa Manguwan bahwa ia akan kawin dengan putri Galuh.

"Hai, orang Manguwan, engkau telah kerasukan ilmu Yuyu Rumpung. Kelak, bila ada orang memikul hasil panen, maka gabahnya pasti akan tumpah di jalan. Ingatlah, itu pertanda panen berhasil dan sebagai persembahanmu kepada pertiwi. Jika tidak ada gabah yang tumpah di jalan pertanda panenan akan hancur. Yang menguasai dunia murka, sebab engkau terlalu tamak, seperti Yuyurumpung".

Galuh melanjutkan perjalannya menuju ke selatan. Sampailah ia pada sebuah daerah. Terdengarlah suara yang ributnya luar biasa, seakan pohonan bergesekan. Waktu itu tiada hujan, apalagi petir. Galuh lalu bersemedi, mengeluarkan ilmunya untuk menghentikan suara yang bising dan ribut tadi (Jawa : mbrebeg). Sirnalah suara itu. Lalu Galuh bersabda , "Kelak daerah ini akan disebut sebagai desa. **Mbrebeg,** dan tempat aku mengeluarkan ilmuku, (Jawa : **ngetog**) akan disebut desa **Katogan.**

Akan kemana lagi Galuh ? Betapa sengsaranya mencari lelaki yang dikasihinya, suami tercinta tempat bersembah dan pengabdi. Dengan berurai air mata Galuh melangkahkan kakinya dengan berat menuju ke selatan. Ia berjalan dan berjalan terus. Tanpa disadarinya ia telah menginjakkan kakinya di desa Ngepos.

Bangsawan Ngepos yang bernama Cak Molang Ngepos sangat kasmaran dengan sang juita Galuh. Maka datanglah ia pada Galuh dan melamarnya. Galuh sangat marah dan merasa dihina. "Cak Molang Ngepos, kelak bila engkau mati tubuhmu akan terpisah dari kepalamu", de-

mikian sabda si Galuh.

Galuh telah mengembara kemana-mana, namun belum jua berjumpa dengan suaminya " Oh, Gusti yang Menguasai Alam seisinya. Kau biarkan aku menderita dan sengsara. Kapan aku dapat bertemu suamiku. Aku sudah sangat ketakutan, menjadi incaran dan rebutan para bangsawan. Ya, Gusti ke mana lagi aku mesti pergi, ke mana lagi ? Mestikah aku harus berjalan, menuruti gerak dan langkah kakiku, tanpa arah dan tujuan ?" ujar Galuh sambil mengeluh.

Galuh beristiraat di tengah-tengah padang yang luas. Pikirannya terbang ke mana-mana. Teringatlah ia akan saudara laki-lakinya yang bernama Mlaya Kusuma, Mlaya Ganda, Gunung Sari.

"Saudara saya pergi mengembara dan ingin bertapa. Di sana nampaknya ada sebuah pertapaan yang indah.
Pertapaan apakah gerangan ? Inikah yang disebut pertapaan Pawon Sewu ? Baiklah aku akan mencoba masuk ke sana. Mungkin saudaraku Mlayakusuma bertapa di sana. Alangkah bahagianya aku, bila aku dapat bertemu dengan saudaraku. Akan kuajak dia pulang ke kampung halaman. Bagaimanapun aku dan dia adalah satu darah. Kalau dia sakit, aku pun sakit juga. Berat dia, berat pula aku. Ringan dia, ringanlah aku. Akan kucari dia sampai ketemu. Saudara dan suami bagiku sama berat timbangannya . Tak ada yang harus diremehkan", pikir Galuh.

Demikianlah akhirnya Galuh menuju ke pertapaan Pawon Sewu. Ketika diketahuinya bahwa yang bertapa adalah Mlayakusuma, Galuh segera memeluknya. Betapa terkejut Mlayakusuma, ada wanita yang tiba-tiba memeluknya.
"Hai, ini ada putri yang tiba-tiba merangkulku. Apakah engkau ingin menjadi isteriku. Tepat, tepat benar anak manis, tidak keliru bila engkau ingin melamar Mlayakusuma", begitulah kata Mlayakusuma.

"Oh, Mlayakusuma, sudah lupakah engkau padaku. Aku, Galuh saudaramu", ujar Galuh.

Dua bersaudara yang lama berpisah, bertemu dalam pelukan dan ditingkah isak dan tangis. Setelah reda maka Mlayakusuma mulai membuka pembicaraan. "Engkau dari mana Yunda ?" katanya.

"Aduh, adikku Mlayakusuma, lega hatiku dapat bertemu dengan engkau di pertapaan Pawon Sewu. Duh, Adikku, yang namanya saudara, tega sakitnya tapi tak akan tega patinya. Oleh sebab itu adikku, sudahilah tapamu. Ayo pulang bersama yunda",ujar Galuh.

"Yunda, saya tidak akan menolak permintaanmu. Tetapi ketahuilah waktu saya pergi dari Kediri, saya membawa tombak ayahnda, dan saya titipkan di rumah. Sebaiknya Yunda pulang dulu, sebab saya harus singgah dulu di Pace. Kita nanti bertemu lagi dengan selamat di Kediri", jawab Mlayakusuma.

"Jangan begitu Adik , jika terjadi sesuatu pada ayundamu, siapakah yang akan menolong ? Saya sangat lemah, Mlayakusuma", kata Galuh pula.

Berkata Mlayakusuma, "Tidak Yunda, bagaimanapun saya harus singgah di Mlirid, Nanti saudara tua saya akan marah benar bila saya tidak ke sana ".

"Kalau memang begitu baiklah Adik, saya akan terus pulang. Saya ke timur dan engkau ke utara. Pesanku, hati-hatilah. Jaga dirimu baik-baik, jawab Galuh.

"Ya, Ayunda ", kata Mlayakusuma.

Mereka berpisah di situ. Mlayakusuma terus ke Pace. Galuh menuju ke timur, lewat hutan yang lebat. Terlalu penat berjalan, air matanya mulai membasahi pipinya. Beristirahatlah Galuh. Ia merasa sangat haus. Ia pun bersamadi minta anugerah yang Maha Kuasa, agar dapat memperoleh air.

Ibu jari kaki kirinya dicengkeramkan pada padas. Padas runtuh dan nampaklah sumber air yang teramat bening.

"Oh, alangkah beningnya air ini. Ya , kelak bila ada ramainya jaman, daerah ini akan disebut Sumberwening. Airnya begitu jernih dan bening", sabda Galuh.

Jauh di sana nampak pohon asem berjejer-jejer, Galuh berpikir, "Oh, itu kan jalan besar menuju Kediri. Saya kira lebih baik aku menempuh jalan itu. Lebih baik aku menyamar; agar orang-orang tidak tahu bahwa aku adalah putri Kediri".

Galuh berdandan sambil berjalan. Bedaknya tercecer.

"Oh, bedakku tercecer di jalanan. Baiklah, kelak daerah ini akan disebut Lemah Putih (Tanah Putih), sebab ketika aku berbedak, bedakku tercecer di tanah", sabda putri itu lagi.

Galuh melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Di sebelah timur ia terhalang oleh dua buah pohon lungur. Terpikir pulalah olehnya, "Hai, ini pohon lungur. Jika aku memmanjatnya, aku mungkin dapat melihat cemara-cemara di Kediri" Galuh memanjat pohon lungur. Tapi tidak gampang. Sebentar-sebentar ia melorot ke bawah.

Karena hal ini, Galuh mengeluh sambil berkata, katanya, " Oh, kalau begini, kelak daerah ini akan disebut Gunung Butak ".

Berjalan terus Galuh menuju arah timur, dengan susah payah dan derita serta air mata. Di sebelah timur Gunung Butak, ada sebuah bukit gundul dan disebutnya gunung Klotok. Ahkirnya sampailah ia ke jalan besar menuju ke Maja, dan terus ke pelabuhan. Dari sana ia terus menuju ke timur.

Adapun Mlayakusuma, segera meninggalkan pertapaan Pawon Sewu, berjalan ke utara sampai di daerah Pace. Ia singgah di rumah saudaranya laki-laki. Kepadanyalah ia menitipkan pusaka tombak agar dipelihara dengan baik. Kedatangannya segera disambut oleh saudaranya.

" Oh, den mas ", sapa kakaknya keheranan melihat kedatangan adiknya.

" Iya, Kangmas ", jawab Mlayakusuma dengan hormatnya.

" Kok sudah turun dari pertapaan ? Apakah Den Mas sudah mendapat wangsit !" tanya kakaknya.

" Wah, tidak Kangmas. Terganggu oleh Kang mbok Galuh. Belum lama saya bertapa, Kang mbok Galuh datang. Batallah tapa saya. Saya kasihan pada Kang mbok Galuh. Suaminya telah lama pergi. Saya diajak pulang. Tapi saya singgah dulu di Wire, menghadap Kang mas Sukmapapa.

Begini Kang mas, sebenarnya sekarang Kediri sedang kedatangan tamu dari negeri seberang, untuk menaklukkan Kediri. Jika Kang mas Sukmapapa tidak berkeberatan akan saya ajak ke Kediri, menjadi prajurit untuk mengusir raja seberang. Kangmas sanggup apa tidak ". kata adiknya.

" Oh, sanggup saja Den mas. Saya mau den mas, tapi dengarkan ceriteraku dulu kalau Den mas Mlayakusuma bertapa di Pawon Sewu, tapi saya bertapa di rumah. Siang dan malam saya hanya menjaga dan merawat tombak Denmas. Tak tidur, tak makan ". Mendengar itu menjawablah Mlayakusuma.

" Oh, begitu ? Jika demikian harus di batalkan dulu Kang mas ". Kemudian percakapan mereka dilanjutkan lagi." Tapi sebelumnya Kang mas, ternyata Kang mas sangat setia akan pesan saya. Memegang teguh apa yang saya katakan. Kelak, desa Wire ini akan berada di bawah naungan Njuha ".

" Terima kasih. Berkat Den mas Mlayakusuma ", jawab Kang masnya lagi.

" Iya Kang mas ", balas Mlayakusuma.

" Jika saya harus pergi ke Kediri untuk menjadi prajurit, sebaiknya den mas melatih saya bertempur ", kata Kang masnya.

" Ah, kang mas, jika kita lengah, jangan-jangan ada korban ", kata adiknya.

Demikianlah Mlayakusuma dan Sukmapapa berlatih bertempur sambil berjalan menuju ke Kediri. Sampailah mereka di desa Kalibata. Kemudian mereka berdua berbelok ke utara. Tombak diletakkan pada sebuah pohon beringin.

" Oh, Kang mas, pohon apakah gerangan ini ; yang kita pakai menyandarkan tombak kita ? Kelak, bila tombak dan landeyan tombakku hilang, akan menjelma menjadi sulur pohon ini". demikian Mlayakusuma berkata.

" Ini adalah pohon beringin Den mas. Tombak-tombak kita nanti akan jadi sulur-sulurnya. Tombak putra Kediri. Mlayakusuma dan tombak Sukmapapa, putera Wire", jawab kakaknya.

Mereka berdua meneruskan perjalanan mereka menuju ke timur, berbelok ke kiri. Mereka berdua berada di sebelah utara daerah Kediri, di desa Jongbiru.

Ternyata raja seberang telah membuat pasanggrahan di Jongbiru. Mlayakusuma dan Sukmapapa akhirnya dapat bertemu dengan raja seberang. melihat kedatangan orang asing ini maka Mlayakusuma bertanya,

" Wahai, orang asing, engkau beramai-ramai datang ke mari, lengkap dengan segala macam senjata, dari manakah engkau ? " Orang asing itu menjawab, " Aku orang dari negeri seberang. Dan siapakah engkau ? " Kata Mlayakusuma, " Aku Mlayakusuma. Mengapa engkau membuat pasanggrahan di sini ? Mengapa kau membawa perlengkapan harta kekayaan yang melimpah ruah".

" Aku ingin menaklukkan Kediri, Pertama. Kedua, aku minta puteri Kediri, supaya diserahkan kepada aku, kata pendatang itu.

" Itu tidak mungkin. Puteri Kediri bukan barang yang bisa diserahkan begitu saja kepada orang lain ", balas Mlayakusuma.

" Boleh atau tidak, aku akan tetap memintanya ", gertak orang asing itu.

Terjadilah pertempuran seru antara Mlayakusuma dengan raja seberang.Tetapi Mlayakusuma kalah. Sukmapapa tampil menggantikan Mlayakusuma. Tetapi ia pun kalah juga.

Raja seberang dengan bersembunyi-sembunyi memasuki guwa Selamangleng.

Pada saat itu Galuh telah sampai di Kediri. Betapa gembira dan senang orang tuanya, karena puteranya yang pergi sekian lama telah kembali. Galuh mendapat sambutan dari orang tuanya. Mlayakusuma dan Sukmapapa yang kalah bertempur, segera menghadap raja Kediri.

Di pertapaan Ponorogo. Suami Galuh turun dari pertapaan dan langsung menuju ke Kediri. Sampai ia di pesanggrahan raja dari negeri seberang.

Terjadilah peperangan antara raja seberang dengan suami Galuh. Raja seberang ternyata dapat ditaklukannya.

Suami Galuh kemudian menghadap raja Kediri. Galuh dan suaminya mendapatkan anugerah dari sang raja dan dinobatkan menjadi raja Muda dengan gelar Prabu Anom Kudagantiwarna.

Demikianlah konon nama-nama desa di Mbrebeg merupakan ciptaan Galuh Desa Katogan diberi nama, karena pada waktu itu Galuh sedang mengeluarkan ilmunya (Jawa : ngetog) Desa Kedusan ini diberi nama demikian karena ketika Galuh dalam perjalanan berjumpa dengan penggembala kambing.

Ketika Galuh sedang beristirahat di bawah sebuah pohon, ada buah pohon tersebut jatuh, warnanya hitam kemerah-merahan. Besarnya seibu jari kaki. Pada saat itu ada penggembala yang berkata, " Orang cantik tetapi mengapa jadi pencari makanan seperti gelandangan ". Mendengar ucapan gembala itu Galuh merasa sedih.

Galuh menangis sambil bersabda, " Kelak bila datang masanya daerah ini ramai, pohon ini di sebut pohon juwet, karena rasanya manis bercampur sepet ".

Demikianlah ceritera desa Mbrebeg dan desa-desa di sekitarnya.

******

12. KYAI AGENG BANDUNG *)

Konon pada jaman dahulu adalah seorang raja di negeri Priangan. Raden Ageng Bandung namanya. Raden Ageng Bandung dikaruniai dua orang putera laki-laki. Sayang sekali kedua puteranya ini tidak pernah bisa rukun. Mereka selalu bertengkar, berkelahi mempertahankan pangkat dan kedudukan yang diberikan oleh ayahandanya. Demikianlah ketika ramanda Raden Bandung dipanggil oleh Yang Maha Kuasa, pertengkaran antar mereka itu menjadi perkelahian terbuka memperebutkan singgasana kerajaan Priangan.
Dalam pertempuran yang sengit itu akhirnya putra tertua Raden Bandung berhasil dikalahkan oleh adiknya. Merasa sangat malu maka putera sulung itu pergi meninggalkan tanah Priangan. Adapun si bungsu tetap memerintah, menggantikan ayahandanya menjadi raja di tanah Priangan.

Putera sulung Raden Bandung juga dikenal sebagai Kyai Bandung. Ia pergi meninggalkan tanah Priangan mengembara ke timur, dan sampai di negeri pajang. Kyai Bandung itu mau menghamba pada raja Pajang, akan tetapi beliau mendirikan perguruan yang sangat termasyur. Murid-muridnya sangat banyak, datang dari segala penjuru daerah. Namun demikian Kyai Bandung belum merasa kerasan tinggal di Pajang. Ia masih ingin meneruskan pengembaraannya. Demikianlah, kemudian perguruan yang telah dibangunnya dengan susah payah itu terpaksa ditinggalkannya, dan Kyai Bandung meneruskan pengembaraannya ke arah timur. Sampailah Kyai Bandung di daerah Ponorogo. Di sini Kyai Bandung kemudian menghambakan dirinya pada Adipati Ponorogo. Pada waktu mengembara itu Kyai Bandung selalu didampingi oleh seorang anak muridnya yang sangat setia yakni Raden Panji Sanjyangrangin, seorang bangsawan dari Pajang.

Setelah diterima sebagai hamba di Kadipaten Ponorogo, Kyai Bandung kemudian mohon kepada Adipati Ponorogo untuk diberi hutan yang akan dibukanya menjadi sebuah desa. Adipati Ponorogo tidak

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Pacitan.

berkeberatan, mengijinkan Kyai Bandung membuka hutan baru. Demikianlah akhirnya Kyai Bandung diijinkan untuk membuka hutan yang ada di pantai selatan, mulai dari Kaliluwih ke timur sampai di Lorok, Panggul serta Sumbreng.
Batas daerah ke utara sampai tanah Maja telah diberikan kepada Kyai Ageng Petung serta Kyai Ageng Posong. Pada waktu itu Petung dan Posong telah menjadi daerah yang ramai.

Kyai Bandung sangat gembira karena permohonannya dikabulkan oleh Adipati Ponorogo. Kyai Bandung kemudian berangkat menuju daerah yang akan dibukanya, diiringkan oleh muridnya yang setia Raden Panji Sanjyangrangin serta beberapa orang teman dari Ponorogo. Sesampainya di tengah hutan Kyai Bandung kemudian berkata kepada Raden Panji Sanjayangrangin.

Katanya, " Sebaiknya kita berhenti di sini dahulu, membuat pasanggrahan untuk tempat beritirahat. Selama kita beristirahat di pasanggrahan ini kita dapat mengadakan menimbang-nimbang, mungkin ada tempat yang lebih baik daripada tempat ini. Kalau ternyata memang tidak ada yang lebih baik dari daerah ini, kita juga akan menetap di sini. Saya kira daerah ini sudah cukup baik, tanahnya termasuk tanah yang subur ".

Raden Panji Sanjayangrangin melaksanakan perintah Kyai Bandung. Kemudian mereka bergotong royong membuka hutan, membuat rumah serta pasanggrahan. Makin lama daerah itu menjadi semakin ramai dan kemudian menjadi sebuah desa, yang dinamakan desa Sanggrahan. Ketika melihat perkembangan yang sangat baik di desa Sanggrahan, Kyai Bandung kemudian memerintahkan kepada Raden Panji Sanjayangrangin untuk membuka hutan dekat dengan gunung Kunir. Daerah baru tersebut makin lama makin ramai, kemudian diberi nama desa Nglaran. Karena berasal dari sebuah daerah yang sempit, makin lama makin luas dan ramai. Kyai Bandung menentukan bahwa daerah Nglaran boleh ditempati Raden Panji Sanjayangrangin, sedangkan beliau sendiri akan menetap di desa Sanggrahan.

Konon menurut yang empunya ceritera, pada suatu hari Kyai Bandung Sanggrahan dan Raden Panji Sanjayangrangin pergi menjelajah hutan. Mereka menuju keatah timur dan akhirnya sampai di daerah Sumbreng. Banyak hutan yang dijelajahinya. Dan dari hutan-hutan yang dijelajahinya itu, akhirnya Kyai Bandung menganggap

bahwa hutan yang paling baik hanyalah hutan Lorok. Sebab tanahnya rata lagi pula sangat luas, subur serta murah air Kyai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin sangat berkenan dengan daerah hutan yang baru dijelajahinya itu. Daerah banyak rawa-rawa, namun rawa-rawa itu nanti akan menjadi tanah subur, tempat menyimpan humus yang baik. Jika nanti dijadikan sawah pastilah akan menjadi sebuah sawah yang sangat subur.

Maka mereka mulai membuka hutan Lorok. Dipilihnya daerah lereng gunung sebelah selatan. Dan jadilah dusun yang indah permai, yang makin lama makin ramai. Dusun itu disebut Desa Bandung, sebab yang membuka hutan itu adalah Kyai Bandung. Sejak saat itu Kyai Bandung disebut Kyai Ageng Bandung. Raden Panji Sanjayangrangin masih setia mengikutinya. Desa Bandung menjadi sebuah desa yang aman tenteram dan damai. Rakyat desa Bandung patuh dan setia kepada Kyai Ageng Bandung. Kyai Ageng Bandung sudah merasa kerasan dan menetap untuk selamanya di desa Bandung.

Pada suatu hari Kyai Ageng Bandung menghadap Adipati Ponorogo untuk melaporkan segala apa yang dilakukannya dalam membuka daerah hutan yang diberikan kepadanya. Raden Adipati sangat senang, lalu berkata, " Paman, mulai sekarang engkau aku angkat menjadi Ngabei di Lorok. Berkembang dan tidaknya tanah Lorok saya serahkan kepada paman. Paman berkewajiban untuk menghadap ke Ponorogo, setahun dua kali, yakni pada saat Garebeg Maulud dan sesudah Puasa, dengan membawa upeti hasil bumi tanah Lorok ".

Kyai Ageng Bandung sangat senang, serta menyampaikan ucapan sukur atas segala titah Adipati Ponorogo. Sesampainya di rumah rakyat dikumpulkan.

Pada saat itu diumumkannyalah bahwa Kyai Bandung telah diangkat menjadi Ngabehi oleh Adipati Ponorogo. Surat pengangkatan menjadi Ngabehi dibacakan di hadapat rakyat. Orang-orang bergembira ria atas anugerah yang telah di limpahkan kepada Kyai Bandung. Meskipun Kyai Bandung telah mendapat pangkat Ngabehi, namun ia tetap dipanggil Kyai Ageng Bandung.

Pada suatu hari Kyai Ageng Bandung pergi menjelajah hutan, di timur laut desa Bandung. Dalam perjalanannya itu Kyai Ageng Ban-

dung mendengar suara burung perkutut yang bersahut-sahutan. Karena merdunya suara burung itu, Kyai Ageng Bandung sangat tertarik. Dicarinyalah suara burung perkutut itu.
Dilihatnya burung itu hinggap pada sepasang pohon tanjung.
Disebelah utara pohon tanjung terdapat sebuah rumah joglo yang menghadap keselatan. Di sebelah selatan rumah ini ada sebuah mes jid kecil yang temboknya terbuat dari batu bata mentah.
Rumah itu ternyata kosong, tidak ada penghuninya. Betapa heran Kyai Ageng Bandung tak terlukiskan. Di tengah hutan belantara ada sebuah rumah dan masjid. Bukanlah ini sebuah keajaiban ? Kyai Ageng lalu masuk ke pendapa rumah. Di pendapa ini dijumpainya tulisan dengan huruf jawa yang berbunyi, " Jika hutan ini nanti dibuka, dan menjadi sebuah desa yang ramai, pendapa ini aku berikan kepada siapa pun juga yang menjadi lurah desa ini. Hendaknya mesjid yang ada di sebelah selatan pendapa ini dipakai untuk mengajar mengaji. Yang membuat pendapa serta mesjid ini adalah aku, Sunan Geseng".

Sesudah membaca tulisan itu, Kyai Ageng lalu masuk ke masjid. Di atas atap ada sebuah bungkusan yang digantungkan. Bungkusan itu diturunkan oleh Kyai Ageng Bandung dan dibukanya.
Isinya adalah sebuah jubah berwarna poleng dan sebuah baju sadariyah yang berwarna putih metah. Kesemuanya tenunan Jawa. Setelah selesai diperiksanya maka bungkusan tadi dikembalikannya ke atas atap. Kyai Ageng Bandung lalu meneruskan pengembaraannya, menjelajah hutan lebat. Ia berjalan ke arah timur laut, menyusur sungai Ngadiraja. Tiada berapa lama berjalan kemudian Kyai Ageng menyeberang ke timur sungai. Di situ Kyai Ageng memasang bendera diatas sebuah pohon yang tinggi. Puas menjelajah hutan maka Kyai Ageng Bandung pulang ke kampungnya. Sesampainya di rumah, semua yang baru saja dialaminya diceriterakannya kepada Raden Panji Sanjayangrangin, katanya, " Sanjaya , saya sudah menancapkan bendera pada sebuah hutan yang tanahnya sangat subur dan rata, lagi pula air sangat mudah didapatkan.
Bukalah hutan itu, dan jadikanlah milikmu. Jika engkau pandai menggarapnya, maka hasilnya pasti cukup engkau makan sampai anak cucumu turun temurun.
Arahnya adalah sebelah timur laut. Agar engkau cepat sampai ke sana sebaiknya engkau menempuh jalan yang sudah saya rambah terlebih

dahulu ".

Raden Panji Sanjayangrangin sangat setuju akan perintah Kyai Ageng Bandung. Demikianlah hutan itu dibukanya, menjadi sebuah desa yang ramai, dan diberi nama desa Bendera. Selanjutnya orang lebih suka menyebutkannya sebagai desa Dira. Setelah Dira menjadi ramai, Raden Paji Sanjayangrangin lalu membuka hutan lagi menjadi sebuah desa yang kemudian disebut desa Jayan, sesuai dengan namanya Sanjaya.

Sesudah Kyai Ageng Bandung diangkat menjadi Ngabehi di Lorok, kemudian kawin dengan anak Kyai Ageng Jantur. Konon kata orang, Nyai Ageng Jantur adalah bukan manusia biasa, melainkan seorang bidadari. Demikianlah ceritera ini menuturkan bahwa Kyai Ageng Bandung kemudian mempunyai anak yang jumlahnya empat orang. Yang sulung , perempuan, sangat jelek parasnya. Sedangkan yang kedua juga seorang wanita, tetapi sangatlah cantik parasnya. Yang nomer tiga bernama Ki Manten yang juga sering disebut sebagai Satriya Si bungsu bernama Bayi.

Konon, terceriteralah bahwa Kyai Ageng Bandung bersahabat karib dengan Kyai Klesen dan Kyai Brontok. Pada waktu itu anak Kyai Ageng Bandung yang sulung sudah menjadi gadis perawan. Selanjutnya anak Kyai Ageng Klesen yang sulung adalah seorang laki-laki. perjaka yang gagah.

Pada suatu hari Kyai Klesen berkunjung ke Bandung.
Kyai Ageng Bandung meminta Kyai Klesen kalau setuju, puteranya yang bernama Ki Wanapala diambil menjadi menantunya, dikawinkan dengan anak sulung. Kyai Klesen sangat bergembira dan menyetujui usul Kyai Ageng Bandung. Kyai Klesen lalu pamit pulang. Sampai di rumah diceriterakannya segala apa yang telah diputuskannya, kepada anaknya, Ki Wanala. Namun Ki Wanala menolak, sebab anak sulung Kyai Ageng Bandung itu cacat dan jelek rupanya. Kyai Ageng Bandung sangat susah hatinya, mendengar keputusan yang demikian itu. Katanya, " Adi Klesen, sebenarnya, semuanya itu tergantung pada engkau. Tidak ada anak yang tidak patuh pada orang tua. Sudahlah dia, jika anakmu mau kawin dengan anakku, aku rela menyerahkan pangkatku Ngabehi kepada anakmu. Saya akan turun dari jabatan saya dan akan momong cucu saja ".
Kyai Klesem menjawab , "Jika kehendak Kakang demikian, baiklah,

anak saya akan saya tanyai lagi". Kemudian Kyai Klesem mohon diri.

Akhirnya terlaksanalah, Kyai Ageng Bandung menjadi besan Kyai Klesem. Pada suatu hari berkatalah Kyai Ageng Bandung kepada menantunya.

"Anak angger, Bukalah hutan di sebelah utara Tanjung. Dirikan sebuah rumah di situ, agar kelak engkau ini mempunyai tanda peninggalan. Sebab bila seseorang itu tidak mempunyai patilasan, hidupnya bagaikan guruh saja.
Setelah guruh itu hilang maka tiada bekasnya sama sekali. Adapun Tanjung akan saya buka sendiri dan akan kuberikan kepada adikmu Ki Manten. Dan desa Bandung ini akan saya serahkan kepada adikmu si Bayi".

Ki Wanapala menyetujui segala perkataan mertuanya. Kemudian ia mulai membuka hutan di sebelah utara desa Tanjung. Demikianlah ia bekerja keras pagi, siang dan sore hari. Pada suatu hari Kyai Ageng Bandung bertanya kepada menantunya, katanya, "Bagaimana, anak angger, apakah sudah luas daerah yang engkau buka".
Jawabnya dengan nada penuh dosa, "O, bapak, luas apa ?"
Dengan senang hati Kyai Bandung berkata, "kelak daerah yang engkau buka itu namakan desa Wiyara".
Sesudah hutan itu selesai dibuka, Kyai Ageng Bandung menyerahkan daerah itu kepada Ki Wanapala. Kyai Ageng Bandung lalu mulai membuka hutan Tanjung.

Pada waktu itu Kyai Klesem sudah mengambil menantu lagi yakni anak Kyai Brontok. Putra menantu ini kemudian menggantikan kedudukan ayahandanya Kyai Brontok, dan kemudian bergelar Kyai Brontok juga.

Pada suatu hari Kyai Bandung membuat sumur. Ketika sumur itu sudah jadi, anaknya yang bernama Ki Bayi tercemplung ke dalam sumur itu hingga sampai ajalnya. Betapa sedih Kyai Bandung dan Nyai Bandung tak dapat dilukiskan. Terlebih Nyai Bandung, tidak mau mengerti bahwa anaknya Ki Bayi memang sudah benar-benar mati. Anak itu terus digendongnya, dinyanyikan lagu-lagu merdu, dengan harapan bahwa anaknya akan hidup kembali. Kyai Bandung mencoba untuk menyadarkan istrinya. Tetapi sang istri tetap yakin bahwa anaknya masih hidup. Tetapi setelah dinanti cukup lama sang anak tetap tak mau bangun, maka berkatalah ia kepada suaminya, kata-

nya, "Kakang, engkau ini telah dikenal orang sebagai seorang Kyai serta dikenal pula sebagai orang yang mempunyai kesaktian melebihi orang lain. Kyai, saya mohon, hidupkanlah anak kita Kyai. Ayo, Kyai hidupkanlah. Jika Kyai tidak mau aku akan menyusulnya ke akherat".

"Nyai, tidak ada seorang pun yang bisa menghidupkan orang yang sudah mati. Yang membuat nyawa itu hanyalah Gusti Allah. Sudahlah, ini sudah takdir Tuhan, terimalah dengan penuh tawakal", ujar suaminya.

Nyai Bandung lalu menjawab, "Jika demikian hendaknya Kyai juga menerima akan takdir. Cukuplah sudah pertemuan kita di dunia ini sekarang".

Setelah berucap demikian , mayat anaknya kemudian diserahkannya kepada suaminya. Ia kemudian menjelma kembali menjadi bidadari kembali kekayangan, bersatu dengan ibu dan bapaknya di surga.

Betapa sedih dan duka hati Kyai Bandung tak dapat digambarkan. Ia tidak hanya kehilangan anak, tetapi juga seorang istri yang sangat dikasihinya.

Ki Bayi lalu dikuburkan di desa Bandung. Kubur ini setiap malam Jumat atau Selasa Kliwon nampak menyala berkobar-kobar. Tempat ini menjadi sebuah kuburan yang keramat.

Konon, Kyai Bandung mendapatkan kesusahan karena sumur yang dibuatnya. Sejak saat itu ia berkata, "Di desa ini jangan ada orang yang membuat sumur lagi". Setelah Ki Bayi meninggal, Kyai Bandung lalu berpindah ke Tanjung. Desa baru ini dicadangkan kepada anaknya yang bernama Satriya. Maka kemudian desa ini dikenal sebagai desa Satriyan. Pada waktu itu Satriya sudah waktunya untuk dikhitankan. Desa Satriyan jadilah sebuah desa yang amat ramai, Kyai Ageng Bandung akhirnya menetap di Satriyan momong anaknya Ki Manten atau Satriya.

Ketika tampuk pemerintahan dipegang oleh Ki Wanapala Raden Panji Sanjayangrangin sangat sakit hatinya. Sebab, pertama-tama pemerintahan Ki Wanapala sama sekali tidak mencerminkan keadilan. Kedua, Ki Wanapala sama sekali tidak cakap memimpin pemerintahan di daerahnya. Maka terjadilah perselisihan antara Raden Panji Sanjayangrangin dengan Ki Wanapala. Mereka tidak rukun dengan Wanapala, maka Raden Sanjaya, ingin sekali mengundurkan diri dari jabatannya. dan menyerahkannya kepada anaknya, yang bernama Yang Nala Kerti.

Ia ingin kembali ke Nglaran, tempat ia dahulu pertama membuka hutan di daerah Pacitan. Setelah niatnya itu bulat, maka ia pamitan kepada isterinya, katanya :

"Nyai, aku sudah merasa tua, anakmu sudah cukup dewasa dan akil balig. Oleh sebab itu saya ingin menyerahkan desa ini kepada Yang Nala Kerti. Saya ingin kembali ke Nglaran. Sedang engkau sebaiknya tetap tinggal di sini, momong anakmu. Jika saya mati, kuburlah di Nglaran. Sebab ini adalah daerah yang kubuka sendiri. Biarlah aku menjadi patok di desa Nglaran.

Hutan yang kubuka hendaknya menjadi tempat yang abadi bagiku, ketika aku masih hidup dan ketika aku sudah mati sekalipun. Sedangkan jika engkau nanti ditakdirkan kembali kepada Yang Maha Kuasa, sebaiknya engkau dikubur di Jayan sini saja, biar menjadi pepunden anak cucu di Jayan".

Nyai Sanjayangrangin menurut semua titah suaminya. Selanjutnya Sanjayangrangin pindah ke Nglaran. Tidak lama berada di Nglaran, ia meninggal dunia dan kemudian sesuai dengan permintaannya sendiri, maka ia dikuburkan di Nglaran.

******

13. TELAGA PASIR *)

Pada zaman dahulu ketika desa Sarangan masih berupa hutan belantara, tinggalah sepasang suami istri, Kyai Pasir dan Nyai Pasir namanya. Mereka hidup bertani, menggarap tanah dan memakan hasil buminya. Mereka berdua mempunyai seorang anak angkat yang bernama Tunggul Wulung. Konon Tunggul Wulung ini berasal dari daerah sebelah barat Gunung Lawu. Dalam pengembaraannya sampailah ia dilereng gunung Lawu sebelah Timur. Kemudian bertemu dengan Kiyai Pasir dan dia diangkat jadi anak.

Pada suatu hari, Kiyai Pasir ingin pergi ke ladang, menggarap ladang dan membuka hutan sedikit demi sedikit lereng Lawu di sebelah Timur. Ketika akan berangkat ia berpesan pada Nyai Pasir, katanya, "Nyai, saya akan pergi ke ladang, mungkin hari ini saya tidak akan pulang untuk makan siang, sebab saya akan meratakan tanah dekat sumber air yang ada di ladang kita. Oleh sebab itu saya minta Nyai dapat mengirim makanan '.

Kiyai Pasir berangkat ke ladang dan Nyai Pasir mengerjakan tugasnya sehari-hari sebagai seorang wanita, menyiapkan makanan siang, serta membenahi rumahnya. Sedangkan Tunggul Wulung sebagai biasanya pergi menjelajahi hutan.

Kyai Pasir bekerja dengan rajin dan tekun, dengan harapan akan dapat memberikan hasil yang baik, yang bisa mencukupi kebutuhan keluarganya. Kyai Pasir merasa lelah, kemudian beristirahat. Ketika sedang beristirahat, dilihatnya di dekatnya ada telur yang mirip dengan telur ayam. Gembira mendapatkan telur ayam, Kyai Pasir mengambil mangkuk tanah liat. Telur ayam itu direbusnya. Sambil beristirahat, Kyai Pasir menunggu telur yang direbusnya. Maka masaklah telur itu. Karena lapar telur itu segera dikupas dan dimakannya. Karena ia bukanlah seorang tua yang rakus, ingatlah ia bahwa istri yang dicintai sebentar lagi akan datang membawa makanan untuknya. Maka telur itu disisakan separuh untuk istrinya.

Ketika penatnya sudah hilang Kyai Pasir kembali bekerja menggarapnya. Sementara waktu terus berputar dan mata hari telah lewat dari titik peredarannya. Pada sa'at itu datanglah Nyai Pasir dengan membawa nasi dan lauk pauknya. Sesampainya di ladang, Nyai Pasir segera me-

*) Diambil dari cerita bahasa Jawa, daerah Magetan.

manggil suaminya yang sedang bekerja untuk beristirahat. " E Pak ini nasinya". serunya " Oiya", jawab suaminya " Dimakan sekarang saja Pak" ! kata isterinya lagi. Kyai Pasir berhenti sejenak dari kerjanya, mengusap peluh yang membasahi wajahnya. " Aku baru saja makan telur Bu, aku masih kenyang", kata suaminya lagi.

Tiba-tiba Kyai Pasir merasa sekujur tubuhnya gatal-gatal. Mulailah ia menggaruk-garuknya. Tapi rasa gatal itu masih saja dirasakannya. "Bu, tubuhku rasanya gatal-gatal semua. Saya mandi dulu di sumber air itu Bu, Bu saya mempunyai telur yang baru saya makan separuh. Separuhnya untukmu makanlah. Setelah saya mandi kita makan bersama-sama. Lauknya lengkap, bukan ? katanya lagi. "Lengkap Pak," jawab istrinya pula. " Baiklah saya mandi dulu", kata suaminya sambil berjalan.

Kyai Pasir pergi ke sendang dan mandi di Sendang itu Karena tubuhnya gatal-gatal, maka direndamnya dalam air sendang yang bening itu. Gatal-gatal itu pun mulai tak terasa, karena kesejukan air sendang ini. Namun ketika ia akan keluar dari sendang, ternyata rasa gatal itu menyerangnya lagi. Akhirnya Kyai Pasir masuk ke sendang dan merendamnya lagi. Rasanya makin lama makin nikmat dan Kyai Pasir merasa betah berendam diri dan enggan keluar dari air.

Sementara itu Nyai Pasir pun makan telur rebus pemberian suaminya. Tubuhnya pun merasa gatal-gatal. " Pak, tubuhku juga gatal-gatal. Saya ingin ikut mandi," Serunya. " Mandilah, saya enggan keluar, saya juga masih gatal-gatal, saya tidak akan keluar kalau rasa gatal itu belum hilang. Mandilah Nyai", ajak suaminya.

Demikianlah akhirnya Nyai Pasir ikut mandi di sendang bersama-sama dengan Kyai Pasir. Direndamnya tubuhnya di air yang bening dan sejuk itu. Rasa gatal-gatal yang menyerangnya menjadi hilang. Namun setiap mereka berdua akan naik dan keluar dari air, rasa gatal itu terus menyerangnya lagi. Mereka berdua terus berendam diri dan tidak dapat keluar dari air lagi.

Terjadilah keajaiban yang menakjubkan. Lama kelamaan perwujudan Kyai Pasir dan Nyai Pasir berubah, tidak lagi berwujud manusia tetapi berwujud ular. Kyai Pasir dan Nyai Pasir sangat terkejut akan perubahan wujud mereka. Karena wujud mereka telah berubah menjadi ular, mereka berdua merasa malu dan sepakat untuk tetap menghuni sendang, tidak pulang ke rumah. Ular penjelmaan Kyai dan Nyai Pasir makin lama makin besar dan sendang itu pun makin lama juga menjadi makin lebar, untuk dapat menampung tubuh ular itu. Gerakan ular yang terus berpu-

tar dan melingkar menciptakan gundukan tanah di tengah-tengah sendang itu, yang sekarang kita lihat sebagai sebuah pulau di tengah telaga. Sendang makin lama makin besar dan jadilah telaga. Pada waktu itu Kyai Pasir berkata pada Nyai Pasir.

" Nyai, rupanya Yang Maha Kuasa telah mentakdirkan kita untuk menjadi wujud sepasang ular. Jika aku dan engkau pulang ke rumah pastilah akan menggegerkan para Kawula di desa Sarangan ini. Oleh sebab itu kita harus pasrah, kita di takdirkan untuk menghuni sendang ini. Mungkin kita telah di beri wewenang untuk mengusai sendang ini dan menjadi pepunden di sini. Nyai, engkau menjadi saksi, kelak sendang ini akan menjadi sebuah telaga yang luas. Dan pada jaman yang akan datang, telaga ini akan di sebut Telaga Pasir ".

Sendang kecil di lereng gunung Lawu telah berubah menjadi sebuah telaga dan di sebut Telaga Pasir.

Jaka Tunggul Wulung, putera angkat Kyai dan Nyai Pasir menjadi gelisah karena kedua orang tua angkatnya tidak pulang ke rumah Karena tidak kuat menahan kegelisahannya, maka disusulnyalah kedua orang tuanya ke ladang. Namun ladang sepi, Kyai Pasir dan Nyai Pasir tidak dijumpainya. Dijelajahinya ladang demi ladang, masuk hutan keluar hutan, hari demi hari namun pencariannya sia-sia. Kyai Pasir dan Nyai seakan hilang tanpa bekas, pergi tanpa pesan. Dalam pencariannya itu maka dijumpainyalah sendang yang kecil di ladang telah berubah menjadi telaga. Tekadnya telah bulat untuk mencari ayah dan ibu angkatnya. Jaka Tunggul Wulung lalu bertapa mohon petunjuk dari Yang Maha Esa agar dapat bertemu dengan orang tuanya.

Ternyata semadi dan tapa Jaka Wulung diterima oleh Yang Maha Esa. Dalam tapanya itu terdengar suara yang tanpa rupa. " Hai Jaka Tunggul Wulung, ketahuilah bahwa bapak dan ibumu ditakdirkan untuk tidak pulang dan kembali ke alam semula. Engkau tidak akan dapat menemuinya lagi, sebab mereka telah berada di alam lain dalam ujud yang lain pula, yang berbeda dengan alam ujudmu. Namun demikian, ketahuilah Jaka Wulung, bahwa sebenarnya orang tuamu masih berada di sini, di sekitar tempat ini. Karena kedua orang tuamu sudah tidak ada lagi, maka engkau harus tetap tingal di sini sebagai pengganti orang tuamu. Tempat ini jadikanlah tempat yang suci dan keramat yang harus selalu kau hormati ". " Baiklah Eyang, jika Eyang berkehendak demikian maka saya akan tetap tinggal di sini", jawab Jaka Tunggul Wulung

" Jika kelak kau kembali ke alam yang langgeng, engkau pun di anggap sebagai pepunden oleh orang-orang yang tinggal di daerah ini", kata suara itu lagi. " Baiklah Eyang ", jawab Jaka Tunggul Wulung.

Jaka Tunggul Wulung diwejang dengan berbagai macam ilmu kesempurnaan batin dan diperintahkan untuk mengganti nama dengan nama Kyai Jalelung.

Sampai pada sa'atnya Kyai Jalelung gaib, jiwa dan raganya. Di lereng gunung Lawu Tinggalah seorang bernama Raden Bungkik. Ketika gaib dengan jiwa dan raganya Kyai Jelelung berpesan pada Raden Bungkik, katanya " Nak, buatlah lubang di sebelah barat ini, karena aku akan bertempat tinggal di situ. Karena akulah yang menjadi pelindung di daerah ini. Siapa pun yang mendiami daerah ini akan mendapat perlindungan dari saya ".

Raden Bungkik membuat lubang seperti yang diminta oleh Kyai Jelelung yang telah gaib, meski dengan hati yang penuh dengan tanda tanya, sebab ia hanya mendengar suara tanpa melihat rupa. "Sudahlah Nak, sekarang aku telah menempati lubang ini. Sekarang tutuplah kembali lubang ini. Ketahuilah bahwa aku yang terkubur di sini. Kyai Jelelung atau Jaka Tunggul Wulung". Tempat itu kemudian dikenal sebagai Sajenan. Kyai Jalelung kemudian dianggap sebagai danyang Sarangan disamping ada danyang yang lain, yang juga sahabat Tunggul Wulung, yakni Kyai Onggagita dan Kyai Saleh.

*****

14. JAKA BEREG *)

Pada waktu itu kerajaan Kartasura diperintah oleh Raja Pakubuwana yang bergelar Mangkurat Mas. Pada suatu hari Raja Pakubuwana menerima utusan Kompeni Belanda dari Betawi, Van Den Gang namanya. Utusan Kompeni Belanda itu bermaksud mohon ijin Sang Raja Pakubuwana agar diperkenankan mendirikan kantor perdagangan rempah-rempah di kota Surabaya.

Sang Raja Pakubuwana merasa sangat bingung dalam hatinya. Jika ia menolak permohonan Belanda, berarti ia mengingkari perjanjian yang telah dibuat oleh almarhum kakeknya, pada jaman Mentaram, ketika terjadi pemberontakan Trunajaya.

Jika Sang Raja menginjinkan permohonan Kompeni Belanda, berarti hasil kekayaan bumi tanah Jawa akan dikeruk habis oleh Kompeni untuk dijual ke Eropa. Semarang, sudah diduduki Kompeni Belanda. Dan sekarang lagi Belanda akan meminta kota Surabaya sebagai tempat kantor dagang mereka. Tidakkah ini berarti pelan-pelan tanah Jawa akan dijajah oleh Belanda?

Akhirnya Sang Raja mencari akal untuk menolak permohonan Kompeni itu tanpa menimbulkan kekecewaan pada pihak Belanda. Sang Raja mengadakan sayembara. Permohonan Belanda mendirikan kantor perdagangan di kota Surabaya terpaksa ditolak, dan sebagai gantinya Kompeni Belanda diperkenankan mengikuti Sayembara "sodoran" yang diadakan di Magelang.

Pihak Belanda dapat menerima dan menyetujui. Maka Sang Raja Pakubuwana kemudian memerintahkan Rekyana Patih agar segera menyebarkan surat pemberitahuan kepada para tumenggung di seluruh wilayah kerajaan Kartasura.

Konon terceriteralah pada waktu itu di pedukuhan Bedah daerah sebelah barat Wonokromo, wilayah kota Surabaya, berdiamlah seorang Demang yang bernama Demang Wisaya. Sang Demang sudah mengundurkan diri dari punggawa kerajaan. Demang Wisaya mempunyai seorang putri bernama Dewi Susah.

Pada suatu hari Dewi Susah menghadap ayahandanya, Demang Wisaya. Dewi Susah memberitahukan kepada ayahandanya bahwa

---

*) **Diambil dari ceritera rakyat Bahasa Jawa, daerah Surabaya.**

cucunya yang bernama Jaka Bereg, selalu mendesak kepadanya minta keterangan, siapakah gerangan ayahandanya yang sebenarnya. Jika ayahandanya itu memang masih hidup Jaka Bereg akan mencari di mana tempat tinggalnya, dan jika memang sudah mati di mana kuburnya. Dewi Susah tidak bisa memberikan jawaban kepada putranya. Akhirnya Ki Demang bermufakat dengan puterinya bahwa sekarang memang sudah waktunya bagi Jaka Bereg untuk mengetahui siapakah sebenarnya ayahnya.

Jaka Bereg kemudian dipanggil oleh Demang Wisaya, diberi tahukan nama orang tuanya. Sesungguhnya Jaka Bereg adalah putera Tumenggung Surabaya, Pangeran Jayengrana. Pada suatu waktu Tumenggung Jayengrana bercengkerama dan berenang-renang di Rawa Wiyung. Beliau sangat terpikat akan kecantikan Dewi Susah yang kemudian dipersuntingnya. Perkawinan itu menurunkan seorang putera yang diberi nama Jaka Bereg. Nama ini sesuai dengan pesan Sang Tumenggung Jayengrana kepada isterinya Dewi Susah, agar kelak bila anaknya lahir laki-laki supaya diberi nama Jaka Bereg, sebagai tanda ketika Tumenggung Jayengrana berenang di Rawa Wiyung, banyak ikan yang mati karena perbawa kesaktian sang Tumenggung Jayengrana. Demikianlah kisah Sang Demang Wisaya kepada cucunya Jaka Bereg. Kelak bila Jaka Bereg berhasil menemui orang tuanya supaya menceriterakan segala kisah kakeknya.

Jaka Bereg sangat terharu mendengar kisah Kakeknya yang sangat menyentuh hatinya. Maka ia pun segera pamit untuk mencari bapaknya yang sebenarnya, yang tidak lain ialah seorang tumenggung yang sangat terkenal perkasa, Tumenggung Jayengrana, di Surabaya. Sebelum ia diperkenankan berangkat ia dibekali sebuah sapu tangan. Sapu tangan ini adalah sebuah kenang-kenangan dari Tumenggung Jayengrana kepada isterinya.

Dewi Susah, ketika masih berdiam di Bedah. Sapu tangan kenangan ini mempunyai citra-citra; pada sebuah sudutnya terukir dengan indah, nama Tumenggung Jayengrana. Sapu tangan inilah merupakan bukti bahwa Jaka Bereg memang putera Dewi Susah, keturunan Tumenggung Jayengrana.

Setelah segala sesuatunya cukup jelas, maka dengan diiringi doa dan air mata ibunya Jaka Bereg mencari orang tuanya. Segera ia menyusuri hutan yang lebat untuk menuju ke kota Surabaya. Sampailah Jaka Bereg di daerah Wonokromo. Jaka Bereg bertemu dengan dua

orang pemuda yang tampan rupawan, yang berpakaian serba indah dan gemerlapan. Mereka tidak lain ialah putera Tumenggung Jayengrana, yang bernama Raden Sawungrana dan Raden Sawungsari. Jaka Bereg tidak diijinkan masuk ke katumenggungan Surabaya oleh dua orang ksatria tadi, hingga terjadilah pertengkaran mulut antara mereka. Pertengkaran itu makin lama makin sengit. Jaka Bereg bersikeras untuk masuk ke katumenggungan Surabaya. Namun Raden Sawungrana dan Raden Sawungsari tetap berkeras menolaknya. Akhirnya kedua belah pihak sudah tidak dapat mengendalikan diri lagi.
Terjadilah pertempuran antara Raden Sawungrana yang dibantu oleh Raden Sawungsari melawan Jaka Bereg. Mereka bertiga adalah putera Tumenggung Jayengrana yang berkasa. Oleh sebab itu tidaklah mengherankan bila pertempuran antara ketiganya berjalan dengan sengit dan seru. Nampaknya pada awal pertempuran mereka mempunyai kekuatan yang seimbang. Namun Jaka Bereg pemuda yang dibesarkan dilingkungan desa yang keras ternyata mempunyai kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki oleh Raden Sawungrana dan Raden Sawungsari yang dibesarkan dalam gemilang kemewahan dan kenikmatan. Jaka Bereg ternyata lebih kuat dan perkasa serta lebih keras dan kuat tekatnya. Pelan tetapi pasti Sawungrana dan Sawungsari mulai terdesak. Unggul dalam gempuran-gempuran, Jaka Bereg lebih memperhebat dobrakan-dobrakannya. Akhirnya Raden Sawungrana dan Raden Sawungsari tidak dapat membendung Jaka Bereg. Yakin bahwa tidak dapat memenangkan pertempuran, Raden Sawungrana dan Sawungsari mengambil keputusan serentak untuk mengundurkan diri. Pada saat yang tepat mereka berdua meloncat mundur dan mengambil langkah seribu. Jaka Bereg tidak tinggal diam. Ia segera mengejar Sawungrana dan Sawungsari.

Pada saat itu di Katumenggungan Surabaya sedang diadakan sidang paripurna merembukkan sayembara Raja Pakubuwana.
Tumenggung Jayengrana dihadap oleh para demang di wilayahnya. Tiba-tiba datanglah Sawungrana dan Sawungsari yang segera menghadap dengan nafas memburu. Mereka berdua menceriterakan pertempurannya dengan Jaka Bereg yang mengaku-aku sebagai putera Tumenggung Jayengrana. Sawungsari dan Sawungrana mengatakan bahwa ada kemungkinan Jaka Bereg itu adalah orang tidak waras, karena berani mengaku sebagai putera Tumenggung Surabaya, Jayengrana yang perkasa.

Jaka Bereg yang mengejar Raden Sawungrana dan Sawungsari akhirnya dapat menyusul dan masuk kekatumenggungan. Tumenggung Jayengrana segera menanyakan kepada Jaka Bereg tentang asal usulnya. Jaka Bereg menceriterakan apa adanya; bahwa ia adalah putera Dewi Susah dari Bedhah,, keturunan Tumenggung Jayengrana di Surabaya.

Ketika Jayengrana menanyakan tanda-tanda bukti bahwa ia memang putera Tumenggung Jayengrana, Jaka Bereg segera menceriterakan kisah kakeknya dan menunjukkan sapu tangan pemberian ibunya. Berdasarkan bukti-bukti yang memang dapat dipercaya itu maka Tumenggung Jayengrana mengakui bahwa Jaka Bereg memang putranya, hasil perkawinannya dengan Dewi Susah dari Bedah. Demikianlah akhirnya Jaka Bereg diterima menjadi anggota katumenggungan Surabaya.

Sidang lengkap pada hari itu dilanjutkan dengan membicarakan masalah sayembara "sodoran" yang diadakan oleh Sang Raja Pakubuwana di Kartasura. Sang Tumenggung Jayengrono bermaksud menghadiri sayembara itu. Karena Jaka Bereg itu berwajah buruk, maka agar tidak memalukan Jaka Bereg, terpaksa ditinggalkan tidak diajak ikut serta menghadiri sayembara"sodoran" di Kartasura itu, Setelah rombongan Tumenggung Jayengrana beserta putranya Sawungrana dan Sawungsari berangkat ke Kartasura, Jaka Bereg seakan-akan mendapatkan ilham dan dapat merasakan bahwa ada sesuatu yang tidak beres. Akhirnya diketahuinya bahwa sebenarnya ayahandanya beserta kedua saudaranya telah berangkat kealun-alun Kartasura mengikuti sayembara " sodoran" yang diadakan oleh Sang Prabu Pakubuwana.

Dengan bekal kesaktian yang dianugerahkan Yang Mahakuasa kepadanya, Jaka Bereg kemudian menghentakkan kakinya ke tanah tiga kali, dan menyusul ayahandanya. Jaka Bereg berhasil menyusul ayahanda beserta rombongan ketika masih dalam perjalanan menuju ke Kartasura. Tumenggung Jayengrana tidak dapat mengelak lagi. Jaka Bereg diperkenankan mengikuti rombongan ke Kartasura dengan syarat hanya diakui sebagai "gamel", yakni orang yang bertugas memelihara kuda, dan bukan sebagai anak Tumenggung Jayengrana.

Dengan berat hati Jaka Bereg terpaksa menyetujui usul Tumenggung Jayengrana. Rombongan segera menuju kealun-alun Kartasura tempat sayembara "sodoran" diadakan.

Di alun-alun Kartasura para peserta sayembara telah hadir. Demikian juga rombongan Tumenggung Jayengrana pun sudah datang. Sayembara "sodoran" segera dimulai. Demikianlah, konon tidak ada

seorang pun Kompeni Belanda atau para Bupati yang berhasil "nyodor" Bupati dari Madura serta daerah-daerah lain, Sawungsari, Sawungrana, bahkan Tumenggung Jayengrana pribadi tidak dapat melakukannya. Semua gagal. Akhirnya Jaka Bereg tampil di medan sayembara. Dengan memusatkan seluruh perhatian serta mengerahkan kesaktiannya, maka Jaka Bereg berhasil melakukannya, bahkan meruntuhkan bunga yang dipasang sebagai sasarannya. Alun-alun Kartasura gegap gempita oleh gemuruh sorak sorai para penonton yang memberikan sambutan kepada Jaka Bereg.

Kompeni Belanda yang kalah merasa sangat terhina, karena dikalahkan oleh seorang pribumi yang jelek dan buruk rupa. Akhirnya mereka beramai-ramai menyerang Jaka Bereg.

Jaka Bereg tidak tinggal diam. Ia mengerahkan segala kekuatan dan kesaktiannya untuk menandingi kemarahan para Kompeni Belanda. Banyak Kompeni Belanda yang menjadi korban, mati di tengah-tengah medan laga.

Sang Prabu Mangkurat Mas, atau Sang Prabu Pakubuwana menyaksikan peristiwa tersebut, runtuhlah hatinya. Ia merasa kasihan kepada Jaka Bereg yang dikeroyok oleh Kompeni Belanda. Ia segera turun dari panggung kehormatan dan memberikan pertolongan kepada Jaka Bereg. Sang Prabu segera mengerahkan kesaktiannya, hingga tidak ada seorang pun yang dapat melihatnya. Dengan kesaktiannya ini ia menolong Jaka Bereg, dipondongnya dan dilarikan ke kerajaan Kartasura.

Di kerajaan Kartasura, Jaka Bereg ditanyai oleh Sang Prabu Pakubuwono. Jaka Bereg mengaku bahwa ia adalah putera Tumenggung Jayengrana dari Dewi Susah di desa Bedah.

Namun ketika datang ke alun-alun Kartasura ia sama sekali tidak diakui sebagai anak, hanya sebagai pemelihara kuda.

Sang Prabu Mangkurat sangat marah mendengar kisah Jaka Bereg. Maka Tumenggung Jayengrana segera dipanggil menghadap. Ternyata kisah Jaka Bereg bukan karangan belaka. Semuanya benar dan cocok dengan jawaban Jayengrana. Dengan marah Sang Prabu menjatuhkan pidana kepada Tumenggung Jayengrana untuk turun dari jabatan Katumenggungan dan digantikan oleh puteranya Sawungrana.

Buat sementara ini Jaka Bereg ditetapkan untuk tinggal di Kartasura. Dia dicadangkan untuk pengganti Sawungrana, bila Sawungrana mengundurkan diri nantinya.

Di samping itu Jaka Bereg diberi anugerah nama baru yang setimpal dengan jabatan yang akan dipangkunya kelak, yakni Sawunggaling. Sekaligus Jaka Bereg dianugerahkan puteri raja dari selir, yang bernama Kusumaning Ayu Dewi Nawangsih. Setelah Tumenggung Sawungrana lengser[1)], maka Sawunggaling, segera menjabat Tumenggung Surabaya yang bergelar Pangeran Sosronegara.

******

1) **lengser = mengundurkan diri.**

15. SUMBER WATU CEPER DAN GUHA KENCANA' *)

Konon, menurut sahibulhikayat yang menjadi perintis dan pembuka daerah yang kemudian disebut sebagai desa Cembor adalah Ki Makmud atau Ki Momod. Ki Momod adalah seseorang yang berasal dari daerah lain yakni dari desa Segada, Perning, termasuk wilayah Mojokerto.

Desa itu disebut Cembor, sebenarnya diambil dari nama sebuah petak persawahan milik Ki Momod yang disebutnya petak atau bidang Cembor, ketika Ki Momod pertama kali membuka daerah hutan wilayah itu. Dinamakan demikian, karena petak sâwah tersebut selalu digenangi air (cembor artinya tergenang air). Jadi nama desa itu sebenarnya hanya diberikan oleh Ki Momod dengan ilham keadaan alam persawahannya yang terhitung pesawahan yang subur.

Desa Cembor terletak di kaki Gunung Welirang, sebelah utara, Desa ini termasuk wilayah Pacet, Kabupaten Mojokerto. Desa Cembor adalah sebuah desa yang indah, dengan udara yang nyaman dan penduduk yang ramah dan tidak padat.

Desa Cembor adalah desa yang subur. Tanah pesawahannya gembur, bukan tanah pesawahan seperti tanah liat. Jadi tanah pesawahan ini kurang begitu bisa menyimpang air. Hal ini bisa dimengerti, sebab desa Cembor di bawah kaki sebuah gunung.

Desa pegunungan ini tidak mempunyai sumur, sebab ternyata sulit untuk membuat sumur di sini. Tanahnya di bagian yang agak dalam dipenuhi oleh padas serta bercampur dengan batu-batu kecil maupun batu-batu besar.

Ki Momod sebagai sesepuh desa ini prihatin karena sangat sulitnya sumber air ini. Ki Momod berpikir keras, bagaimanakah caranya untuk memecahkan masalah yang sangat pokok dalam hidup dan kehidupan ini.

Maka ia pun bertekad bahwa harus ada air yang mengalir ke desa Cembor. Ia harus berusaha, betapapun sulitnya, betapapun langkanya dan betapapun penuh dengan tantangan-tantangan, kesulitan-kesulitan serta harus berani bekerja keras.

---

*) Diambil dari cerita bahasa Jawa, daerah Mojokerto.

Mulailah Ki Momod merintis impiannya, demi masa depan desa dan rakyatnya. Berangkatlah ia mencari sumber air, naik jurang, turun jurang, menyelinap di antara semak-semak berduri, serta padang-padang ilalang.

Ki Momod mulai merenungi, bahwa cara yang paling tepat adalah menelusuri sungai, menuju hulunya. Maka ia pun pergi menelusuri sungai Gembala. Sampai Ki Momod pada sebuah tempat. Ia sangat gembira dan tergetar hatinya, sebab ada yang dicarinya selama ini didapatkannya, yakni sebuah mata air.

Airnya jernih dan bening bagaikan kaca, mengalir dan terjun pada sebuah jurang. Di bawah sana sebuah batu yang rata dan luas dengan setia menerima kucuran segar air terjun sumber yang indah itu. Karena ada batu yang luas dan rata (ceper) yang setia menrima kucuran sumber itu, maka Ki Momod memberinya nama Sumber Watuceper.

Sekarang masalah yang sangat penting bagi Ki Momod ialah, dapatkah ia memanfaatkan kekayaan alam serta karunia Yang Maha Agung ini untuk kesejahteraan rakyatnya ? Bisakah air sumber ini digiring dan dialirkan ke sawah-sawah serta ladang di desa Cembor ? Kalau Ki Momod bersusah payah tujuannya tak lain ialah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sulit ini.

Untuk mewujudkan impiannya yang baik dan indah itu tidaklah gampang. Sebab mata air yang bening dan indah terletak pada sebuah lereng gunung yang miring dan berjurang terjal. Langkalah bila dapat dibuat sebuah parit yang menuju ke desa Cembor.

Ki Momod pada waktu itu disertai oleh puteranya yang bernama Tohpati. Ki Momod beristirahat di bawah sebuah pohon yang rindang. sementara pikirannya terus bekerja keras, memecahkan teka-teki alam yang rumit.

Tiba-tiba Tohpati berdiri sigap mengambil tongkat ayahnya dan pergi meninggalkan bapaknya. Tak disadarinya tongkat itu diseretnya sepanjang lereng bukit itu dan sampailah Tohpati pada sebuah guwa. Ia sama sekali tak mempunyai tujuan lain, tongkat itu hanya sekedar sebagai penyangga, sementara berjalan di lereng gunung.

Tohpati melapor pada ayahnya bahwa ia menemukan sebuah guwa di lereng gunung itu. Berangkatlah Ki Momod ke guwa itu, dengan maksud akan bersamadi di guwa, mohon belas kasih Yang Maha Kuasa, supaya diberi petunjuk dalam usahanya memanfaatkan ciptaan Yang

Maha Agung dalam kesejahteraan rakyat yang dipimpinnya di desa Cembor. Tohpati disuruhnya pulang memberitahukan pada ibunya bahwa ia akan bertapa mohon wangsit Sang Maha Pencipta, di guwa lereng gunung Welirang.

Demikianlah Ki Momod bersamadi di guwa lereng gunung Welirang, selama empat puluh hari empat puluh malam, dengan tekad yang bulat dan kuat agar impiannya mengalirkan air sumber Watuceper ke Cembor dapat diwujudkan.

Empat puluh hari empat puluh malam telah dilaluinya, tiada makan, tiada minum.

Ki Momod dengan tubuh yang letih keluar dari guwa. Rupanya Yang Maha Welas Asih membuat keajaiban dan mengabulkan permintaan umatnya yang tulus demi hamba Tuhan, demi kesejahteraan manusia. Bekas goresan tongkat Ki Momod yang diseret Tohpati telah berubah menjadi sebuah parit yang mengalirkan air sumber Watuceper.

Ki Momod terharu dan tergetar hatinya. Puji sukur dipanjatkan kehadirat Yang Maha Agung atas segala kemurahan dan rakhmatNya.

Namun di tengah-tengah parit itu ada sebuah batu besar yang menghadang dan membendung aliran air sumber Watuceper. Ki Momod yang ahli tapa, ahli mesu [1] budi dan raga, punya kekuatan yang tersembunyi dalam batinnya. Dengan tongkatnya, batu besar itu dipukulnya dan hancur berkeping-keping. Parit itu terputus sebab terbatas pada sepanjang bekas goresan tongkat yang dilakukan Tohpati.

Ki Momod membuat tiang-tiang berjejer-jejer yang dibuat dari tangkai pohon kecubung. Di atas tiang-tiang berderet ini dibangunnya parit buatan, yang dibuatnya dari dedaunan dicampur tanah liat. Demikianlah parit buatan Ki Momod berhasil menjinakkan air sumber Watuceper untuk keperluan hidup dan kehidupan para petani desa Cembor.

Pada suatu hari Tohpati mengajukan usul agar supaya aliran air di parit itu menjadi lebih besar dan tidak banyak terserap oleh parit, sebaiknya dipasang sebuah talang di atas parit. Akan tetapi hasilnya ternyata malah sebaliknya. Setelah talang dipasang ternyata aliran air tidak menjadi besar, malah menjadi kecil. Akhirnya Ki Momod menyuruh Topati, agar talang dibuang saja. Memang benar, setelah talang dibuang, aliran air menjadi besar dan deras.

---

1) ahli Mesu = ahli tapa.

Sejak saat itu Tohpati mendapat nama panggilan Ki Talang. Adapun gua tempat bertapa Ki Momod, sehingga mendapat anugerah dari Yang Maha Agung diberi nama Gua Kencana. Karena setelah bertapa di gua ini Ki Momod seakan-akan menemukan emas yang bergumpal-gumpal. Air yang langka dapat dialirkan ke desa Cembor, ternyata sekarang menjadi kenyataan, dapat di bawa ke sana.

Konon, saudara kandung Ki Momod yang bernama Cokroyudo atau lasim disebut Ki Cokro, mendengar khabar bahwa kakaknya telah menemukan sebuah sumber yang diberi nama Watuceper, dan dapat dialirkan ke desa Cembor.

Demikianlah pada suatu hari Ki Cokro pergi menuju desa Cembor untuk menjumpai kakaknya. Tujuannya tidak lain ialah minta agar supaya diperkenankan mengambil sebagian aliran air Watuceper untuk kepentingan keluarganya. Ki Momod tidak mengijinkannya. Namun Ki Cokro diperkenankan menggunakan aliran air dari sumber Kemado yang juga termasuk wilayah kekuasaan Ki Momod. Disebut sumber Kemado sebab di sekitar mata air itu banyak sekali ditumbuhi pohon Kemado, yakni pohon yang daunnya sangat gatal bila mengenai tubuh seseorang, yang hanya bisa diobati dengan kulit pohon itu juga.

Karena sangat senangnya atas perkenan Ki Momod untuk mengalirkan air dari sumber Kemado, Ki Cokro mempersembahkan seekor kerbau yang sangat besar kepada kakaknya. Maksud Ki Cokro ialah agar supaya kerbau itu dapat disembelih untuk selamatan, jika sewaktu-waktu desa Cembor mengadakan sedekah bumi atau bersih desa seperti adat yang dilakukan di desa Claket.

Tetapi Ki Momod tidak punya niat sama sekali untuk menyembelih kerbau itu. Bahkan ia berniat memeliharanya dengan baik agar kerbau itu dapat beranak dan berkembang biak menjadi banyak, sehingga dapat dimanfaatkan untuk keperluan menggarap sawah pertaniannya.

Berita tentang sumber Watuceper juga didengar oleh adik Ki Momod yang berdiam di desa Kemloko, yang bernama Bambang dan lasim dipanggil Ki Bambang. Ki Bambang lalu pergi ke Cembor, menemui kakaknya. Ki Momod. Maksudnya tidak lain ialah minta untuk diperkenankan mengambil sebagian aliran air dari sumber Watuceper. Ki Memed tidak mengijinkannya, dan tidak akan diberi ijin kepada siapa pun di luar desa Cembor.

Ki Bambang merasa sangat diremehkan oleh kakaknya, karena

permintaannya tidak dikabutlan. Bergegas ia pulang ke rumahnya di Kemloko. Kemudian dengan membawa peralatan secukupnya ia segera menuju ke sumber Watuceper. Sampai di sana ia segera membuat parit untuk mengalirkan air sumber Watuceper menuju ke desanya, Kemloko.

Namun demikian, terjadilah keanehan, karena ternyata air sumber Watuceper itu tidak mau mengalir ke parit yang dibuatnya, walaupun parit itu letaknya lebih rendah sekali pun.

Ki Bambang akhirnya menyadari bahwa ia bersalah; Maka segera ia pergi ke Cembor dan mohon maaf kepada kakaknya atas perilakunya yang tidak baik itu.

Ki Momod mendengar kisah sang adik, sama sekali tidak marah. Bahkan Ki Momod kemudian memberi nasehat kepada adiknya agar segera menuju ke daerah sebelah atas sumber Watuceper. Di sana ada sebuah sumber air yang bisa dialirkan ke desa Kemloko dan dapat mencukupi semua kebutuhan kerabat di sana. Sumber ini diberi nama oleh Ki Momod sumber Sulingga atau sumber Slingga.

Demikianlah, waktu berjalan terus dan usia terus menabung untuk kematian. Ki Momod pun akhirnya harus pula kembali ke haribaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Tohpati atau Ki Talang adalah pewaris syah dari Ki Momod untuk memimpin desa Cembor.

Ketika Ki Talang memimpin desa Cembor , ia mengadakan selamatan sedekah bumi atau bersih desa dengan menyembelih kerbau, yakni kerbau yang dulu dipersembahkan oleh pamannya kepada ayahnya. Malam harinya ketika diadakan pesta besar di desa Cembor, terjadilah peristiwa yang menggemparkan. Pada saat orang-orang sedang bersuka ria, berpesta pora, semua kerbau di desa Cembor malam itu juga mati semuanya secara mendadak, tanpa menunjukkan gejala-gejala sakit. Peristiwa ini sungguh menyedihkan rakyat desa Cembor. Ki Talang beserta keluarga pun sangat heran memikirkan apakah sebabnya ini bisa terjadi ?

Tanpa berpikir panjang, Ki Talang segera pergi ke Gua Kencana, bertapa dan bersamadi di sana, mohon ampunan serta petunjuk dari Yang Maha Murah dan Pengasih, apakah sebabnya tiba-tiba ada wabah yang menumpas habis kerbau di desa Cembor.

Demikianlah Ki Talang bertapa di Gua Kencana, tangan menyi-

lang dada, memejamkan segala indera terhadap pengaruh luar, memusatkan seluruh jiwa dan raganya untuk menghadap Hyang Tunggal. Dan ternyata tapanya tidak sia-sia. Dalam tapa tersebut ia merasa bertemu dengan Ki Momod. Ki Momod berpesan wanti-wanti kepada Ki Talang, bahwa tidak perlu mengadakan sedekah bumi atau bersih desa dengan menyembelih kerbau, sebab hal itu membutuhkan biaya yang tidak sedikit.
Janganlah hanya mengumbar hawa nafsu saja, mengejar kesenangan lahiriyah belaka.

Pesan Ki Momod dicamkan benar-benar oleh Ki Talang. Sejak saat itu tidak lagi mengadakan sedekah bumi atau bersih desa. Takut apabila melanggar pesan Ki Momod, akan terjadi lagi peristiwa yang mengerikan.

Sampai sekarang makam Ki Momod masih ada yakni di bukit desa Cembor. Makam adiknya, Ki Cokroyudo ada di Claket, dan makam Ki Bambang ada di Kemloko.

******

16. KYAI AGENG PETUNG DAN KYAI AGENG POSONG *)

Konon, menurut kata sahibulhikayat, pada tahun 1483 Masehi atau pada tahun 1400 menurut tahun Jawa, putera Raja Brawijaya yang terakhir, yang bernama Batara Katong sudah takluk dan tunduk kepada Sultan Bintara di Demak.

Betara Katong adalah seorang adipati yang menguasai tlatah Ponorogo. Pada waktu itu tlatah Ponorogo masih sangat luas. Batas sebelah utara ialah sungai Asin, sebelah selatan berbatasan dengan lautan Hindia. Batas sebelah barat adalah gunung Lawu dan batas sebelah timur gunung Wilis.

Pada waktu itu bagian sebelah selatan tlatah Ponorogo, yang sekarang disebut Pacitan, masih merupakan hutan belukar yang lebat, belum ada yang membuka negeri di sana. Jika ada manusia yang datang ke hutan lebat ini, mereka adalah orang-orang pelarian, atau orang-orang yang sengaja datang ke hutan lebat untuk bertapa. Pada waktu itu belum nampak adanya niat untuk tetap tinggal, mendirikan rumah dan membuka desa.

Ketika kerajaan Demak berada di puncak kejayaannya, adalah seorang dari Demak, yang bernama Kyai Siti Geseng, datang kepada Adipati Ponorogo untuk mengabdi. Kyai Siti Geseng mohon kepada sang adipati untuk diperkenankan membuka hutan untuk pedesaan. Adipati Ponorogo mengijinkan Kyai Siti Geseng dan diperintahkan membuka hutan di pantai laut selatan.

Kyai Siti Geseng kemudian segera berangkat dan langsung menuju kehutan Ngrejasa. Ditandai kehadirannya yang pertama itu dengan menanamkan tongkatnya yang terbuat dari bambu petung, yang kira-kira sama besar dengan lengannya. Kyai Siti Geseng lalu bertapa di Luweng Sewu, sebelah selatan tempatnya menanam bambu petung, kira-kira dua setengah pal jauhnya.

Sesudah dirasa cukup lama, Kyai Siti Geseng mengakhiri tapanya. Dilihatnya tanaman bambu petung sudah tumbuh dengan baik. Sekarang sudah sebesar pupunya. Di sekitar daerah inilah Kyai Siti Geseng mulai membuka hutan. Didirikannya rumah-rumah dan daerah tersebut dijadikannya sebuah desa yang diberi nama Ngrejasa. Sejak

---

*) Diambil dari ceritera bahasa Jawa, daerah Pacitan.

saat itu Kyai Siti Geseng disebut Kyai Ageng Petung.

Selama Kyai Ageng Petung membuka hutan Ngrejasa adalah seorang ulama yang bernama Seh Maulana Mahribi. Atas ijin adipati Ponorogo, Seh Maulana Mahribi membuka hutan di pantai laut selatan dan dibangun menjadi sebuah pedusunan yang disebut Dhuduhan. Dhuduhan berada di sebelah utara Ngrejasa, kira-kira tiga setengah pal.

Pada waktu itu juga adalah dua orang yang mengabdi adipati Ponorogo, bernama Kyai Ampakbaya dan Menak Sopal. Sang Adipati minta supaya mereka berdua menetap saja di Ponorogo. Namun keduanya tidak mau dan mohon untuk diperkenankan membuka hutan untuk dijadikan desa. Permohonan mereka berdua dikabulkan. Mereka membuka hutan di tlatah pantai laut selatan. Menak Sopal membuka hutan daerah Trenggalek dan berkembang menjadi sebuah negeri Trenggalek. Kyai Ampakbaya membuka hutan pantai laut selatan bagian barat, dibuatnya menjadi sebuah desa dan disebut desa Posong. Jaraknya dengan Ngrejasa kurang lebih lima pal.

Pada suatu hari Kyai Ampakbaya menyaksikan asap yang mengepul ke angkasa, di sebelah tenggara desanya.

Pikirnya : "Hai, di sebelah sana ada asap yang mengepul-ngepul. Siapakah gerangan yang membuka hutan itu ? Jika demikian saya tidak akan bisa jadi tetua atau pemimpin di daerah ini, sebab aku datang kemudian".

Kemudian Kyai Ampakbaya pergi ke tempat asap yang mengepul-ngepul, yang tidak lain adalah pedusunan Kyai Ageng Petung. Sampai di Ngrejasa Kyai Ampakbaya bertemu dengan Kyai Ageng Petung yang sedang memperluas babadan hutannya. Bertanyalah Kyai Ampakbaya.

"Siapakah gerangan tuan ? " katanya.

Kyai Ageng Petung menjawab. "Saya adalah Kyai Ageng Petung, yang bertempat tinggal di sini, di Ngrejasa. Dan siapakah tuan ? Serta tuan dari mana ?"

Jawabnya, "Saya Kyai Ampakbaya, saya tinggal di Posong. Berapa lama tuan sudah tinggai di sini ?

Kyai Ageng Petung menjawab, "Saya kurang tahu dengan pasti, sudah berapa lama saya tinggal di sini. Hanya saja ketika saya datang ke sini, saya menanam bambu petung yang saya pakai tongkat, sebesar lengan saya. Dan sekarang bambu petung itu telah tumbuh menjadi sebuah rumpun bambu yang rata-rata besarnya sama dengan paha saya.

Nah, tuan dapat mengira-ngira, berapa lama saya tinggal di sini". Mendengar uraian diatas, maka Kyai Ampakbaya menyambungnya, katanya, "Tuan, jika demikian, maka sayalah yang lebih dahulu tiba di tlatah ini. Tuan saya persilahkan datang ke desa saya untuk menyaksikan pepohonan yang telah saya tanam".

Kyai Ageng Petung menetapkan hari kunjungannya ke desa Posong, untuk menyaksikan tanaman Ki Ampakbaya. Demikianlah, Ki Ampakbaya segera pulang ke Posong.

Setibanya di Posong, ia segera mengutus beberapa orang untuk pergi ke Ponorogo. Di sana sang utusan disuruhnya mencabut pohon kelapa yang buahnya sangat lebat. Kemudian pohon kelapa itu diboyong ke Posong dan ditanam di belakang rumahnya.

Konon, Kyai Ageng Petung bersahabat karib dengan syeh Maulana Mahribi. Syeh Maulana Mahribi sama sekali tidak berniat menjadi tetua di tlatah baru ini. Kehadirannya terutama ialah untuk menyebarkan agama Islam. Demikianlah ketika Kyai Ageng Petung mendapat undangan dari Kyai Ampakbaya, maka diajaknya Seh Maulana Mahribi ikut serta ke Posong, untuk menyaksikan tetanaman Kyai Ampakbaya.

Kehadiran mereka di Posong disambut baik oleh Kyai Ampakbaya, kemudian mereka berdua diajak menyaksikan pepohonan tanaman Kyai Ampakbaya.

"Tuan, sekarang tuan dapat menyaksikan. Inilah pohon hasil tanaman saya, sesudah menetap di sini untuk beberapa waktu ini. Sebuah pohon kelapa, yang telah tumbuh menjadi besar dan buahnya benar-benar lebat", kata Kyai itu, Kyai Ageng Petung dan Syeh Maukana Mahribi pun tahu dan sadar bahwa, hal ini hanyalah akal bulus Kyai Ampakbaya. Mereka berdua tahu bahwa pohon kelapa yang berbuah lebat itu adalah hasil pemindahan dari tempat lain.

Namun secara hukum, Kyai Ageng Petung kalah saksi serta bukti-bukti. Sebab pohon kelapa yang telah berbuah lebat dan setua itu, kira-kira berumur lima belas tahun atau lebih. Sedangkan bambu petung yang sebesar paha umumnya kira-kira baru sepuluh tahun.

Demikianlah, akhirnya Kyai Ageng Petung mengalah dan pasrah serta mengaku lebih muda. Namun ia bersumpah bahwa, Kyai Ampakbaya beserta turun-turunannya adalah orang-orang yang licik. Dan konon menurut kisah, keturunan Ampakbaya adalah orang - orang

yang licik, sedangkan keturunan Kyai Ageng Petung adalah orang-orang yang jujur.

Meskipun demikian Kyai Ageng Petung berjanji akan menjadi saudara muda yang baik, serta berprasetya bahwa kelak mereka berdua akan bebesanan.

Demikianlah akhirnya mereka mulai membagi wilayah. Kyai Ampakbaya menguasai tlatah Posong dan sebelah utaranya sampai ke Ponorogo. Sedangkan tlatah hutan sebelah selatan sampai laut selatan, ke barat sampai tlatah Maja, ke timur sampai kaliwuluh menjadi daerah kekuasaan Kyai Ageng Petung. Adapun Seh Maulana Mahribi dianggap sebagai penjalu bebas di desa Duduhan.

Terjadilah kesepakatan antara mereka bertiga. Kemudian mereka berdua pulang ke desa masing-masing. Untuk selanjutnya Kyai Ampakbaya disebut Kyai Ageng Posong.

Akhirnya Kyai Ageng Posong diangkat menjadi tetua atau sesepuh di tlatah Pacitan. Sedangkan Kyai Ageng Petung tetap setia dan mengakuinya sebagai tetua dan berjanji menjadi saudara muda yang baik dan taat serta patuh.

Demikianlah, akhirnya mereka dapat hidup rukun dan damai di tlatah Pacitan, bahu membahu membuka hutan dan mengembangkannya menjadi daerah yang luas, subur dan makmur.

******

17. KI WANAPALA DAN KI MANTEN *)

Pada suatu hari, Kyai Ageng Bandung berkata kepada Ki Wanapala katanya, "Ngger, Garebeg Maulud yang akan datang ini engkau akan kusuruh menghadap Gusti Adipati Panaraga. Bila ditanyai Gustimu, katakan bahwa engkau adalah menantuku yang tertua, dan mendapat tugas dari saya, menggantikan saya".

Ki Wanapala dapat menangkap maksud mertuanya. Sesampainya di Panaraga lalu menghadap sang Adipati. Kemudian ia pun ditanyai oleh Sang Adipati :

"Siapakah engkau ini ?" tanya Adipati.

Ki Wanapala mengisahkan bahwa ia adalah menantu Kyai Ageng Bandung yang tertua. Karena Kyai Ageng Bandung sudah tua dan sering sakit, maka ia diberi tugas menggantikannya dan menghadap Sang Adipati. Tugas-tugas dan pekerjaan telah diserahkan padanya, Adipati bertanya lagi : , "Adakah Kyai Ageng Bandung tidak mempunyai anak laki-laki ?".

Dalam hatinya ki Wanapala sangat kebingungan jika ia mengatakan bahwa sebenarnya Kyai Ageng Bandung punya anak laki-laki, maka akhirnya ia pun berbohong kalau Kyai Ageng tidak mempunyai anak laki-laki , tetapi sudah meninggal dunia karena jatuh ke dalam sumur. Raden Adipati berkata. Katanya, "Jika demikian, mulai hari ini, engkau saya angkat untuk mewakili pekerjaan orang tuamu. Tetapi dalam segala tindakan yang berhubungan dengan pekerjaanmu, engkau jangan melupakan mertuamu, untuk kamu mintai pertimbangan ataupun nasihat. Engkau saya angkat menjadi Ngabehi di Lorok. Usahakanlah agar Lorok menjadi sebuah daerah yang baik dan berkembang menjadi daerah yang subur dan makmur dan ramai".

Akhirnya Ki Wanapala diperkenankan mengundurkan diri. Setiap Garebeg Maulud dan sesudah Puasa, pada bulan Syawal Ki Wanapala menghadap sang Adipati di Panaraga. Demikianlah Ki Wanapala lestari menjadi Ngabehi di Lorok. Sedangkan Kyai Ageng Bandung mengundurkan diri dan menjadi seorang pendeta, serta mengasuh putera laki-lakinya yang bernama Satriya dan bermukim di desa Satriyan.

Daerah Lorok kemudian berkembang dengan cepat dan banyak orang membuka daerah baru, seperti, Gareng, Cerbon, Barak dan lain-

*) Di ambil dari ceritera Rakyat bahasa Jawa, Daerah Pacitan.

lainnya . Desa-desa tersebut adalah desa yang subur dan makmur.

Satriya, putera Kyai Ageng Bandung tumbuh menjadi seorang pemuda yang bertambah dewasa. Pda saat itu Kyai Ageng Bandung meninggal dunia, dan dimakamkan di desa Satriyan. Ketika sang ayah sudah meninggal, Satriya tetap tidak mau untuk diangkat menjadi tetua desa Satriyan. Semua pekerjaan pemerintahan desa untuk sementara di pegang oleh pengasuhnya, karena Satriya masih kanak-kanak.

Ki Wanapala melaporkan kepada Adipati Panaraga bahwa mertuanya sudah meninggal dunia karena usia yang sudah tua. Akhirnya Raden Adipati memberikan surat piagam pengangkatan kepada Ki Wanapala untuk menjadi Ngabehi atau Wedana Gunung di Lorok.

Sesudah Ki Wanapala diangkat menjadi Wedana Gunung, tlatah Klesem dan Lorok dijadikan satu. Pemerintahan Ki Wanapala dianggap kurang adil oleh para kawula alit di Lorok. Sebab sejak saat itu ada perbedaan perlakuan antara orang Klesem dengan orang Lorok. Pekerjaan, kewajiban membayar upeti dan lainnya, dirasakan lebih berat bagi orang Lorok dari pada orang Klesem. Apalagi banyak sanak keluarga dari Klesem yang diberi kedudukan dalam Pemerintahannya, sedangkan sanak keluarga dari Kyai Ageng Bandung di Lorok sama sekali diabaikan.

Karena ulahnya demikian, maka keluarga dari Lorok mulai merasa sakit hati. Mereka telah bersepakat untuk mendongkel Ki Wanapala, dan akan mengangkat Ki Manten. Mereka telah sepakat, akan menghadap Raden Adipati Panaraga dan melaporkan bahwa, sebenarnya Ki Wanapala adalah pembohong, mengatakan bahwa Kyai Ageng Bandung tidak punya anak laki-laki . Pemerintahan Ki Wanapala tidak adil. Para kawula diperlakukan tidak adil.

Sikap keluarga Kyai Bandung yang demikian itu dicegah oleh pengasuh Satriya di desa Satriyan, katanya, "Kalian memang benar, dan maksud baik kalian memang harus terlaksana. Tetapi caranya tidaklah demikian . Jika kalian tetap melaksanakan niat kalian, pasti akan terjadi huru-hara. Ingatlah akan adanya pepatah kita. Dapatkan ikannya, tapi jangan kerukkan airnya.

Engkau akan membalas kepada Ki Wanapala. Itu memang betul. Tetapi apa kalian lupa, Ki Wanapaala itu siapa ? Apa engkau tidak ingat akan almarhum Kyai Ageng Bandung ?. Tanah Lorok ini sudah diserahkan kepada Ki Wanapala sebagai mahar bagi Nyai Wanapala. Engkau akan mengingkari perjanjian Kyai Ageng Bandung almarhum. Apa

engkau tidak takut akan kuwalat ? . Saya mempunyai usul begini. Jika Ki Wanapala pergi menghadap Raden Adipati, Ki Manten saja kita desak supaya mau ikut kakaknya ke Panaraga, hanya sekedar ingin melihat kerajaan. Jika ini bisa terlaksana, Gusti Panaraga dapat mengetahui Ki Manten, Gusti akan ditanya. Sebab wajah Ki Manten bagai pinang dibelah dua dengan almarhum Kyai Ageng Bandung. Jika Gusti Panaraga tahu bahwa Ki Manten adalah putera Kyai Ageng Bandung almarhum, saya yakin pangkat Ngabehi akan diberikan kepada Ki Manten".

Usul inang pengasuh ini disetujui secara serempak oleh para sanak keluarga Kyai Ageng Bandung almarhum. Ketika Ki Wanapala akan menghadap Adipati Panaraga, Ki Manten disuruh ikut oleh inang pengasuhnya.

Demikianlah, Ki Manten menemui kakaknya dan berkata, "Kakang, jika kakang tidak berkeberatan saya ingin ikut menghadap sang Adipati. Saya ingin melihat kraton Panaraga".

Ki Wanapala menjawab, "Jangan Adi, sebaiknya engkau tinggal saja di rumah, menjada mbakyumu, lagi pula masuk Panaraga itu banyak bahayanya. Apalagi ingin masuk kraton, banyak larangannya. Dan engkau belum tahu bagaimana cara-cara dan sopan-santunnya. Sudahlah Adi tak usah berpikir yang tidak-tidak. Biarlah aku sendiri yang menjalani susah payahnya".

Ki Wanapala khawatir, jika Ki Manten ikut ke Panaraga, pasti Raden Adipati mengetahuinya kalau Kyai Ageng Bandung mempunyai anak laki-laki. Dan pasti akan diketahui bahwa ia telah berbohong.

Ki Manten pulang dan berceritera kepada pengasuhnya akan segala ihwalnya. Inang pengasuh itu berkata, "Baiklah sekali ini turutlah kehendak menghadap lagi,cobalah mendesaknya terus untuk diperbolehkan ikut".

Akhirnya setiap Ki Wanapala akan menghadap ke Panaraga, Ki Manten selalu mendesak kakangnya untuk ikut ke Panaraga. Namun usahanya itu selalu dirintangi oleh Ki Wanapala. Empat kali sudah Ki Manten minta kepada Kakangnya. Namun selalu tidak diperkenankan. Akhirnya berkatalah inang pengasuh itu kepada Ki Manten, katanya, "Datanglah sekali lagi. Jika nanti tidak diijinkan lagi, engkau diam sajalah. Demikian juga jika kakangmu menyuruh engkau tinggal di rumah saja, diam sajalah. Tak perlu engkau menjawabnya. Dan sesudah itu pulanglah".

Ketika kakangnya akan menghadap Adipati Panaraga, Ki Manten minta kepada kakangnya untuk diperkenankan ikut. Kakangnya melarangnya dan menyuruhnya tetap tinggal di rumah. Ki Manten diam saja, dan kemudian pulang. Sampai di rumah melapor pada inang pengasuhnya. Inang Pengasuh itu lalu menyiapkan segala perbekalan bagi Ki Manten dan mengumpulkan sanak saudara yang akan ikut.

Saatnya pun tiba. Ki Wanapala berangkat ke Panaraga. Dua hari kemudian Ki Manten dipanggil inang pengasuhnya, serta berkata, "Sekarang susullah kakangmu. Pada saat Gusti Panaraga keluar ke persidangan, serta kakangmu sudah menghadap, engkau duduklah di belakang kakangmu, dekat-dekat. Tapi sebelum saatnya ini, jangan sampai kakangmu mengetahuimu".

Ki Manten menurut akan segala perintah inang pengasuhnya. Lalu ia menyusul kakangnya ke Panaraga, diantar teman-teman sebayanya. Sedangkan sanak keluarga yang lebih tua hanya mengawasi saja dari kejauhan, menjaga jangan sampai siasat mereka dapat diketahui oleh Ki Wanapala, yakni bahwa mereka ingin menggantikan Ki Wanapala dengan Ki Manten menjadi Ngabehi di Lorok.

Ketika Ki Wanapala menghadap Raden Adipati Panaraga, Ki Manten menyusulnya dan duduk dekat Ki Wanapala. Namun Ki Wanapala tidak mengetahuinya. Ketika Raden Adipati melihat Ki Manten, lalu ia bertanya kepada Ki Wanapala.

"Wanapala, siapakah gerangan anak laki-laki yang duduk di belakangmu itu ? Wajahnya mirip sekali dengan almarhum paman Badung".

Ketika Ki Wanapala menoleh, sangatlah terkejut melihat Ki Manten yang duduk di belakangnya. Kemudian ia berkata dengan sebenarnya.

"O, Gusti, ampun beribu ampun. Sebenarnya hamba telah berkata bohong kepada Gusti. Sebenarnya anak ini adalah putera Kyai Ageng Bandung almarhum".

"Mengapa dulu engkau mengatakan, bahwa Kyai Ageng Bandhung tidak mempunyai anak laki-laki, " tanya Adipati.

Ki Wanapala tidak bisa menjawab. Sekarang Raden Adipati sudah mengetahui seluruhnya, lalu ia berkata. Katanya, "Wanapala, memang benar mertuamu telah merelakan pangkat Ngabehi itu kepadamu. Tapi ketahuilah Wanapala, pangkat Ngabehi itu bukan milik mertua-

mu, tetapi akulah yang memilikinya. Sekarang saya bermaksud hendak mengangkat adikmu Satriya sebagai Ngabehi di Lorok.
Sebab pangkat anugerah dari raja itu harus diberikan turun temurun. Dan yang berhak adalah anak laki-laki. Bisa saja diturunkan kepada anak perempuan, jika seandainya tidak mempunyai anak laki-laki. Oleh sebab itu mulai hari ini juga, lambang kebesaran Ngabehi yang berupa sabuk dan payung serahkan kepada adikmu ", demikian kata Ki Adipati.

Ki Wanapala tidak dapat berkutik lagi, dan segala perintah Raden Adipati, segera dilaksanakannya. Pada saat itu juga ia menyerahkan sabuk dan payung kepada Ki Manten. Lalu katanya, "Adhi, semua pekerjaan di sini hendaknya engkau bereskan. Saya akan pulang dulu. Kakakmu pasti menantikan kedatangan saya. Ia pasti merasa khawatir sebab aku dan engkau tidak ada".

Ki Manten lalu menerima sabuk dan payung kebesaran dan menyetujui bahwa Ki Wanapala pulang terlebih dahulu. Ki Manten lestari menjadi Ngabehi di Lorok. Setelah segala urusan pekejaan sudah selesai, pulanglah ia ke Lorok dan langsung menuju ke Wiyara. Nyai Wanapala bertanya kepada adiknya, katanya, "Kakangmu mana, adhi ? Mengapa tidak bersama-sama kamu ?"

Ki Manten menceriterakan semua yang telah terjadi. Nyai Wanapala sangat bersedih. Ia mengira dengan pasti bahwa Ki Wanapala pasti malu untuk pulang ke Lorok, lalu ia memberi perintah, katanya "Ki Manten, karena kakangmu tidak pulang, carilah sampai ketemu".

Ki Manten lalu memerintah para punggawa desa agar supaya mencari Ki Wanapala.

Adapun Ki Wanapala memang sudah bertekad untuk tidak pulang ke Wiyara, karena benar-benar malu. Sepulangnya dari Panaraga lalu bertapa di gunung sebelah utara desa Wiyara.
Pencarian disebar. Ada yang ke Panaraga, ada yang ke Klesem, ke gunung-gunung serta gua-gua dan hutan.

Pada suatu hari salah seorang dari mereka melihat asap mengepul di puncak gunung. Maka didatangilah gunung itu. Dijumpainya Ki Wanapala sedang tafakur di sebuah gubuk. Lalu ia mendekat, dan berkata , "Kyai, saya disuruh Nyai Wanapala dan Ki Manten, Kyai disuruh pulang", kata pencari itu.
Ki Wanapala menjawab. Katanya, "Katakan pada Nyai dan Ki Manten, saya tidak berniat pulang, dan akan menetap di sini."

Pesuruh tadi segera pulang dan menceriterakan segala hal ihwalnya kepada Nyai Wanapala. Ia berkata, "Nyai, saya sudah menemukan KyaiWanapala, sedang bertapa di sebelah utara gunung. Saya sudah menyampaikan pesan kepadanya. Tetapi Kyai Wanapala tidak mau pulang. Katanya Kyai ingin menetap di sana".

Sejak saat itu gunung tempat Ki Wanapala bertapa disebut sebagai gunung Kemukus. Ki Manten bersama dengan para pinisepuh akhirnya mendatangi Ki Wanapala dan mendesaknya supaya mau pulang ke desa Wiyara. Tetapi Ki Wanapala tetap tidak mau pulang. Tiba-tiba datanglah Nyai Wanapala sambil menangis dan menubruk kaki Ki Wanapala.

"Kyai mengapa Kyai marah kepada saya dan anak-anak, Apa dosa saya Kyai ? Soal engkau sekarang tidak menjadi Ngabehi, itu bukanlah kesalahan adiku Ki Manten. Ki Manten tidak bermaksud sama sekali untuk merebut pangkat Kakang. Ini adalah kehendak Gusti Panaraga. Kakang, kalau engkau memang tidak mau pulang ya terserah pada Kakang. Tapi ingatlah Kakang, saya adalah isteri kakang. Kemana pun kakang pergi, saya tetap akan ikut, " katanya.

Ki Manten kemudian menyambung, katanya, "Kakang, pulanglah Kakang. Apakah Kakang tidak kasihan pada mbakayu dan anak-anak Kakang ? Saya kira Kakang telah mengambil keputusan yang keliru. Saya sama sekali tidak mempunyai keinginan untuk mengambil alih pangkat Kakang. Tetapi Gusti Panaragalah yang menentukannya. Tak perlu Kakang harus malu. Bukankah ini adalah keputusan sang Adipati ? Lagi pula kewibawaan Kakang sama sekali tidak akan hilang. Karena yang menggantikan Kakang adalah saya pribadi. Semua kehendak Kakang akan saya lakukan. " Mendengar ucapan ini maka Kyai Wanapala menjawab, "Nyai, rupanya telah menjadi takdir Yang Maha Kuasa, bahwa saya tidak diperkenankan pulang ke Wiyara. Adiku Ki Mantan, saya minta tolong pindahkan rumah saya ke lereng bukit sebelah atas sungai.

Kemudian boyonglah mbakayumu ke sana. Nanti saya akan menyusulnya. Sedangkan rumah pendapa dan pekerjaan saya di Wiyara serankanlah pada anak saya si Rediguna. Sekarang kalian pulanglah.", jawab Ki Wanapala.

Ki Manten patuh akan segala perintah Ki Wanapala. Demikianlah akhirnya rumah Ki Wanapala jadi dipindahkan, dan Nyai serta Ki

Wanapala kemudian menetap sebagai penghuni lereng gunung di sebelah atas sebuah sungai di tlatah Lorok.

Pada suatu hari Nyi Wanapala berkata kepada suaminya.

"Kyai, sayang sekali desa yang indah ini jauh dari sumber air. Hal ini benar-benar menyusahkan saya. Sebab saya ini menjalankan ibadah sembahyang lima waktu. Setiap saat saya terpaksa mengambil air wudu ke kali, naik turun jurang."

Ki Wanapala tidak menjawab. Kemudian ia keluar rumah sambil membawa cis. Sebuah batu besar dekat rumah ditusuknya dengan cis, dan batu itu pecah berhamburan serta sebuah lubang besar menganga. Bersamaan dengan hancurnya batu itu dari dalamnya keluarlah airnya yang sangat jernih dan bening. Jadilah sebuah sumber yang airnya deras. Karena batu yang ditusuk oleh cis tadi pecah berhamburan, maka sejak saat itu Ki Wanapala disebut sebagai Kyai Kapyuran.

Demikianlah akhirnya Kyai Kapyuran bersama dengan isterinya, lestari bertempat tinggal di situ.

******

18. GUSTI KALAK DARI NGERTATI *)

Raja Brawijaya sangat bersedih, mencari kedua orang puteranya sudah lama pergi meninggalkan kerajaan, dan hingga kini belum dapat ditemukan kembali. Meskipun para utusan sudah berulangkali dapat menemukan jejaknya, namun Raden Prawirayuda, putera Majapahit itu selalu berusaha menghindar untuk bertemu dengan ayahandanya dengan berbagai alasan. Rupanya Raden Prawirayuda masih agak takut untuk bertemu langsung dengan Prabu Brawijaya.

Raja Brawijaya sudah beberapa hari tinggal di rumah Buyut Maja dalam usaha menemui puteranya yang sebenarnya sudah lama menetap dan ikut Kyai Buyut Maja ini. Dan sekarang kedua puteranya itu pergi meninggalkan Maja tak tentu tujuannya.

Dengan sangat kecewa, sang Prabu segera meninggalkan Maja dan pulang ke kerajaan Majapahit. Sang Prabu tak lupa mengucapkan terima kasih kepada Kyai Buyut Maja yang telah mau menampung kedua puteranya, meskipun mereka berdua sekarang telah pergi meninggalkan Maja. Sang Prabu berpesan kepada Kyai Buyut, agar terus mencari raden Prawirayuda.

Sepeninggal Sang Prabu, Kyai Buyut pun segera berangkat mencari Raden Prawirayuda. Masuk hutan keluar hutan, naik gunung turun gunung, serta menerobos semak belukar dan padang ilalang. Akhirnya Ki Buyut Maja berhasil menemukan jejak Raden Prawirayuda yang rupanya sekarang telah menetap di desa Ngertati atau desa Kalak.

Rupanya Raden Prawirayuda sudah dianggap sebagai raja di Ngertati, disembah dan dihormati bagai layaknya seorang raja. Para kawula alit *) semua tunduk dan patuh kepada Raden Prawirayuda yang sudah mendapat gelar Gusti Kalak.

Sesudah mendapatkan keterangan yang pasti tentang tempat bermukim Raden Prawirayuda, Ki Buyut Maja segera mempersiapkan diri untuk menghadap ke Majapahit, memberi khabar kepada sang Prabu Brawijaya.

---

*) **Diambil dari ceritera rakyat bahasa Jawa, daerah Pacitan.**

*) **Kawula alit = orang kebanyakan.**

Ki Buyut pergi ke Majapahit, memberikan laporan tentang Raden Prawirayuda yang sekarang telah bermukim di Ngertati atau Kalak. Di Ngertati Raden Prawirayuda disembah dan dipundi-pundi **) sebagai raja mereka, oleh para kawula alit, dan mendapatkan gelar Gusti Kalak.

Sampailah Ki Buyut di kerajaan Majapahit, dan segera masuk ke gapura kerajaan. Ketika akan masuk pintu gerbang istana kerajaan, Ki Buyut segera ditangkap oleh para prajurit penjaga keamanan gapura, diperlakukan dengan tidak semena-mena. Ki Buyut dicurigai, karena caranya berpakaian sama sekali tidak mirip dengan orang-orang Majapahit. Oleh sebab itu ia disangka seorang pencuri atau mungkin petugas sandi dari kerajaan lain. Ki Buyut Maja dirangket***) dan diarak ke kepatihan sebagai seorang penjahat. Setelah diperiksa di kepatihan, segera diteruskan menghadap Sang Prabu Brawijaya di Majapahit.

Ketika Sang Prabu Brawijaya menyaksikan orang rangketan yang diserahkan kepadanya, beliau sudah tidak ragu lagi dan ia sangat terkejut karena yang dihadapinya tidak lain adalah Ki Buyut Maja yang sudah dikenalnya. Olah karena itu segera disuruhnya membebaskan dari rangketan dan kemudian Ki Buyut Maja dipeluknya. Tanpa berkata sepatahpun Sang Prabu menggandeng Ki Buyut Maja masuk ke dalam kraton.

Para mantri bupati dan semua punggawa kerajaan Majaphit hanya terheran-heran dan bertanya-tanya dalam hatinya. Siapakah gerangan orang tua yang baru saja mereka rangket ? Mengapa Sang Prabu memperlakukannya dengan cara demikian ? Apakah mereka telah silap dan keliru ? Atau sang Prabu pribadi yang keliru ?

Sampai di kerajaan, Ki Buyut diberi busana yang indah gemerlapan. Kemudian disurunya beristirahat dan menenangkan pikiran akibat peristiwa yang baru terjadi. Ki Buyut Maja sendiri dalam kamar kerajaan duduk terbengong-bengong, bagaikan mimpi layaknya. Apa yang baru saja dialaminya benar-benar membuatnya tak bisa berpikir

---

**) dipundi - pundi @ = disanjung-sanjung.

***) dirangket = dipukuli.

waras lagi. Beberapa waktu yang lalu ditangkap, disiksa dan diarak sebagai seorang penjahat. Sekarang ia telah berada di sebuah kamar kerajaan yang mewah, dalam sebuah istana yang megah, diberi busana yang indah dan berkilauan. Semua bagai mimpi bagi Ki Buyut Maja.

Sang Prabu berkenan menyanding Ki Buyut di sisinya. Kemudian bertanyalah Sang Prabu tentang kedua orang puteranya yang telah lolos dari kerajaan. Ki Buyut segera menceriterakan segala hal ihwal putera Sang Prabu Brawijaya. Sang Prabu beserta Permaisuri sangat gembira dan bersukur kepada Yang Maha Kuasa serta mengucapkan terima kasih kepada Ki Buyut Maja, karena kedua putera beliau sudah jelas tempat tinggalnya. Apa lagi dihormati dan disembah sebagai seorang raja, menjalankan darmanya sebagai seorang putera raja yang agung. Sang Prabu sangat berterima kasih kepada Ki Buyut Maja. Ki Buyut dihormati dan diberi kenikmatan kerajaan yang berlimpah atas segala jasa-jasanya. Kyai Buyut cukup lama ada di kerajaan Majapahit.

Pada suatu hari Ki Buyut dipanggil oleh sang Prabu Brawijaya. Serta katanya, "Kyai, sudah agak lama Kyai berada di kerajaan Majapahit. Sekarang Kyai saya perkenankan pulang. Pesan saya, saya titip anak saya, supaya Kyai dapat menjaganya baik-baik. Jika Kyai nanti sudah sampai di rumah, kembalilah ke sini lagi beserta anak dan isteri Kyai ".

Ki Buyut Maja mengucapkan sukur dan terima kasih serta segera mengundurkan diri dan pulang ke Maja. Ki Buyut sudah sampai di rumah tanpa ada aral melintang. Kemudian menghadap Gusti Kalak serta menceriterakan segala hal ihwalnya dengan gembira. Gusti Kalakpun sangat gembira karena merasa bahwa ayahanda dan ibunda telah merestuinya serta mengijinkannya untuk membuka daerah di Ngertati dan kemudian menetap di situ.

Oleh karena itu usaha pengembangan wilayahnya ditingkatkan. Daerah-daerah baru terus dibuka, dan berkembanglah Ngertati menjadi sebuah daerah yang luas dan termasyuhur, jadi tlatah yang subur makmur serta banyak dikunjungi oleh orang-orang dari lain daerah. Bahkan kemudian mereka menetap menjadi kawula Ngertati. Gusti Kalak di akui sebagai raja mereka yang benar-benar mereka sembah dan muliakan. Kyai Maja beserta sanak keluarga, Kyai Malingmati

beserta seluruh kawulanya patuh dan sujud di hadapan Gusti Kalak.

Pada suatu hari Kyai Buyut Maja menghadap Gusti Kalak, memberitahukan bahwa akan menghadap Sang Prabu di Majapahit. Gusti Kalak sepakat sekali dan titip kepada Kyai Maja untuk melaporkan segala sesuatu tentang dirinya dan kerajaan Kalak.

Demikianlah ahirnya Kyai Buyut Maja menghadap ke Majapahit bersama dengan anak dan isterinya. Dengan gembira Sang Prabu menerima kedatangan Ki Buyut dengan anak dan isterinya. Kemudian Ki Buyut menceriterakan segala hal ihwal dan perkembangan kerajaan kecil Kalak. Sang Prabu sangat gembira mendengarkan perkembangan tlatah Kalak dan mengatakan kepada kepada Ki Buyut bahwa tlatah Maja sekarang ini diberikan kepada puteranya, Gusti Kalak.

Setelah agak lama berada di kerajaan, pada suatu hari Ki Buyut dipanggil oleh Sang Prabu. Baginda bersabda, " Kyai, sekarang Kyai saya perkenankan pulang. Saya akan memberikan beberapa ganjaran kepada kalian. Engkau akan aku beri momongan, yakni isteri selirku yang sekarang sedang mengandung. Ketahuilah Kyai, karena dia sedang mengandung, peliharalah dia baik-baik. Dan kelak, jika bayi itu lahir, anggaplah dia sebagai anakmu sendiri, biarlah tumbuh menjadi anak yang baik di tanah Maja. Jika lahir laki-laki berilah dia nama Raden Lembupeteng. Jika lahir perempuan terserah kepada Kyai."

Kemudian Sang Prabu memberikan anugerah harta benda yang sangat banyak. Kyai Buyut Maja mengucapkan terimakasih. Prabu Brawijaya kemudian berkata kepada Nyai Ageng.

" Nyai Ageng, janganlah Nyai Khawatir, karena suami Nyai aku beri selirku. Janganlah ia kamu anggap sebagai madumu, tetapi anggaplah sebagai saudaramu sendiri. Aku titipkan juga anak yang ada dalam kandungannya. Jika lahir dengan selamat anggaplah dia sebagai anakmu sendiri."

Nyai Ageng juga mendapatkan ganjaran berupa pakaian dan emas berlian. Nyai Ageng mengucapkan terima kasih dan menyanggupi akan melaksanakan titak Sang Prabu dengan baik.

" Kyai, aku kirim kepada putraku Gusti Kalak di Ngertati berupa kepek yang berisi jimat, keris Kyai Jaruman, pakaian kebesaran dan emas, intan serta berlian. Aku kirim juga kerbau, sapi, kuda supaya

dapat dipakai sebagai bibit di Ngertati. Ternak-ternak itu supaya dikembang biakkan menjadi berlipat ganda. Jadikanlah Ngertati tempat yang baik untuk beternak dan menjadi termasyhur. Peliharalah kudanya biar menjadi kuda yang hebat dan terkenal sebagai kuda keluarga Ngertati yang hebat. Kemudian surat ini berikanlah kepada Gustimu, Gusti Kalak," demikian pesan Baginda Prabu.

Kyai Maja menganggupi segala titah paduka Prabu dan kemudian diperkenankan pulang. Kyai Buyut Maja beserta anak isterinya kemudian segera pulang ke Maja dengan gembira.

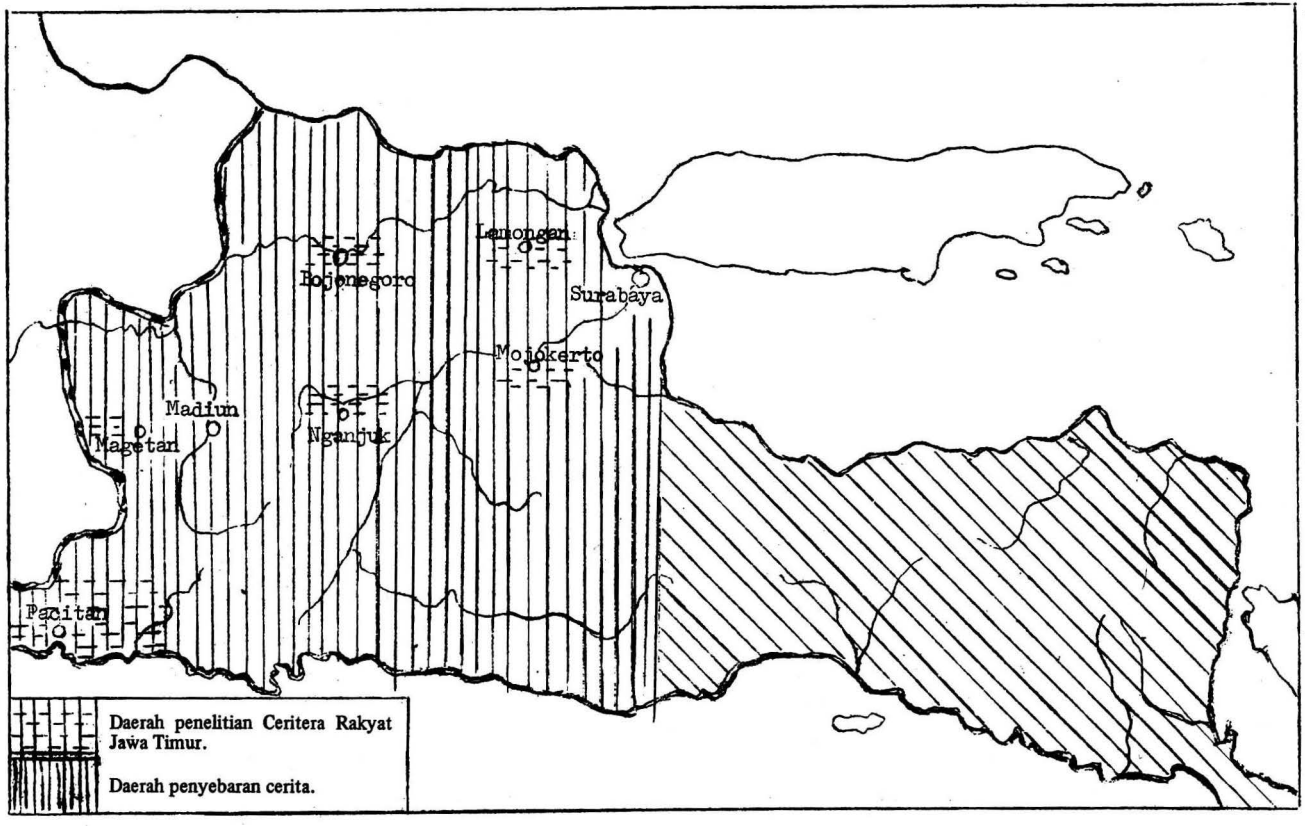
Tiada berapa lama, isteri pemberian Sang Prabu melahirkan seorang anak laki-laki dan diberinya nama Raden Lembupeteng. Namun sayang sekali tiada berapa lama bayi itu meninggal dunia.

Kyai Buyut Maja lalu pergi ke Kalak, menghadap Gusti Kalak, untuk menyampaikan segala pesan dan titipan Sang Prabu Brawijaya di Majapahit. Semua diterima dengan senang hati oleh Gusti Kalak. Puji sukur dipanjatkan ke hadirat Yang Maha Agung atas segala karunia yang dilimpahkan kepada umatNya.

Demikianlah akhirnya hutan Ngertati itu telah berkembang menjadi sebuah kerajaan yang gemah ripah, karta raharja, subur makmur, aman dan sentausa di bawah pemerintahan Gusti Kalak.

******

PETA CERITERA RAKYAT DAERAH JAWA TIMUR.



DATA–DATA INFORMAN

1. N a m a : Tawar
   Tempat dan tanggal lahir : Jetis, Pace, 1923
   Agama : Islam
   Pekerjaan : Dalang Timplong
   Pendidikan : Sekolah Rakyat.
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa.
   Bahasa Indonesia.
   Alamat : Jetis, Pace , Nganjuk.

2. N a m a : Sarwo.
   Tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 15 – 12 – 1933.
   Agama : Islam.
   Pekerjaan : Kakandep P dan K Kec. Pacet, Mojokerto.
   Pendidikan : SGA.
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa.
   Bahasa Indonesia.
   Alamat : Dukuh Kambengan, Cepakalima, Pacet, Mojokerto.

3. N a m a : Suratno.
   Tempat dan tanggal lahir : Lorok, 6 – 7 – 1940.
   Agama : Katolik.
   Pekerjaan : Guru
   Pendidikan : Sarjana Muda Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
   Bahasa yang dikuasai : Bahasa Indonesia.
   Bahasa Jawa.
   Alamat : Arjawinangun, Lorok. Pacitan.

4. N a m a : Atmoredjo.
Tempat dan tanggal lahir : Sarangan, 1930.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Tani.
Pendidikan : Sekolah Rakyat.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa.
Bahasa Indonesia.
Alamat : Sarangan, Magetan, Madiun.

5. N a m a : Matdjono.
Tempat dan tanggal lahir : Bojonegoro, 1935.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Camat.
Pendidikan : SMA.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa.
Bahasa Indonesia.
Alamat : Jl. Pahlawan 45 Bojonegoro.

6. N a m a : Ki Trimo Somodiwiryo.
Tempat dan tanggal lahir : Lamongan, 1910.
Agama : Islam.
Pekerjaan : Pensiunan PS.
Pedidikan : Pendidikan Jasmani Th. 1954.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Jawa.
Bahasa Indonesia.
Alamat : Sukoanyar, Kecamatan Turi, Lamongan.

DATA–DATA PENELITIAN

1. N a m a : Drs. Soerono Martorahardjo.
   Tempat dan tanggal lahir : Brebes, 1 April 1934.
   Pendidikan : Sarjana Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
   Profesi : Dosen.
   Karya Tulis :
   1. Kemampuan Bahasa Indonesia (Membaca dan Menulis di Jawa Timur).
   2. Telaah Sastra **Oleng Kemoleng** karya Gerson Poyk.
   3. Sastra Lisan Jawa.
   4. Struktur Sastra Lisan Jawa.
   5. Fungsi Sastra Lisan Jawa.
   6. Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur (Tokoh Mythologis dan Legendaris).

2. N a m a : Drs. Mas. Harijadi.
   Tempat dan tanggal lahir : Ponorogo, 4 Pebruari 1933.
   Pendidikan : Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
   Profesi : Dosen.
   Karya tulis :
   1. Fungsi dan Kedudukan Bahasa Madura.
   2. Cerkan dalam Sastra Madura.
   3. Sastra Lisan Jawa di Jawa Timur.
   4. Telaah Sandiwara **Kapai-kapai** karya Arifin C. Noer.
   5. Telaah Sastra **Oleng Kemoleng** karya Gerson Poyk.
   6. Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur (Tokoh Mythologis dan Legendaris).

3. N a m a : Drs. Leo Idra Ardiana.
   Tempat dan tanggal lahir : Magetan, 31 Desember 1943.
   Pendidikan : Sarjana Pendidikan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
   Profesi : Dosen.
   Karya tulis :
   1. Partikel-partikel Bahasa Indonesia.
   2. Pengajaran Apresiasi Drama di SMA.
   3. Pengajaran Apresiasi Puisi di SMA.
   4. Telaah Sandiwara Kapai-kapai karya Arifin C. Noer.
   5. Ceritera Rakyat Daerah Jawa Timur (Tokoh Mythologis dan Legendaris).

4. N a m a : Drs. Soetjipto.
   Tempat dan tanggal lahir : Cepu, 17 – 8 – 1939.
   Pendidikan : Sarjana Pendidikan Jurusan Sejarah.
   Profesi : Kasubid. PSK, P dan K Jawa Timur.
   Karya Tulis :
   1. Study tentang Kebudayaan Islam di pantai alam Jawa Tengah dan Jawa Timur dalam abad ke 16 (1972).
   2. Kerangka penyusunan Monografi Jawa Timur (1874).
   3. Bangunan-bangunan bersejarah di Surabaya (1975).
   4. Masyarakat Samin di Jawa Timur (Sebuah feasibilety study), 1980.

DAFTAR BACAAN.

Dananjaya, Drs. James, **Penuntun Cara Pengumpulan Folklore Bagi Pengarsipan.** Panitia Tahun Buku Internasional 1972, Jakarta, 1972,

Hooykaas, Dr. L., **Penyedar Sastra,** J.B. Wolters, Groningen, Jakarta, tahun 1972.

, Perintis Sastra, J.B. Walters, Groningen, Jakarta, tahun 1951.

Team Pembinaan Penatar dan Bahan Penataran Pegawai Republik Indonesia, **Bahan Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila,** Buku I, Jawa Timur, November 1978.

Usman, Drs. Zuber, **Kesusasteraan Lama Indonesia, Gunung Agung,** Jakarta, 1963.

******

CERITERA RAKYAT DAERAH JAWA TIMUR



Perpustakaan
Jenderal Ke
398.2
LE
c

N P DAN K